

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Subjek

##### 4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (S)

S adalah seorang guru Sekolah Dasar di salah satu Sekolah Islam yang berada di daerah Depok. Pada awal kedatangannya di sekolah tersebut, S hanyalah seorang guru pada pelajaran Al-Qur'an dan Tahfidz, yaitu pelajaran membaca Al-Qur'an dan menghafal ayat-ayatnya. Lama kelamaan, melihat potensi S, kepala sekolah memintanya untuk menjadi guru seklaigus wali kelas di kelas 2 SD, kebetulan sekolah tersebut sedang membutuhkan seorang guru untuk kelas 2 SD.

Pengalaman mengajar S sebelumnya pernah mengajar di SD yang letaknya lumayan jauh dari rumahnya. Setelah *resign* daeri sekolah tersebut dikarenakan jarak tempuh yang memakan waktu dan tenaga, S menjadi guru *homeschooling*. Tidak lama setelah itu, S kembali *resign* karena muridnya sudah memasuki SMP. Disaat itu, S tidak mempunyai pekerjaan dan akhirnya hanya menjadi ibu rumah tangga sembari berbisnis kecil-kecilan.

Di Depok, S tinggal berdua dengan suaminya. Keluarga besarnya bertempat tinggal di Jambi, sedangkan adiknya tinggal di Bandung. Sebelum menikah, S tinggal di Bandung bersama adiknya yang masih kuliah. Di Bandung pulalah S bertemu dengan sang pemuda yang kini dipanggil dengan sebutan Abi yang berarti pemuda tersebut telah menjadi suami S. S dan suami menikah dengan ta'aruf melalui sebuah yayasan yang menjadi perantara pria dan wanita yang hendak menikah tanpa pacaran dan saling kenal terlebih dahulu. Sang pemuda tersebut telah lama mengincar S dengan

sering mengirim pesan-pesan tausiyah dan acara kajian namun tidak pernah direspon oleh S karena hal tersebut bukanlah sesuatu yang penting baginya.

Dalam bepergian, S menggunakan motor *matic* karena ia kurang suka naik kendaraan umum. Dengan motor itulah, S juga menjajakan dagangannya yang dipesan oleh pembelinya. Selain menjadi guru di sebuah sekolah, S juga berbisnis kue, herbal, makanan ringan dan es krim. Sebelum menikah, S memang sudah pintar dalam menghasilkan uang sendiri sehingga ia menjadi wanita yang mandiri secara finansial.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (S)**

##### **4.1.2.1 Pertemuan Pertama**

Pada saat menentukan waktu dan tempat wawancara, peneliti dan S sempat kebingungan mencari jadwal yang pas. Awalnya, S mengira wawancara dengan peneliti dilakukan dengan menggunakan telepon sehingga ia tidak memikirkan waktu dan tempat. Karena kesibukan S yang padat dari hari Senin sampai Jumat, peneliti menjadi sulit untuk menentukan waktu yang pas. Sehingga kami tidak pernah membangun *rapport* secara tatap muka namun via *Whatsapp*.

Akhirnya kami menemukan waktu dan tempat yang pas yaitu saat terselenggaranya Ujian Nasional SD, dan kebetulan S tidak menjadi pengawas Ujian Nasional tahun ini. Di tahun-tahun sebelumnya, S selalu menjadi pengawas Ujian Nasional di beberapa sekolah, namun tahun ini ia tidak mengambil pekerjaan itu dikarenakan sedang program hamil. Peneliti memilih tempat yang dekat dengan daerah sekolah S karena kondisi fisik S yang kurang sehat sehingga ia tidak sanggup jika harus berperjalanan jauh. Pada hari Selasa, 19 Mei 2015 di suatu masjid besar dekat pertigaan, peneliti menunggu kehadiran S di pelataran masjid. S datang terlambat dari waktu yang telah ditentukan karena sebelumnya ia kebingungan mencari tempat parkir.

Dari awal bertemu, peneliti sudah merasa nyaman dengan kepribadian S yang sangat ceria dan ekspresif. S bercerita bahwa di motornya terdapat box es krim pesanan pelanggannya yang sedang mengadakan acara di rumahnya. Didalam box tersebut tersisa beberapa es krim yang setelah selesai wawancara ia akan memberi es krim tersebut kepada peneliti. Suasana masjid kala itu sangat sejuk, sepi dari orang-orang tetapi terdengar buntir kendaraan yang mobilisasi di sekitar masjid sehingga S mengajak peneliti memasuki masjid dan melanjutkan wawancara agar terciptanya suasana yang kondusif.

Intonasi suara S naik turun mengikuti alur cerita dan S sangat ekspresif saat bercerita tentang pengalamannya. Seringkali ia membuat peneliti tertawa karena lelucon yang ia buat saat bercerita. S menatap mata peneliti selama wawancara berlangsung sambil sesekali menggunakan gerakan tangan ketika sedang bercerita. Ia mengaku senang ketika bertemu orang baru apalagi dalam rangka membantu penulis menyelesaikan skripsi, sehingga ia memberikan banyak sekali informasi yang sangat luas. Secara umum, wawancara pertama dengan N berlangsung cukup lancar.

#### **4.1.2.2 Pertemuan Kedua**

Keesokan harinya, peneliti kembali bertemu dengan S untuk melanjutkan wawancara. Berdasarkan kesepakatan bersama sepulang wawancara kemarin, hari ini kami akan bertemu kembali di tempat dan jam yang sama. Saat tiba waktu wawancara, S menyatakan bahwa ia akan terlambat 1 jam lebih lama karena kondisi badan yang belum siap untuk bepergian. Peneliti menyarankan untuk beristirahat saja dan wawancara bisa dilanjutkan keesokan harinya. Namun, S tidak janji keesokan harinya dapat menemui peneliti sehingga ia tetap ingin wawancara pada tanggal 20 Mei 2015 namun tidak di masjid tempat kemarin karena jarak yang cukup jauh.

Akhirnya, kami bertemu dan melakukan wawancara di TK didalam kompleks peneliti yang jaraknya dekat dari rumah peneliti. Kami memilih saung

bambu yang berada dekat dengan tempat bermain anak. Suhu didalam saung tersebut sangat sejuk, tempatnya bersih dan beralaskan lantai kayu. Penampilan S masih sama dengan kemarin, yaitu menggunakan kaos panjang selutut dengan rok bahan dan jilbab bergo panjang seperut.

Karena kondisi S yang kurang sehat, maka volume suaranya menjadi kecil dan ekspresi yang ditampilkannya tidak semaksimal kemarin. Matanya sayu dan sesekali ia mengelap wajahnya dengan tissue. Namun intensitas tatapan matanya tetap terjaga dari awal sampai akhir sehingga peneliti merasa S sudah nyaman bercerita.

#### **4.1.3 Gambaran Umum *Significant Person* Subjek I (I)**

#### **4.1.4 Gambaran Umum Observasi *Significant Person* Subjek I (I)**

I adalah wanita berusia 29 tahun bersuku Betawi yang telah menjadi adik ipar N selama kurang lebih tiga tahun setengah. Walaupun berstatus adik dari suami N, I sudah menikah terlebih dulu dari sang kakak. I menikah dengan seorang duda di tahun 2008 dan hingga kini sudah dikaruniai 3 orang anak, yaitu 1 orang anak laki-laki berusia 12 tahun dan 2 orang anak perempuan yang berusia 3 tahun dan 6 bulan. I dan suami beserta anak-anaknya tinggal di perumahan daerah Citayam, setahun belakangan orangtua I juga tinggal serumah dengan mereka.

Meskipun berusia 29 tahun, I bertubuh kurus dengan tinggi kira-kira 155 cm, berkulit sawo matang dan berambut panjang, sehingga orang yang tidak mengenalnya akan sulit percaya bahwa I adalah seorang istri sekaligus ibu. I berprofesi sebagai pegawai di salah satu kantor swasta dan berhenti berkarir semenjak menikah dan mempunyai anak atas permintaan suaminya. Sebagai orang yang bersuku Betawi, I mempunyai logat nyablak yang kental saat berbicara.

Sehari-hari, I mengurus anak dan rumah tangga sementara suaminya pergi bekerja dari pagi sampai sore. Kegiatan memasak, mengepel, menyapu lantai, menyetrika dan menjemur ia lakukan sendiri tanpa pengasuh

anak atau asisten rumah tangga karena terbiasa hidup mandiri sejak kecil. Sesekali ibu I membantunya semenjak tinggal bersama di rumahnya.

#### **4.1.4.1 Pertemuan pertama**

Wawancara dilakukan di kediaman I di daerah Citayam dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah peneliti, hanya memerlukan waktu 15 menit untuk sampai ke rumahnya. Peneliti menentukan janji di pukul 09.30 pagi untuk bisa melakukan wawancara setelah suami I berangkat kerja. Pukul 09.15, peneliti sudah berada didepan perumahan dan akan dijemput oleh I. Karena kesibukannya mengurus anak di pagi hari, I meminta tolong S untuk menjemput peneliti karena tidak tega jika peneliti berjalan kaki menuju rumah I dikarenakan jarak yang lumayan jauh. Akhirnya, peneliti dijemput oleh S didepan perumahan dengan mengendarai motor menuju rumah I.

Sesampainya di rumah I, peneliti diminta menunggu terlebih dulu karena I sedang memandikan anaknya yang kedua. Peneliti duduk di ruang tamu sambil menonton televisi. Rumah I sangat sejuk dan nyaman karena banyak pepohonan di sepanjang jalan menuju rumahnya. Keadaan rumah I cukup berantakan dengan baju cucian yang berseliweran dimana-mana yang dijelaskan oleh S adalah tumpukan setrikaan yang belum sempat dikerjakan. Di rumah tersebut terdapat 1 orang anak laki-laki berusia 8 tahun yang merupakan keponakan I sedang menonton acara kartun di televisi sambil menyantap sarapannya.

Setelah merapikan posisi motor dan menutup gerbang rumah, S bersibuk diri ke dapur untuk membuatkan teh hangat untuk peneliti. Sementara itu, se usai I memandikan dan menyiapkan sarapan untuk anaknya, ia menemui peneliti dan kami berbincang obrolan ringan seperti kabar, letak rumah dan kegiatan peneliti. I memakai baju berwarna biru muda tanpa lengan dan celana pendek diatas lutut.

Tidak lama kemudian S datang dari dapur membawa secangkir teh hangat dan langsung menyuruh I untuk membawa peneliti ke kamarnya karena suasana di ruang tamu kurang cocok untuk melakukan wawancara.

Peneliti dan I melakukan wawancara didalam kamar yang berukuran 3 x 2 meter bernuansa pink yang dipenuhi suara kipas angin berputar.

Selama wawancara, I memegang *Handphone* dan sesekali melihat ke layar untuk membaca pesan yang masuk lalu membalasnya. Saat berbicara dengan peneliti, I menatap mata peneliti secara intens sambil menggunakan gerakan tangan saat ia mengemukakan pendapatnya. I mengecilkan volume suara dan mendekatkan tubuh ke arah peneliti khawatir saat ia berbicara suaranya akan terdengar oleh S yang ternyata sedang menjemur bayi di luar rumah.

#### **4.1.5 Gambaran Umum Subjek II (N)**

N adalah seorang guru Taman Kanak-kanak di sebuah TK Islam Terpadu daerah Depok. N dan keluarganya bertempat tinggal di Depok. N merupakan anak pertama dari 2 bersaudara dengan saudara perempuannya yang kini juga telah menikah tetapi sudah terlebih dahulu dikaruniai seorang anak. N sangat dekat dengan saudara perempuannya sehingga N leluasa bercerita mengenai apapun dengan adiknya. Dilihat dari postur tubuh, tingginya kira-kira sekitar 150 cm dengan berat badan 53 kg. Di pipinya terdapat lesung pipit yang terlihat saat ia sedang tertawa dan tersenyum.

Kehidupan keluarga N kental akan nilai-nilai keagamaan (Islam) sehingga N dan adiknya menempuh pendidikan di pondok pesantren. Setelah lulus SMA, N tidak langsung meninggalkan pondok tetapi diminta oleh yayasan pondok tersebut untuk tinggal di pondok dan mengajar di TK yang berada di pondok tersebut. N sudah mengidam-idamkan menjadi guru TK selama SMA, maka N menyalurkan potensinya ke TK tersebut dengan menjadi guru TPA dan guru bantu wali kelas.

Setahun kemudian, N memutuskan keluar dari TK tersebut karena keinginannya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. N mendapat beasiswa di salah satu Sekolah Tinggi swasta di jurusan Komputer Akuntansi Pajak. Ditengah-tengah perkuliahan, N dilamar oleh seorang laki-

laki berinisial H dengan berta'aruf karena N tidak ingin pacaran, lalu mereka menikah. Setelah menikah, N dan suami membeli sebuah rumah di daerah Citayam yang sebelumnya mereka menumpang di rumah orangtua N selama 3 hari. Tempat tinggal N dan suami yang berada di daerah Citayam termasuk kategori jauh bagi N sehingga N gampang lelah dan sakit. Karena hal tersebut, N dan suami sepakat untuk mengontrak sebuah rumah yang kawasannya dekat dengan TK tempat N mengajar agar N tidak terlalu lelah dalam berperjalanan baik pergi maupun pulang.

N adalah seorang anak yang sangat dekat dengan ibunya. Saat kecil, N mempunyai hubungan yang tidak akrab dengan sang adik, namun seiring bertambahnya usia dan kelekatan yang semakin kuat, N menjadi kakak yang baik sekaligus panutan oleh dirinya. Setelah menikah, ibu N sempat mengkhawatirkan kehidupan N yang kini hanya tinggal dengan suaminya karena dirinya mempunyai sifat penakut seperti takut tidur sendiri dan berada di rumah sendirian. Pada awal-awal menikah, ibu N selalu menelfonnya tiap malam untuk mengingatkan dirinya mengunci semua pintu dan jendela saat sang suami belum pulang dari kantornya. Dalam hal memasak, N juga belum bisa dikategorikan mahir dalam memasak. Seiring berjalannya waktu, N tumbuh menjadi seorang wanita dewasa yang mandiri dan dapat diandalkan oleh keluarga juga suami.

#### **4.1.6 Gambaran Umum Observasi Subjek II (N)**

##### **4.1.6.1 Pertemuan Pertama**

Peneliti sudah mengenal N kurang lebih sejak 5 tahun yang lalu sehingga tidak perlu membangun *rapport* yang lama. N sangat antusias saat peneliti memintanya untuk menjadi subjek penelitian dan membagi pengalaman hidupnya terkait masalah yang dibahas pada penelitian. Seminggu sebelum wawancara, N cukup sering mengungkapkan keantusiasannya dengan cara bertanya pada peneliti melalui *Whatsapp* menanyakan kapan dirinya akan diwawancarai. Pada akhirnya tibalah saat

peneliti bertemu dengan N untuk melakukan wawancara pertama pada hari Kamis, 21 Mei 2015 di rumah peneliti. Wawancara ini dilakukan pada pukul 13.15-14.34.

Peneliti menunggu N sejak pukul 12.30 setelah subjek selesai mengajar, makan siang dan sholat Dzuhur sesuai kesepakatan bersama. N mengaku telah berada di rumah peneliti sejak pukul 13.00 karena kondisi *Handphone* subjek sejak pagi mati total, dan hal tersebut menimbulkan kekhawatiran pada dirinya jika peneliti menghubunginya tetapi N tidak dapat membalasnya. Maka alasan tersebutlah yang menjadi landasan mengapa subjek langsung menuju ke rumah peneliti. Sambil menunggu peneliti selesai makan siang, subjek berada di teras rumah dan berbincang dengan asistem rumah tangga peneliti. Informasi yang peneliti dapat dari asisten rumah tangga selama mereka berbincang adalah N meminta izin pada teman-teman guru yang sedang mendekorasi aula dan panggung untuk Pentas Seni yang akan diselenggarakan hari Sabtu besok, karena sudah membuat janji pada peneliti untuk wawancara. Setelah kami bertemu, peneliti langsung mengajak subjek naik ke lantai atas rumah peneliti.

Wawancara dilakukan di kamar adik peneliti di lantai 2. Kamar dengan nuansa *pink* tersebut tertata rapih dengan lampu kamar dan AC yang menyala. Suhu didalam kamar tersebut sangat sejuk sehingga subjek bergurau bahwa dirinya lebih memilih untuk tidur ketimbang wawancara. Ketika wawancara, subjek memakai baju seragam guru di TK tersebut yaitu *blouse* berwarna biru muda bermotif batik dengan jilbab panjang yang berwarna biru dongker serta rok span berwarna hitam. Subjek mengenakan tas selempang yang berwarna hitam dan menggenggam satu botol Teh Pucuk dingin yang diberikan oleh peneliti sebelum menuju ke kamar adik untuk wawancara. Minuman tersebut baru diminum ditengah-tengah wawancara berlangsung karena subjek mengeluh haus saat bercerita. Subjek menggunakan kaus kaki berwarna cokelat muda dan dilepasnya saat hendak menaiki kasur dan melakukan wawancara.

Subjek bertanya-tanya pada peneliti tentang pengerjaan skripsi dan kehidupan kampus yang dijalani peneliti. Dari awal pembicaraan, subjek melakukan kontak mata yang intens, nada suaranya lemah lembut namun cukup terdengar oleh peneliti. Nada bicara N sepanjang wawancara cukup stabil, baik saat N menceritakan pengalaman yang membuatnya kesal dan pengalaman yang menyenangkan baginya. Posisi duduk subjek tidak berubah dari awal sampai akhir yaitu menyilakan kakinya dan berbadan tegap lurus berhadapan dengan peneliti. N terlihat santai menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti, serta sesekali diiringi oleh tawa ringan. Secara umum, wawancara pertama dengan N berlangsung cukup lancar.

#### **4.1.6.2 Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua kali ini bertempat di kamar peneliti. Pada saat itu, kakek dan nenek peneliti sedang berkunjung ke rumah peneliti dan sedang bersiap makan siang bersama Ibu dan adik peneliti. Melihat kedatangan N, nenek peneliti menyapanya seraya berbincang-bincang dan mengajaknya makan siang bersama. N terlihat senang dengan ajakan tersebut namun ia menolaknya dengan alasan sudah makan siang terlebih dahulu. Seusai mereka berbincang-bincang, peneliti dan N pamit kepada nenek dan kakek untuk menuju ke lantai 2 dan melakukan wawancara kedua pada hari Senin, 25 Mei 2015 dari pukul 14.05-15.32.

Kamar peneliti bernuansa biru dengan lampu kamar dan lampu belajar menyala. Suhu di kamar peneliti cukup dingin karena AC yang dinyalakan sejak pagi. Diatas meja belajar terdapat tumpukan buku yang bercampur dengan kertas serta alat tulis yang kurang tertata rapih. Peneliti dan N menaiki tempat tidur dan mengambil posisi berhadapan seperti saat wawancara pertama. Di atas tempat tidur juga terdapat beberapa kertas yang berserakan, boneka dan bantal guling yang posisinya tak beraturan. Melihat keadaan seperti ini, N langsung berinisiatif membereskan tatanan benda-

benda yang berserakan diatas tempat tidur karena iba dengan peneliti yang ia beri julukan dengan “kerasnya kehidupan mahasiswi tingkat akhir”.

Seperti wawancara pertama, N memilih Teh Pucuk untuk ia konsumsi selama wawancara. Walaupun pada akhirnya minuman tersebut tidak jadi diminum karena ditengah-tengah wawancara N baru saja teringat bahwa ia sedang menahan diri untuk tidak terlalu sering mengkonsumsi minuman teh botol kemasan. Topik sederhana itulah yang menarik perhatian peneliti dalam membuka percakapan kali ini, yang ternyata ada hubungannya dengan pantangan program hamil yang sedang N jalankan.

#### **4.1.7 Gambaran Umum *Significant Person* Subjek II (E)**

E merupakan wanita berusia 32 tahun yang sudah menikah dan dikaruniai 2 orang anak, 1 orang anak laki-laki dan 1 orang anak perempuan. E bertempat tinggal di Depok di daerah dan kelurahan yang sama dengan peneliti. N adalah seseorang yang paling pertama dikenal oleh E saat pertama kali E mengajar di TK tersebut. Kepribadian E cenderung pendiam sehingga cocok dengan kepribadian N yang juga pendiam. Diantara teman-teman guru yang lain, E adalah yang paling dekat dengan N dan sering bertukar cerita. Tidak hanya teman kerja di TK, E juga merupakan teman satu group pengajian dengan N yang terjadwal setiap hari Jumat. Sosok E yang keibuan ini sering menjadi sandaran ketika N menangis menghadapi masalah yang ia hadapi. Dalam melihat suatu masalah, E lebih mengandalkan logika daripada perasaan, sehingga menjadi tempat N meminta saran ketika ia sedang bingung dalam mengambil keputusan.

#### **4.1.8 Gambaran Umum Observasi *Significant Peson* Subjek II (E)**

##### **4.1.8.1 Pertemuan Pertama**

Pertemuan dengan E dilakukan di bangku taman TK tempat N dan E bekerja. Pada hari itu, anak-anak TK sudah libur sehingga yang masuk hanya guru-guru saja untuk rapat terakhir. E sempat mengatakan bahwa dirinya

tidak hadir ke sekolah namun keesokan harinya ia datang ke sekolah karena harus setoran hafalan Al-Qur'an ke guru halaqohnya dan menyempatkan bertemu dengan peneliti.

Ketika itu E menggunakan blouse hitam, rok span warna hitam dan jilbab panjang warna biru tua. Hari itu bukan kali pertama peneliti bertemu dengan E karena sebelumnya peneliti sudah kenal dengannya serta guru-guru lainnya. Sedari awal wawancara, E sudah menatap mata peneliti secara intens. Sebelum memasuki topik wawancara, E bertanya tentang kabar dan skripsi peneliti. Peneliti bercerita panjang lebar sambil sesekali E bersenda gurau mengingat zaman dahulu ketika mengerjakan skripsi.

E terlihat antusias menjawab pertanyaan peneliti seputar N, jawabannya sangat panjang dan lengkap sehingga terasa kedekatan hubungan persahabatan mereka. E menjawab secara tepat sasaran pertanyaan peneliti sehingga peneliti juga dapat memahami kondisi N yang sebenarnya.

#### 4.1. Tabel Gambaran Umum Subjek

<b>Aspek</b>	<b>N</b>	<b>S</b>
Usia	26 tahun	32 tahun
Usia Pernikahan	5 tahun	3 tahun 6 bulan
Agama	Islam	Islam
Suku	Jawa	Sunda-Jawa-Medan
Pendidikan Terakhir	D3	S1
Pekerjaan	Guru SD`	Guru TK
Usia Suami	34 tahun	32 tahun
Suku Suami	Jawa	Sunda-Betawi

<b>Aspek</b>	<b>N</b>	<b>S</b>
Pendidikan Terakhir Suami	S1	D3
Pekerjaan Suami	Wiraswasta	Admin Perbasi dan Pelatih Basket
Kondisi Reproduksi Subjek	Penumbatan di Tuba Falopi, Endometriosis.	Berat badan berlebih, tidak ada nutrisi di Sel Telur.
Kondisi Reproduksi Suami	Sehat	Sehat
Usaha Untuk Memiliki Anak Secara Medis	Keduanya memeriksakan diri ke dokter, penyemprotan jalur Tuba Falopi.	Keduanya memeriksakan diri ke dokter.
Usaha Untuk Memiliki Anak Secara Non Medis	Jamu, Urut, Refleksi, Herbal.	Herbal, Urut.

#### 4.2 Tabel Gambaran Umum *Significant Person* Subjek I

<b>Aspek</b>	<b>Subjek I (S)</b>
Inisial	I
Usia	29 tahun
Hubungan dengan Subjek	Kerabat Terdekat
Pendidikan	D3
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga

4.3 Tabel Gambaran Umum *Significant Person* Subjek II

Aspek	Subjek II (N)
Inisial	E
Usia	32 tahun
Hubungan dengan Subjek	Kerabat Terdekat
Pendidikan	S1
Pekerjaan	Guru TK

## 4.2 Temuan Penelitian

### 4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (S)

#### 4.2.1.1 Latar Belakang Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi

##### a. Subjek dengan pendidikan subjek

Selama berkuliah, S tidak pernah menyangka akan berprofesi seperti guru seperti saat ini. Jurusan di perkuliahan yang ia ambil justru jauh dari kependidikan melainkan Teknologi Pangan.

*“Kalo pengen sih idealisnya saya sih kan Teknologi Pangan, jadi pengennya di kantor, tapi karna ibu saya guru, bapak saya di kantor Dinas Pendidikan, jadi secara ga langsung dibawa gitu, eh lama-lama enjoy seneng ngajar, yaudah dijalaniin”. (Baris 17 s/d 22).*

Saat ini S mengajar di kelas 2 SD sekaligus menjadi wali kelas di sekolah yang terletak di daerah Depok. Sebelumnya, ia pernah mengajar di sekolah yang terletak cukup jauh dari rumahnya dan pernah menjadi guru *homeschooling*.

*“Dulu ngajar di Jagakarsa, ngajar SD kelas 2 juga, terus resign karena satu kecapean, kedua karena memang memang hamil waktu*

*itu, disuruh sama suami berhenti karena kan saya bawa motor, capeklah psikisnya juga kan, harus ngajar, bawa motor panjang, lama lagi Jagakarsa lumayan jauh, makanya resign. Terus setahun kemudian ngajar homeschooling. Terus, karena si anak ini mau masuk SMP terus saya berhenti....". (Baris 3 s/d 12).*

b. Subjek dan hubungan sosial

Dalam berhubungan dengan sosial, S merupakan pembicara aktif yang dapat dengan mudah bergaul dengan siapa saja.

*"Saya itu suka ngobrol, suka punya temen banyak, suka ketemu banyak orang, saya senang gitu kalo ngedengerin orang, orang juga suka ngedengerin saya, pokonya yang talkative lah gitu." (Baris 24 s/d 28).*

*"Tapi mungkin orang lain rada serem ya ngeliat saya pertama kali gitu ya hahaha wah ini orang udah badan gede, muka serem, tapi setelah saya dekati, iya saya tipe yang senang menyapa lebih dulu gitu." (Baris 55 s/d 59).*

c. Subjek dan keadaan ekonomi

Subjek dan suami hanyalah orang yang bekerja di instansi swasta sehingga mereka bukanlah orang yang mempunyai uang yang berlebih. Namun pendapatan yang mereka punya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*"Namanya manusia ya, kalo ngerasa kurang mah pasti ada yah. Nah kenapa yakin finansial udah mumpuni untuk punya anak karena saya yakin setiap anak itu udah dikasih rezekinya masing-masing sama Allah." (Baris 660 s/d 664).*

*"....saya sama suami bukan yang punya uang banyak..." (Baris 153 s/d 154).*

*"....kita berdua cuma kerja biasa aja buat hidup sehari-hari gitu". (Baris 156 s/d 157).*

#### 4.2.1.2 Infertilitas

Sejak awal menikah dengan suami, N tidak pernah ada niatan untuk menunda kehamilan karena tujuan ia menikah adalah untuk memiliki anak.

*“Ih sebenarnya dari awal pernikahan, saya sama suami tu memang niat menikah itu karena satu selain punya pasangan hidup itu emang pengen punya anak banyak. Karena kita pahami ilmunya ya bahwa kalo umatnya banyak kan Rasulullah bangga, terus kita juga belajar apa, ngedidik anak segala macem, jadi dari awal sebelum menikah juga diniatkan pas nikah kita pengen punya anak banyak. Nggak pernah menunda-nunda sedikitpun malah kita berdua saking pengennya punya komitmen pengen ngadopsi kan” (Baris 137 s/d 149)*

Mengingat umur mereka yang sudah memasuki kepala 3, mereka memutuskan untuk segera memeriksakan diri ke dokter.

*“...Makanya pas awal nikah sekitar dua tahunan saya rutin ke dokter, saya rutin, suami nemenin, rutin juga gitu, mmm jadi, apa, pas ke dokter juga yaa itu konsul segala macem, disuruh ini itu kita lakuin, tapi di tahun ketiga tuh udah bosan sayanya, gitu-gitu mulu. Belum jadi-jadi juga”. (Baris 157 s/d 163)*

Pertama kali memeriksakan diri ke dokter, S ditemani oleh suaminya yang juga mempunyai inisiatif untuk memeriksa. Namun karena gaya hidup suami S yang sehat, ia tidak diperiksa lebih jauh oleh dokter sehingga fokus permasalahan terdapat pada kondisi tubuh S.

*“Berdua dooong, selalu berdua. Cuma, yang rutin di cek itu saya, karena ke suami itu dokter nanya aktivitasnya apa, ngerokok nggak, enggak suami saya. “Oh, sehat kamu, ngga perlu di cek” gitu kata dokter ke suami saya. Saya jadi fokusnya, gitu.. Karena saya kan, berat badan saya berlebih, aktivitas olahraga saya juga kurang, gitu”. (Baris 177 s/d 184).*

Pemeriksaan pada S tidak memerlukan waktu yang lama dan tidak dengan pemeriksaan yang bertahap. Saat pertama kali memeriksakan diri, dokter sudah mengetahui penyebab sulitnya ia memproduksi anak yaitu karena berat badan S yang berlebih.

*“Enggak ada masalah yang gimana-gimana sih, cuma karena berat badan saya berlebih, saya itu kelebihan berat badan, jadi abdomen, dinding perut saya tuh tebal, nah cara menipiskan abdomen atau dinding perut itu dengan olahraga” (Baris 186 s/d 191).*

Selain masalah pada berat badan, dokter menjumpai masalah pada lambung S yang ternyata bermasalah, sehingga nutrisi yang ia makan selama ini tidak sampai ke sel telur yang membuat sel telurnya kurang berkembang dengan baik. Akibat berat badan yang berlebih, siklus haid S termasuk ke dalam siklus panjang. Hal ini dikarenakan dinding perut S yang tebal sehingga banyak yang luruh saat S menjumpai haid.

*“nah ke dokter yang kedua, ternyata lambung saya bermasalah, saya punya lambung akut katanya, jadi nutrisinya ngga sampe ke sel telur, tapi selain daripada itu ngga ada masalah yang lain, gitu. Oh terus saya pernah haid lamaaaaa banget 12 sampai hampir 15 hari gitu yah, kok ngga berhenti-berhenti, pas ke dokter gitu ya, terus kata dokter “oh iyaa ini dinding perutnya tebal jadi yang luruh tuh banyak, makanya lama haidnya” . (Baris 193 s/d 203)*

Sang suami merespon keadaan ini dengan baik dan penuh perhatian. Sebagai pelatih basket sekaligus pemain basket, ia menjadi giat mengajak sang istri untuk berolahraga basket bersamanya sesuai anjuran dokter.

*“Tau kalau saya sehat itu ya dia seneng gitu, ooh yaudah kita ikhtiar lagi aja, terus malah saya jadinya kan yang “ayo olahraga Bun, olahraga!” hahahaha. Kebetulan kan suami saya kan olahraga, pemain basket, jadi dia mah olahragaaa aja tiap hari, terus saya mikir “iya sih, Bi pengen olahraga.....” tapi karena aktivitas udah terlalu banyak jadi capek ujung-ujungnya, saya bilang gitu” (Baris 208 s/d 216).*

Setelah memeriksakan diri ke dokter, S dan suami langsung menghubungi pihak keluarga tentang keadaan dirinya yang ternyata mengalami infertilitas. Respon keluarga baik dan menyemangatnya untuk terus ikhtiar.

*“Karena udah ada cucu sih ya, jadi mereka tuh udah yang easy going gitu, “yaudah ngga apa-apa, ini aja, apa, ikhtiar aja, nanti juga Allah yang nentuin” pada bilang gitu.. Paling kalo pas nelfon, mamah saya yang jauh tuh suka nanya, “udah isi belum?”, “belooom” gitu saya jawab. “Yaudaaah, terus ajaa usaha, jangan lupa ke dokter kalo misalnya perlu ke dokter”. Kalo ibu mertua malah enak “Udaaah, tenang ajaa, didoaiiin, didoaiiin” (Baris 218 s/d 227).*

S cukup sedih mengetahui keadaan dirinya namun hal ini tidak membuatnya mendapati kesulitan pada suatu hal. Ia bisa beraktivitas seperti biasa.

*“Alhamdulillah sih ngga ada yang neken-neken ya, ngga ada kesulitan, keluarga tuh ngga ada Alhamdulillah dua-duanya support gitu ya, adik sendiri, adik ipar, jadi enak gitu, jadi kita berdua tuh nyantai gitu, malah kadang saya sendiri yang bilang “Bi, lama amat yak, kita belum” hehehe gitu” (Baris 229 s/d 235)*

S justru lebih mengasihani suaminya ketimbang dirinya. Perlahan-lahan, rasa bersalah sebagai istri pun muncul, dalam hati ia meringis menghadapi kenyataan bahwa ia bukanlah istri yang sempurna untuk suaminya.

*“...Tapi sayanya, mmm ngga tau sisi apa, sensitivitas saya keluar gitu, jadi kadang saya suka mikir sendiri, aduh entar gimana ya keluarga saya, kalo lama ngga punya anak, gitu, terus kasian juga suami saya siapa tau dia pengen. Tapi di sisi lain mmh tapi kan, bukan salah saya, gitu ibaratnya kan, saya kan juga mau punya anak, tapi kan Allah emang belum ngasih, gitu.. Tapi terus kadang muncul lagi pikiran yaudah kalo suami saya mau nikah lagi ya ngga apa-apa..”. (Baris 250 s/d 261).*

Atas perasaan bersalahnya itulah ia mengizinkan suaminya untuk menikah kembali jika sang suami mempunyai keinginan demikian.

*“...sebenarnya sih dari awal pernikahan udah mikir, Rasulullah itu tidak pernah melarang, cuma kalo laki-laki yang kuat dan mampu buat*

*adil silahkan, cuma adil itu kan berat... Makanya saya kasih suami saya kalo mau silakan, tapi harus adil..." (Baris 263 s/d 268).*

Karena tidak menjumpai hal yang cukup kompleks, S dan suami berusaha memiliki anak dengan cara alternatif yaitu urut dan konsumsi herbal.

*"Suami saya bilang yaudah kita ikhtiar ke tempat yang lain, ke therapist akhirnya kaan. Di Tribunabawi, di qiro', disegalamacemin, urut juga, lintah, lebah, qiro, bekam, segala macem. Sampe saya akhirnya ngerasa, aaah saya belajar aja deh kaya ginian gitu, nanti saya praktekin sendiri" (Baris 164 s/d 170).*

S dan suami bukanlah orang yang mudah untuk meminum jamu sehingga mereka memilih untuk mengkonsumsi kurma muda.

*"Saya tapi sih ngga minum-minum jamu ya, kalo herbal sih iya, kaya Kurma Muda, segala macem semuaaa kita cobain". (Baris 172 s/d 174).*

Usaha paling maksimal yang dijalani S untuk bisa mendapatkan anak adalah dengan cara mengadopsi anak. S dan suami meniatkan diri mereka untuk mengadopsi anak siapa saja yang rela diasuh oleh mereka.

*"Awalnya emang ada niatan itu sama suami, sebisa mungkin yang kita adopsi orangnya yang kita tau. Dan sudah menikah, lalu memang ngga mampu gitu yah, jadi maunya yang dari orang ke orang, bukan yang ujug-ujug nemu anak terus kita angkat. Kriteria anak yang akan kita adopsi itu kita tahu siapa orangtuanya, dia memang ngga mampu lalu kita bantu dengan adopsi, tapi maunya diasuh dari bayi, karena kalo dari bayi kita bisa nanemin pola asuh sejak dini. Udah gitu kita bisa membentuk mindset anak, seperti pola kehidupan biar teratur terarah, terus orangtuanya juga harus yang udah menikah bukan dari hasil yang eee... diluar menikah gitu ya, walaupun setiap anak lahirnya suci gitu ya. Itu sih kriteria awalnya, tapi kalo emang ngga ada ya darimana aja yang penting memang anak-anaknya yang membutuhkan orangtua. Karena kasihan juga kalo anaknya cuma*

*ditaro di panti asuhan tanpa pendampingan orangtua, gitu sih". (Baris 581 s/d 602).*

Keinginan untuk mengadopsi anak sudah ada sejak awal menikah dan setelah lebih dari 3 tahun pernikahan mereka tidak kunjung diberi momongan. S dan suami sampai memantau bayi yang dibuang untuk mereka ambil dan asuk menjadi anak.

*"Dari semenjak tahu kalau sayanya belum hamil-hamil, itu ide dari saya awalnya, sambil ikhtiar sambil ngasuh gitu.. Suami sih setuju, tapi orangtua belum setuju. Nah kesini-kesini suami nyeletuk adopsi, jadi kami seide. Nah kemaren itu, kan ada berita ada bayi dibuang, terus suami suruh telfon ke puskesmasnya". (Baris 605 s/d 611).*

N dan suami sudah sangat cepat tanggap dalam menghubungi pihak puskesmas untuk dapat mengadopsi anak. Namun sampai saat ini, rezeki belum berada di tangan mereka karena masih banyak yang terlebih dulu mendapatkan bayi adopsi tersebut.

*"Ada.. di Cimanggis. Terus disuruh telfon puskesmasnya kita yang ambil aja anaknya laki lagi, kan suami saya emang kepengen laki tuh. Terus pas ditelfon ngga diangkat, beberapa hari kemudian ada kabar kalo udah ada yang ngadopsi, kaya yang 16 tahun pernikahan ngga punya anak. Ada yang dari Bekasi langsung malah, orang Depoknya aja pada belum tau, orang Bekasinya udah langsung. Tapi ternyata masih sulit, proses adopsi ternyata ngga gampang yang kita bayangin, jadi yaudahlah belum dikasih juga sampe sekarang". (Baris 613 s/d 626).*

Usaha lainnya adalah dengan menghubungi seluruh pihak keluarga dan meminta izin untuk dapat mengurus anak mereka, namun lagi-lagi hal ini belum membuahkan hasil karena pihak keluarga belum ada yang menyetujui.

*"Iya, itu salah satu cara ikhtiar kami sih, karena emang sepi juga ya di rumah, berdua doang, pengen ngedidik pengen ngasuh, terus kalo kemana-mana pengen kita ajak, pengen sih pengen banget... Tapi*

*ngga neko-neko ya, maksudnya kalo masih ada cara yang bisa kita usahain ya kita usahain. Kalo yang kita ngga mampu kita serahin aja ke Allah, gitu sih. Saya juga sampe ngubungin sodara mana gitu yang anaknya mau diadopsi, tapi ternyata ngga ada yang kebanyakan anak, rata-rata dua apa tiga, dan mereka masih mampu”. (Baris 628 s/d 641).*

Selain mendapat respon yang baik dari keluarga, S juga mendapat respon yang baik oleh tetangganya.

*“Nngg ngga tau ya, saya pikir mereka respek sama saya, kasihan juga gitu kalo ditanyain mungkin ya, tetangga itu berulang kali kiri kanan depan belakang anak-anaknya hamil, ngedoain malah.. Padahal pikiran saya haduuh kalo saya dateng ke selametannya gimana ya, eh tapi malah pada doain semoga cepet nular katanya.. Eh tapi ngga tau ya kalo di belakang saya, kalo didepan saya mah pada baik-baik”. (Basris 391 s/d 400).*

Ketika mendapat kabar baik dari teman, keluarga dan saudara yang baru saja melahirkan anak, S merasa ikut senang seperti halnya yang dirasakan oleh mereka. Namun didalam hati tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat rasa iri.

*“Oh iya, saya seneeng banget tapi ada sisi sedih kan, satu hal secara ngga langsung saya berfikiran “yah...” gitu”. (Baris 357 s/d 359).*

Sejujurnya, S merasa sangat khawatir jika suaminya berpaling ke wanita lain dikarenakan S belum memberikan anak untuknya. Hal ini muncul karena suami S pernah ketahuan oleh S berhubungan dengan wanita lain lewat *facebooknya*.

*“...tapi satu masa saya perlu cerita juga kali ya biar lebih real gitu. Jadi satu masa pernah tuh di awal pernikahan dia pernah berhubungan via SMS dengan lawan jenis, waktu itu ada Kakao Talk kan, dengan seorang wanita. Tapi dengan lebih intens, terus saya tau, dan saya tegur, udah enggak lagi tuh. Beneran. Ternyata si perempuannya masih wuuuh.... gitu ya”. (Baris 294 s/d 300).*

*“...jadi saya baca semua riwayatnya tuh memang awalnya kenal, terus habis itu kontakkan gitu, emang sih suami saya kaya ngasih harapan gitu, tapi nggak yang langsung jadian gitu, enggak. Jadi awal kemari-kemari itu awal menikah sama saya masih dihubungi terus, gitu.. Tapi si perempuan itu lucunya nanya “Nanti si mba’e marah nggak?” tapi jawaban suami saya malah ketawa-ketawa doang. Waaah saya pikir suami saya nggak tegas nih..”. (Baris 308 s/d 318).*

S menegaskan pada suami bahwa ia merasa terganggu dan sakit hati atas perbuatannya, sehingga ia memberikan pilihan kepada suami untuk tetap setia atau pergi.

*“...Berarti saya yang harus negasin. Terus saya ngobrol sama suami saya kalo masih mau sama saya, stop berhubungan dengan lawan jenis yang saya tidak ketahui dan tidak pernah bicara sama saya sebelumnya. Tapi kalo mau dilanjutkan, silahkan, tapi sama saya stop aja. Gitu.. Real aja, kalo dia mau hidup dengan saya, stop dengan perempuan lain selain hubungan pekerjaan dan yang penting gitu”. (Baris 318 s/d 328).*

Cerita menyakitkan berikutnya, pernah suatu hari S endapatkan suaminya berfoto bersama dengan anak-anak murid basketnya dengan pose yang intim.

*“...kan dia emang megang anak mahasiswa sama anak SMA. Dan itu teamnya ada team cewek dan ada team cowok. Dan mereka semua itu ngga mengerti adab berteman sama lawan jenis. Jadi kalo misalnya foto gitu ya, anak-anak itu tangannya nangkring di pundak suami saya. Nah, itu yang saya khawatirin justru bukan suami saya tapi lingkungannya. Suami saya memang bisa menjaga diri tapi kalau lingkungannya seperti itu kan bahaya juga kan.. Siapa sih yang kuat seperti itu”. (Baris 338 s/d 349).*

#### **4.2.1.3 Gambaran *Psychological Well-being***

##### **1. Dimensi Penerimaan Diri**

S adalah seorang guru SD kelas 2. Dengan profesinya ini, S sudah pasti mempunyai kemampuan komunikasi yang baik sehingga ia sennag berbicara dengan orang lain.

*“Saya itu suka ngobrol, suka punya temen banyak, suka ketemu banyak orang, saya senang gitu kalo ngedengerin orang, orang juga suka ngedengerin saya, pokonya yang talkative lah gitu”. (Baris 24 s/d 28)*

Namun, ia menyadari kekurangannya yaitu sering menunda pekerjaan.

*“Saya orangnya udah ngerencanain sesuatu hal terus molooooor gitu, karena terlalu banyak santai, entar deh entar deh, tau-taunya diujung waduuuh, kayaknya manajemen waktu deh saya kurang” (Baris 47 s/d 51).*

*“...yaa kalo mau dibilang dulunya jahiliyah sih, jahiliyah gitu ya.. Nah setelah menikah sama saya dia memang belajar untuk jadi lebih baik kan”. (Baris 288 s/d 291).*

*“Karena saya ngga bisa mempercantik diri, memperlangsing diri, jadi saya harus bisa membuatnya senang sama saya dengan cara senyum dan memperhatikannya dengan baik.” (Baris 725 s/d 729).*

Secara umum, S memiliki kualitas penerimaan diri yang **baik**. S dapat mendeskripsikan dirinya baik itu hal yang positif maupun negatif. Ia menyadari kekurangannya dan menerima kritik yang membangun dari suaminya. S bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya sehingga ia tidak ingin menjadi orang lain. S dapat menerima masa lalunya dan menganggap hal tersebut adalah sebuah pembelajaran.

## **2. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain**

S mempunyai sifat yang senang berbicara dan bertemu dengan orang baru, sehingga ia mudah bergaul dengan siapa saja.

*“...iya saya tipe yang senang menyapa lebih dulu gitu”. (Baris 58 s/d 59)*

Dalam hal bercerita mengenai pribadinya, S merupakan orang yang terbuka dengan orang lain, ia tidak segan jika ditanya tentang kehidupan pribadinya.

*“Kalo temen sih saya temenan sama semuanya tapi lama-lama kaya ada seleksi alam yang mana ya yang klik sama hati, nah kalo ngomong terbuka sebenarnya kalo sama orang baru saya bisa, nih kaya gini nih, saya bisa gitu...” (Baris 62 s/d 67)*

Namun untuk masalah tertentu yang tidak bisa ia ceritakan pada siapapun, S lebih memilah orang-orang yang pas dengannya agar ia nyaman bertukar cerita.

*“...tapi kalo curhat yang dalem cuma sama yang saya ngerasa klik, bisa ngerespon saya, saya juga ngerespon dia” (Baris 67 s/d 69)*

S tidak ingin membuat ibunya khawatir jika ia sedang dilanda masalah sehingga ia akan bercerita pada orang yang ia anggap sahabatnya sedari lama sudah mengetahui tentang dirinya.

*“Kalo awal kalo baru kenal, yaa paling cuma sekedar sharing masalah keluarga, baiknya gimana yaa, tapi kalo udah temen lama, saya udah tau dia, dia juga udah tau saya, biasanya sih yaa kalo udah rumit saya bisa sampe nangis-nangis, karena saya kan ngga mungkin bisa cerita semua hal ke suami atau ke ibu saya” (Baris 72 s/d 79).*

Dalam kesehariannya, S juga pernah mendapatkan konflik dengan teman kerjanya. Dalam hal ini, ia merupakan orang yang menyelesaikan masalah secara langsung.

*“Oh, saya biasanya ngomong langsung sih, jadi misalnya nih ya saya ngerasa ini orang kok ngga sopan ya sama saya, saya kadang direct negurnya “hey, jangan kaya gitu dong” gitu misalnya, tapi kalo masih bisa saya tahan, saya simpen dulu baru beberapa hari kemudian saya ngomong langsung sama dia” (Baris 84 s/d 91)*

Ketika sedang mempunyai masalah dengan orang lain, S tidak ingin memendam dan menjadikan masalah tersebut berlarut dan membuatnya kepikiran.

*“Saya emang orangnya jutek-jutek ngga jelas gitu hahaha, kan saya juga ngga bisa tenang gitu ngga bisa tidur mikirin ih dia kenapa, mending saya nanya langsung” (Baris 93 s/d 96)*

Karena tidak ingin berlama-lama dengan masalah, S langsung membicarakan masalah tersebut dan meminta maaf.

*“Saya orangnya juga perasa ya, kalo ada orang yang jutekin saya atau diemin saya, saya mikir-mikir wah saya kenapa yaa, apa yang salah, kadang saya suka nanya sama itu orang “saya salahnya apa yak? Maafin deh...” gitu, pokonya sebisa mungkin ngga nyimpen-nyimpen” (Baris 99 s/d 105)*

Dengan suami, S juga melakukan hal yang sama. Karena menurutnya setiap masalah yang ada harus segera diselesaikan daripada didiamkan berlarut-larut. Namun terkadang ia membutuhkan waktu untuk menyendiri sebelum akhirnya bisa mengutarakan kekesalannya apda suaminya.

*“Tergantung suasana mba. Soalnya saya pernah bilang ke suami, itu bilanganya pas lagi adem yak, “Bi, kalo perempuan lagi ngambek, marah, itu jangan dicuekin..... jangan malah dimarahin, tapi dipeluk, dibelai, disayang-sayang” gitu yak. Buat perempuan perlakuan begitu tuh lebih dari segala-galanya. Daripada didiemin kok kesannya kaya nggak peduli. Dari awal nikah udah sepaqkat begitu. Terus kalo ada apa-apa tuh ngomong. Dia itu dia. Kalo saya orangnya kalo lagi marah ngga bisa ngomong malahan yak. Nah kalo dia maunya saya sampein. Tapi bagi saya itu susah. Misalnya yak kan dia punya salah sama saya terus nanya saya nah sayanya diem, ngga ngasih tau apa-apa. Apalagi saya keturunan Jawa, dia Betawi yang kalo ngomong cass cuss casss cuss ceplos-ceplos gitu ya. Nah kalo saya oops, tahan dong, cari pilihan kata yang tepat jangan sampe nyinggung perasaan orang. Kalo dia BLAK gitu “Wah masakannya hari ini kok begini begini” gitu”. (Baris 738 s/d 764).*

*“...Kalo berantemnya besar biasanya cooling down dulu. Entarnya salah satu ada yang negor duluan, kalo ngga beliau ya saya. Ganti-gantian deh. Iya, kalo ada yang jadi air harus ada yang jadi api”. (Baris 767 s/d 772)*

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa S mempunyai pribadi yang menyenangkan dan mudah bergaul. S dapat membina hubungan pertemanan dengan orang lain baik yang sudah ia kenal maupun yang belum dikenalnya. S pernah terlibat konflik dengan beberapa pihak namun masalah tersebut segera ia selesaikan dengan jalan musyawarah dan tidak memendam apalagi mebiarkan masalah tersebut berlarut-larut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas diri S pada dimensi ini adalah **baik**.

### 3. Dimensi Otonomi

Subjek tinggal bersama suami di daerah Depok di rumah milik mereka sendiri. Dalam mengurus rumah tangga, S yang kini belum memiliki anak menjadi mandiri dalam mebgurus rumah tangga.

*“Kalo nyuci masih saya bisa kerjain sendiri, ngepel juga, nyapu juga”*  
**(Baris 124 s/d 125)**

S mengaku bahwa ia sering lalai dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena aktivitasnya yang padat.

*“Engga sih, sebenarnya sih masalah manajemen waktu itu tadi, kan saya itu suka entar dulu deh entar dulu deh, gitu kadang, tapi kalo saya udah nyadar eeeeh ngga boleh nih saya begini. Soalnya kan ada suami yang nyupport, orang lain ngga ada yang ngingetin gitu kan”*  
**(Baris 128 s/d 134)**

Dalam mengambil keputusan di kesehariannya, S termasuk orang yang mandiri dan berprinsip, ia bisa memilah amna yang baik dan tidak untuk dirinya. Namun setelah berstatus menjadi istri, S banyak menaruh keputusan di tangan suaminya.

*“Kalo menyangkut saya sama suami pasti saya lebih milih jawaban suami, tapi saya diskusikan dulu. Tapi kalo menyangkut saya, kalo*

*saya nggak klik tuh saya nggak akan ambil keputusan sebelum saya klop. Jangan sampe saya ambil keputusan tapi suami saya nggak setuju. Nah setelah menikah, suami saya yang amat berpengaruh ke saya. Kalopun ada orang lain yang ngasih saran, emang sih rada gembling, tapi saya pasti mikir lagi solusi terbaik.. Solusi utama ujung-ujungnya tetep pada saya dan suami” (Baris 462 s/d 473).*

S tidak terpengaruh dengan pendapat siapapun meskipun mendapati dirinya berbeda pendapat dengan orang lain.

*“Saya itu bukan tipe yang ambil terus comot gitu ya, enggak. Saya pasti harus sampein ke orang lain, kalo alasannya orang lain bisa diterima barulah, tapi kalo alasannya mengada-ada saya pertahanin pendapat saya. Real ajalah. Kalo mereka benar, saya benarkan. Kalo mereka salah, saya salahkan. Tapi pake cara yang baik” (Baris 476 s/d 483)*

Dengan keadaan infertilitasnya, sejauh ini ia belum mendapat perlakuan buruk dari orang lain. Namun S tidak khawatir jika suatu hari ia mendapat sindiran atau celotehan yang membuatnya dirinya tersinggung.

*“Kalo saya kan orangnya rada cerewet yak, kalo ada orang yang begituin saya mah balik ketusin tapi ujung-ujungnya minta doain hehehe. Misalnya ada yang nanya “Ih kok belum punya anak sih?” Terus saya bakalan bilang “Ya emang yang ngasih anak saya, kan Allah yang ngasih. Kalo saya bisa mah udah dari dulu kali saya punya! Emang situ yang ngasih anak?”. (Baris 488 s/d 496)*

Semenjak menikah, S tinggal berdua dengan suami di Depok dan jauh dari orangtua. Sedari kecil, S sudah mandiri dalam mengurus diri dan mencari penghasilan apalagi dalam mengurus rumah tangga. Sehingga semua pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri danpa bantuan pembantu rumah tangga. Dalam mengambil keputusan S bukanlah orang yang bisa sembarangan mendengar pendapat orang lain. Ia akan tegas jika ada pendapat atau perlakuan orang lain yang salah didepan matanya, sehingga ia tidak gampang diambil kendali oleh orang lain. Hal itulah yang membuat kualitas diri S pada dimensi ini adalah **baik**.

#### 4. Dimensi Penguasaan Lingkungan

S yang kini adalah seorang guru yang juga seorang ibu rumah tangga, menjalani hari-harinya dengan mengajar di sekolah dari hari Senin sampai Jumat dan setelah kembali dari sekolah ia mengurus rumah tangga.

*“Saya ngajar, abis itu pulang ke rumah, abis itu ngurusin rumah. Gitu doang”. (Baris 108 s/d 109).*

Untuk mengisi akhir pekan, S berkunjung ke rumah adik ipar atau menikmati waktu santai berdua suami, sesekali mereka mendatangi kajian-kajian islami.

*“...Kalo Sabtu Ahad itu biasanya liqo atau ke rumah sodara atau kajian dimana-mana, saya dateng sama suami” (Baris 109 s/d 112)*

Cara S mengisi waktu luangnya adalah dengan membuat kue. Salah satu hal yang paling dikagumi oleh suami kepada S adalah keahliannya dalam membuat kue.

*“Suami saya itu suka makan, tapi dia ngga suka beli, nah tapi kalo di rumah tuh karena dia sih ngga hobi jajan ya, makanya saya yang masak, saya suka bikin apaaa gitu di rumah. Itu waktu luang. Abis itu ngobrol sama suami aja paling”. (Baris 117 s/d 122).*

S dan suami sangat dikenal oleh tetangganya karena mereka bertempat tinggal di daerah perkampungan yang rata-rata penduduknya tidak mentamati bangku sekolah. Para ibu-ibu dan tetangga mengenalinya sebagai guru. S memberikan kepeduliannya kepada anak-anak sekitar disana yang putus sekolah dengan cara membuka les belajar dan mengaji Al-Qur'an.

*“Sekeliling saya itu menengah ke bawah. Ketika pindah kesitu, saya buka les segala macem jadi image saya dan suami di mata mereka baik gitu ya, jadi itu mereka segan kalo sama kami”. (Baris 412 s/d 417)*

*“Tapi orang-orang di sekitar kenal sama saya, karena gara-gara saya buka les tadi itu dan free kan, karena saya pikir saya punya ilmu dan mereka ngga ada dana yaudah” (Baris 449 s/d 452).*

Pada suatu ketika, akibat aktivitas diluar yang sangat padat, S menjadi sering sakit-sakitan sehingga ia memutuskan untuk mengurangi aktivitasnya. S tetap mengajar ke sekolah namun ia berhenti mengajar anak-anak lingkungan sekitarnya. Atas kejadian itulah, muncul konflik yang ditimbulkan dari tetangga S karena mereka menganggap S sombong dan tidak mau mengajar anak mereka lagi. Dari semenjak itu, S mendapati tingkah laku tetangga yang aneh dan merugikan dirinya.

*“...Tapi semenjak saya stop ngajarin anak-anak mereka, karena kan saya capek banget ya, tetangga dekat rumah saya tingkahnya mulai keliatan. Nutup jalan masuk, air curahan hujan saja dipeributkan, ya pokonya sepele lah kalo menurut kita.. Tetangga kalo pake adab Islam mah ngga akan begitu.. Sebenarnya sudah lama pengen pindah tapi kan memang rizki belum ada untuk pindah, dan lingkungan rumahnya ngga sehat karena dikelilingin banyak rumah jadi ngga dapet sinar matahari banyak gitu, belum ideal”. (Baris 417 s/d 428).*

Beberapa kali S mengadu kepada suami bahwa ia sudah tidak sanggup tinggal disana namun karena rezeki belum ada untuk membeli rumah baru, S terpaksa bersabar dengan keadaan tetangganya disana.

*“Kalo yang tentang hamil sih engga ada masalah ya, tapi kalo masalah lain tuh banyak ya namanya bertetangga. Saya ngerasa banyak ngga nyaman. Apalagi tetangga ini awam soal ilmu agama gitu ya, jadi masih suka ngezhالimin tetangganya sendiri. Jadi rumah kami itu ibaratnya ditutupin sama rumah orang”. (Baris 405 s/d 412)*

Sebagai perempuan, S merasakan sedih yang teramat dalam atas perlakuan tetangganya kepadanya. Semakin lama hilanglah kepedulian S kepada mereka.

*“Kalo mereka bikin sesuatu saya sih ngga peduli, tapi saya tetep tegur sapa.. Biasanya tuh dulu sebelum ada hal ini kalo mereka sakit saya*

*suka jenguk, ngasih-ngasih apa gitu, karena kan tetangga terdekat ya. Tapi sekarang respek kita ke beliau tuh udah berkurang deh. Soalnya saya merasa terzhalimi, jadi paling kalo ada apa-apa saya ke tetangga yang lain aja” (Baris 431 s/d 439).*

Karena rasa sayangnya pada anak kecil, S merasa rindu pada kegiatan yang telah ia lakukan bersama mereka. S sangat kehilangan padahal kehadiran mereka sesungguhnya mengobati rasa kesepian yang ada pada dirinya.

*“Ngaji sama pelajaran. Semuanya. Tapi kita bagi hari tuh, kan banyak yak. Sampe waktu itu kita ketemu bulan Ramadhan kita bikin buka puasa bersama sama anak-anak. Seneng banget kan.. Itu ngobatin tuh..” (Baris 454 s/d 458).*

Sedari awal menempati rumah, S dan suami memang kurang aktif didalam lingkungan tersebut, karena kegiatan yang diadakan sellau tidak pas dengan waktu lunag S dan suami. Perihal waktu tersebut membuat S dan suami jarang mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya.

*“Ada. Seperti arisan, pengajian, tapi saya ngga bisa continue ikut, karena biasanya mereka Kamis malem, udah gitu kalo pengajian mereka biasanya jam 1 siang, saya belom pulang. Kalo Sabtu Ahad biasanya saya ada kajian sama suami. Tapi kalo ada undangan apa saya mah dateng.. Saya bukan tipe yang aktif banget di lingkungan sih”. (Baris 441 s/d 449).*

Secara umum, S memiliki kualitas yang **kurang baik** dalam dimensi penguasaan lingkungan. Diawali dengan konflik dengan tetangga yang hal itu membuatna menjadi kurang respek dengan tetangganya. Kepedulianya berkurang sampai ia tidak mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya dan menjenguk tetangga yang sakit. Dalam hal ini S tidak sanggup menyelesaikan masalah dengan tetangga dan lebih menginginkan pindah dari lingkungan tersebut.

## 5. Dimensi Tujuan Hidup

Dalam menjalani hidupnya, S adalah seseorang yang sangat terarah dan mempunyai pegangan hidup yang jelas.

*“Aku pengen hidup itu pengen sakinah, tenang sama suami, tujuannya itu bisa bermanfaat, pengen punya anak banyak, bukan cuma kesenangan diri semata tapi, ih bener hehe mungkin terlihat lebay ya, tapi kalo setiap doa tuh begitu sama suami, karena pengen memperjuangkan agama Allah gitu ya, karena kita tau agama Allah mah sekarang lagi dimain-mainin. Ya pokonya kalopun ada ujian bisa dilewati dengan baik, jadi lebih sabar, biar bisa manfaat buat orang banyak, ngga cuma buat kita sendiri, tapi sebelum benerin orang banyak yaa dalem diurusin dulu gitu. Hehe tapi saya agak absurd yang mana visi misi mana tujuan”. (Baris 521 s/d 535).*

Ada beberapa hal yang belum dicapai oleh S dan sampai saat ini masih terus ia usahakan mendapatkannya.

*“...jadi istri solehah. Hihhi belum tercapai itu, kan yang nilai juga Allah yak ga tau kalo saya mah....” (Baris 552 s/d 554).*

*“...Nah meskipun saya sekarang belum punya anak juga kenapa saya masih kerja dan berbisnis, karena kami masih punya orangtua yang harus dibahagiakan, masa depan mereka kan juga ada di tangan anak-anaknya. Nah itu apalagi kita punya cita-cita kan ya, kepengen ke tanah suci, makanya saya sama suami kerja dan nabung mumpung masih sama-sama sehat, kita ikhtiar. Ya buat apa aja yang bisa kita lakuin selama itu halal”. (Baris 668 s/d 678).*

Kecintaannya dengan dunia bisnis dan kegiatan berdagang memebuatnya menginginkan toko *online* milik sendiri suatu saat nanti jika ia telah memiliki anak.

*“Kalo dari awal itu kenapa saat saya program hamil disuruh di rumah karena memang sama suami, istri itu memang di rumah ngurusin anak ngurusin suami, eh bukan ngurusin ya ngerawat.. Toh kalo untuk cari uang saya ngga harus keluar rumah apalagi kalo udah ada amanah. Makanya dari awal tuh sama suami sudah sepakat kalo nanti ada*

*anak, suami aja yang kerja keluar rumah cari nafkah, istrinya di rumah. Saya toh masih bisa online shop". (Baris 682 s/d 692).*

S berkali-kali mengucapkan syukur yang teramat dalam atas kehidupan yang ia jalani sekarang ini. Diantara seringnya ia mengeluhkan tentang keadaannya, ia merasakan begitu banyak hikmah yang dapat ia ambil. Sisi positif dari belum hadirnya anak saat ini telah ia dan suami rasakan sehingga menjadi nilai kebersyukuran pada rumah tangganya.

*"...Fleksibel gitu, makanya saya memandang sekarang saya belum dikasih jadinya saya mengkaryakan diri saya dulu, saya masih bisa kerja yaudah saya kerja atas izin suami, tapi nanti kalo udah punya anak fokusnya beda. Sekarang mah fokusnya belum beda. Daripada di rumah, cuma diem doang, nonton TV, hal yang ngga penting mending saya kerja, bisa bantu orangtua mencukupi anak-anaknya plus dapet salary juga, hihhi gitu deh". (Baris 692 s/d 702).*

*"Oh enggak, apa, sebenarnya saya sama suami jadi nemuin sisi positif gitu ya. Karena saya tahu adik-adik saya itu, ternyata, sekarang kita belum dikasih anak sampe saat ini karena adik-adik saya belum saklek ngurus anak. Sementara saya sama suami dari awal nikah udah ngebekeliin banget gimana sih ngedidik anak, apalagi saya guru gitu, belajar gimana caranya ngerawat, ngedidik, mengasuh anak. Dan mereka belum punya itu, jadi saya sama suami mikir "Ya Allah, Bi.. Mungkin kita belum dikasih anak karena kita harus bantuin saudara kita dulu.." Lagian mereka ngurus anak kaya keteteran gitu. Itu ipar saya kan punya anak dua, satu bayi satu lagi 3 tahun. Dan itu, ngga bisa mengatur gitu". (Baris 361 s/d 377).*

*"Justru suaminya itu berpengalaman sebelumnya, karena duda. Istrinya lebih muda, sekitar belasan tahun bedanya. Di pikran kita, suaminya yang sudah lebih dulu berpengalaman tentu bisa membimbing istrinya, dan keluarganya dengan baik, ternyata tidak, gitu.. Jadi, suaminya ibarat ATM, istrinya kebingungan di rumah. Jadi, mertua sama kita (saya dan suami) yang dimintai bantuan". (Baris 379 s/d 388).*

Berdasarkan uraian diatas, S memiliki keinginan yang ingin dicapainya dalam hidup, ia mampu untuk mengambil hikmah pada setiap

kejadian yang menimpa dirinya bahkan dengan keadaan infertilitasnya saat ini. S memandang hidup yang ia jalani ini sangat berarti dengan segala kebaikan dan kesedihan yang ada didalamnya. S mampu mengambil makna yang terkandung dari keadaan ini sehingga S dapat menjalani kehidupan dengan ringan. Hal ini menjadikan kualitas dirinya pada dimensi tujuan hidup adalah **baik**.

## 6. Dimensi Pertumbuhan Pribadi

Saat bercerita tentang masa kecilnya, S belum pernah sama sekali membuat rancangan hidup seperti *mindmapping* untuk gambaran diri kita di tahun-tahun berikutnya. Hal ini dikarenakan pola asuh orangtua S yang sangat memanjakan dirinya selaku anak pertama.

*“...Saya merasa ini ada sebab sejak kecil saya kan anak pertama jadi saya diemong mulu, saya mau apapun dikasih, jadi saya ngga belajar menentukan visi saya kedepan, mau jadi apa saya entar, apa yang mau diwujudkan. Nah setelah menikah baru saya nemuin”. (Baris 564 s/d 570).*

S mengaku sangat semangat untuk bertemu dengan peneliti begitu tahu bahwa peneliti adalah mahasiswa psikologi. Ia mengagumi dunia psikologi dan merasa bahwa karakter dirinya yang senang bercerita, mendengarkan orang lain, bertanya tentang banyak hal pada orang lain sangat cocok dengan psikologi. Namun sayang ia tidak mengetahui potensi tersebut sedari dulu. Walaupun hal itu sudah terjadi, S mempunyai cara agar potensi yang ia miliki terus terasah dan dapat dikembangkan.

*“...Terus kesini-sini baru nemu feelnya oh ternyata saya pengen jadi psikolog kaya mba hihhi. Karena suka ngobrol kan saya suka nanya, suka nanya aja gitu. Dan saya ngga suka sama hal yang sifatnya struktural kaya bikin RPP, psikolog ngga bikin RPP kan, hahahah.. Baru nemu passionnya. Atau motivator dan trainer yang urusannya kaya parenting deh. Tapi karna saya guru ya, jadi saya punya peluang disitu, bisa ngobrol sama anak-anak dan orangtua murid”. (Baris 554 s/d 564).*

Profesi sebagai guru membuatnya senang sekaligus bosan. Karena S tidak menyukai hal-hal yang bersifat kontinyu dan struktural.

*“....Saya paling susah tuh sama hal yang sifatnya kontinyuitas gitu”.*  
**(Baris 28 s/d 29)**

*“Iya! Saya itu bosenan gitu, misalnya jadi guru gitu ya, itu kan mesti ngerjain hal-hal yang kontinyuitas kan, kalo ketemu anak-anak sih seneng, ngajar sih saya seneng, tapi giliran bikin RPP Silabus itu sebenarnya hal yang berat buat saya”.* **(Baris 32 s/d 37).**

*“Dan saya sebenarnya sih bisa aja bikinnya, tapi kalo harus setahun berulang-ulang itu, ck, agak menyebalkan gitu”.* **(Baris 39 s/d 41).**

S terlihat bahagia dengan pernikahan yang telah ia jalani dengan sang suami. Karena menurutnya, ia dapat berubah lebih baik semenjak menikah, lebih dapat mengembangkan diri dan menemukan hal baru setelah menikah dan kehidupannya jauh lebih terarah.

*“Ho’oh perubahan setelah menikah. Karena suami saya tipe visioner mikirnya ke depan. Saya harus nabung kalo mau dapetin ini, oke nabung, terwujud. Mau jadi apa, lakukan. Alhamdulillah...”.* **(Baris 573 s/d 577).**

*“Saya itu sebelum mneikah memang tipe yang ngelakuin semuanya tuh nyantai, ya karena kan emang belum ada yang diurusin cuma ngurusin diri sendiri, apalagi punya kebebasan kan buat kesana kemari apalagi sama temen-temen banyak. Tapi setelah menikah kan berkhidmat sama suami kan, hal barunya yaa itu mengurus rumah tangga, belajar mengurus rumah tangga lebih baik. Kalau sekarang karena belum ada yang diurus jadi saya dagang, bisnis, sebenarnya kalo dagang itu udah dari dulu sih ya, tapi dulu kan ngga seserius sekarang, kalo sekarang kan disupport suami”.* **(Baris 645 s/d 657).**

S merasa belum menemukan pengalaman yang sangat berkesan yang berhubungan dengan kondisi infertilitasnya, namun ada pengalaman baru yang S dapatkan sejak ia mengetahui dirinya mengalami

infertilitas. Pengalaman baru tersebut juga menjadikannya ajang belajar untuk menjadi pribadi dan istri yang lebih baik lagi.

*“...Kalo pengalaman berkesan belum ada yang gimana-gimana yah, saya ngerasa selama saya belum dikasih anak saya dan suami jadi lebih ada waktu untuk mengenal satu sama lain dan tidak ada rahasia”. (Baris 732 s/d 736).*

*“Saya tuh tipe orang yang suka mempraktekkan ilmu atau pengetahuan baru yang saya dapat. Saya tuh kalo abis baca suka dipraktekkin. Jadi misalnya saya tuh abis baca artikel tentang istri solehah, yaa biasalah yaa apa apa saja yang bisa kita lakukan untuk membahagiakan suami. Senyum. Lha.. Nah saya tuh orangnya emang agak-agak susah senyum kalo udah capek kan. Eh tapi saya mikir kita emang nga bisa mengharapkan suami kita terus-terusan sayang sama kita, atau kita berharap orang lain syaang terus sama kita, nah sebelum ada anak ini emang harus dijaga hubungan pernikahan kita. Beda kalo udah ada anak katanya hubungan kan semakin erat, pergi kemna-mana bareng dan suami juga lebih care. Jadi semasa belum ada anak jangan sampe suami kita tuh perhatiannya beralih dan berpindah ya, makanya dengan senyum tuh membantu. Karena saya ngga bisa mempercantik diri, memperlangsing diri, jadi saya harus bisa membuatnya senang sama saya dengan cara senyum dan memperhatikannya dengan baik. Jadi pas nemu artikel itu, woh, Alhamdulillah yah saya jadi bisa melayani suami dengan lebih baik”. (Baris 705 s/d 731).*

Secara umum, S sangat menyadari potensi yang ia miliki meskipun baru menyadarinya saat dewasa tepatnya setelah menikah. S mengaku pada saat ia masih bersekolah, ia kurang paham dengan cita-citanya. Namun hal itu tidak dibiarkan karena S langsung mencari tahu lebih dalam tentang dirinya. Profesi menjadi guru menjadikan dirinya menjadi pribadi yang gemar membaca. Ia banyak membaca apapun terutama dengan artikel tentang kewanitaan karena hal itu dapat memperkaya pengetahuannya dan memperbaiki dirinya dengan mengaplikasikannya secara langsung. Dengan demikian, kualitas diri S pada dimensi pertumbuhan pribadi dinilai **baik**.

#### 4.2.1.4 Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-being*

Berdasarkan analisis terhadap masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa S memiliki kondisi *psychological well-being* yang cukup baik. S dapat menerima kekurangan dirinya apa adanya dan tidak pernah sedikitpun ia menyalahkan dirinya atau orang lain atas keadaan ini. Dalam bersosialisasi, S diterima dengan mudah di masyarakat karena mampu membina hubungan yang hangat dan terhindar dari konflik. H mampu mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Ia juga mampu dalam mengatur dirinya sendiri dan lingkungan eksternal di luar dirinya. H memiliki pedoman hidup yang jelas dan dapat merasakan makna hidup yang terintegrasi dengan tujuan hidupnya. S mampu mengembangkan dirinya dan mengalami perubahan diri yang semakin baik di setiap hari.

#### 4.2.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-being*

##### 1. Dukungan Sosial

S mendapat banyak dukungan agar tetap semangat dan tabah dalam menjalani hari-hari dan memaksimalkan ikhtiarnya. Dukungan yang ia dapat adlaah dari tetangga yang baru saja melahirkan anak.

“Karena ini saya jadi males keluar rumaah hehehehe. Apalagi kan sekitar saya kan produktif semua ya, agak mempengaruhi tapi nggak minder banget sih, karena saya suka ngobrol saya jadi bisa menutupi rasa minder saya. Kaya terakhir itu 4 bulanan tetangga ya, baru... banget. Saya dateng ngga ya, dateng ngga ya, kalo saya ngga dateng kok jelek amat ya, entar pikiran orang macem-macem yak, akhirnya saya dateng, akhirnya didoain semoga nular ya.. gitu”. **(Baris 538 s/d 548).**

Dukungan dari keluarga juga ia dapatkan dengan senantiasa mengingatkan kepadanya untuk senantiasa berdoa dan periksa ke dokter.

“Karena udah ada cucu sih ya, jadi mereka tuh udah yang easy going gitu, “yaudah ngga apa-apa, ini aja, apa, ikhtiar aja, nanti juga Allah

yang nentuin” pada bilang gitu.. Paling kalo pas nelfon, mamah saya yang jauh tuh suka nanya, “udah isi belom?”, “beloom” gitu saya jawab. “Yaudaaah, terus ajaa usaha, jangan lupa ke dokter kalo misalnya perlu ke dokter”. Kalo ibu mertua malah enak “Udaaah, tenang ajaa, didoaiiin, didoaiiin”. **(Baris 218 s/d 227).**

## 2. Perbandingan Sosial

Setelah mengetahui bahwa dirinya mengalami infertilitas, S menyadari bahwa tidak hanya dirinya yang mempunyai keadaan seperti itu. Ia mengenal beberapa temannya dan secara spontan ia melakukan perbandingan kepada mereka.

*“Kalo di sekolah ada udah senior, terus dia juga belum kaya saya, akhirnya dia membolehkan suaminya menikah lagi, dan dapet anak dari istrinya, anaknya diurus sama dia deh sekarang. Dulu juga ada itu waktu di Bandung, kepala sekolah, belum punya anak udah 7 tahunan”. **(Baris 499 s/d 505).***

Hasil perbandingan yang ia lakukan ternyata membuatnya lebih bersyukur karena keadaan dirinya dan keadaan pernikahannya jauh lebih baik daripada temannya.

*“Engga sih, sejauh ini saya merasa bersyukur ya, karena pertama ketika saya ketemu sama dia itu saya menyadari setelah mengobrol lama gitu ya, ternyata suami dia tidak lebih perhatian daripada suami saya. Terus yang kedua, dia mesra sama suaminya, oh saya juga mesra dengan suami saya. Yang ketiga, suaminya menikah lagi, tapi suami saya malah ngga mau, masih sabar sama saya, hehehe. Tapi kalo mau menikah lagipun boleh.. Alhamdulillah sih sejauh ini”. **(Baris 509 s/d 519).***

## 3. Perwujudan Penghargaan

S sempat menjadi orang yang minder karena keadaannya, sehingga ia malu untuk bertemu dengan tetangganya. Namun tetangganya justru bersikap positif padanya dengan mendoakannya agar cepat memiliki anak.

*“Karena ini saya jadi males keluar rumaaah hehehehe. Apalagi kan sekitar saya kan produktif semua ya, agak mempengaruhi tapi nggak minder banget sih, karena saya suka ngobrol saya jadi bisa menutupi rasa minder saya. Kaya terakhir itu 4 bulanan tetangga ya, baru... banget. Saya dateng ngga ya, dateng ngga ya, kalo saya ngga dateng kok jelek amat ya, entar pikiran orang macem-macem yak, akhirnya saya dateng, akhirnya didoain semoga nular ya.. gitu”. (Baris 538 s/d 548).*

#### **4. Persepsi Diri terhadap Tingkah Laku**

Setelah mengetahui bahwa S sulit mendapatkan anak, S berusaha mengikuti sarang yang diberikan oleh dokter untuk menurunkan berat badannya dengan cara olahraga yang teratur serta menjaga pola makanannya. Namun, S menyadari sifat malasnya dalam hal berolahraga, dan untuk menyeimbangkan sifat malasnya itu, S berupaya untuk mendapatkan anak dengan cara alternatif seperti urut dan konsumsi herbal. S mengakui bahwa dirinya belum sempurna untuk berolahraga namun dalam hal makanan, ia sangat menjaga pola hidup dan asupan yang baik. lebih sensitif dan mudah berprasangka. Sehingga dalam hal ini, S lebih mempersepsikan perubahan tersebut sebagai perubahan yang positif, sehingga memberikan evaluasi yang positif terhadap dirinya.

#### **5. Variabel Kepribadian: *Locus of Control***

Berdasarkan observasi dan jawaban-jawaban S, terlihat bahwa S merupakan orang yang cukup mandiri, ia cukup mampu mengambil tindakan sendiri dalam menghadapi rintangan. Ia cukup bertahan dari tekanan sosial. Namun ia percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan takdir yang telah diberikan Tuhan padanya. Oleh karena itu, S memiliki kecenderungan locus of control eksternal dan memberikan pengaruh yang positif pada kondisi *psychological well-being* N.

*“Kalo saya kan orangnya rada cerewet yak, kalo ada orang yang begituin saya mah balik ketusin tapi ujung-ujungnya minta doain*

*hehehe. Misalnya ada yang nanya “lh kok belum punya anak sih?” Terus saya bakalan bilang “Ya emang yang ngasih anak saya, kan Allah yang ngasih. Kalo saya bisa mah udah dari dulu kali saya punya! Emang situ yang ngasih anak?”. (Baris 488 s/d 496).*

## **6. Religiusitas**

Ajaran agama sangat berpengaruh pada dirinya dalam memandang keadaannya saat ini. Dengan terus mendekatkan diri kepada Tuhannya, S menjadi lebih tenang dan tidak serta merta mengiti egonya sebagai manusia dalam hal-hal yang bukan dia penentunya.

*“Saya kan malu kalo kesana kesini. Gitu yak. Kalo saya dan suami tidak menempatkan Allah dan agaman menjadi yang nomer satu, saya dan suami pasti udah gila. Mungkin saya sama suami udah ngga bersama lagi kali yak saya udah pisah sama suami, beliau mungkin cari yang baru, saya mungkin juga cari yang baru atau sendiri. Jadi pengaruhnya besar banget dan malah kalo bisa dibilang itu yang paling utama. Landasan kita adalah agama dijadikan pedoman nomer satu. Jadi kalo kita ada masalah dibalikin lagi ke agama, kenapa kita begini karena Allah tuh ngasih yang terbaik buat kita tuh ini yang sekarang, jadi tugas kita cuma ikhtiar kalo Allah berkehendak untuk merubahnya jadi lebih baik itu berarti rezeki kita, kalo enggak Allah nanti pasti ganti jadi yang lebih baik dan peluang kita mendapatkan syurga lebih besar”. (Baris 782 s/d 801).*

### **4.2.1.6 Faktor lain yang mempengaruhi *Psychological Well-being* S**

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban S, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* S, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

#### **1. Konflik dengan tetangga**

S mengalami konflik yang cukup intens dengan tetangganya semenjak S berhenti mengajarkan anak-anak tetangganya belajar dan mengaji dikarenakan kondisi fisik S yang mudah sakit. Semenjak saat itu, S merasa telah dizhalimi oleh tetangganya sendiri karena bertubi-tubi masalah datang dan sikap tetangganya yang merugikan dirinya. Pengalaman menyakitkan ini memberikan pengaruh yang negatif

terhadap *psychological well-being* terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain.

## 2. Status Sosial dan Pendidikan.

Tinggal dengan lingkungan sekitar yang menengah ke bawah menjadikan S dan suami mendapatkan respek dari tetangganya. Setelah mengetahui bahwa S adalah seorang guru, tetangganya melihat sosok S yang sangat mengayomi anak-anak dan pintar secara intelektual. Hal ini dapat lebih meningkatkan penerimaan dirinya disamping kesedihan akan dirinya sendiri yang mengalami infertilitas.

*“....Sekeliling saya itu menengah ke bawah. Ketika pindah kesitu, saya buka les segala macam jadi image saya dan suami di mata mereka baik gitu ya, jadi itu mereka segan kalo sama kami”.* (Baris 412 s/d 417).

## 3. Kesetiaan suami untuk tidak menikah lagi

Perasaan bersalah sebagai istri yang tidak dapat memberikan anak kepada suami membuat S mempersilakan sang suami untuk menikah lagi dengan wanita lain yang bisa memberikan anak kepadanya. S menyatakan kesediaannya dipoligami secara adil daripada ia harus menerima kenyataan seandainya sang suami bermain dengan wanita lain tanpa sepengetahuannya karena tidak puas dengan kehidupan perkawinannya dengan S. Namun, sang suami justru tidak ada niatan demikian pada dirinya dengan alasan kondisi S yang tidak terlalu parah serta menyerahkan perihal kehadiran anak kepada Tuhan.

### 4.2.2 Temuan Penelitian *Significant Person I (I)*

I adalah wanita berusia 29 tahun yang merupakan adik ipar dari S. Kegiatan sehari-hari I adalah ibu rumah tangga yang mengasuh 3 orang anak. Ketiadaan pembantu rumah tangga di rumah I membuat S sesekali

berkunjung ke rumah I untuk bermain dengan anak-anak sembari membantu membereskan rumah. Karena profesi S adalah seorang guru, I sering meminta bantuan untuk mengajari anaknya yang berusia 12 tahun mata pelajaran sekolah yang menurutnya sulit.

Awal mengenal S setelah menikah dengan sang kakak, I merasa S adalah sosok yang baik, semangat dalam mengerjakan apapun namun terkadang sensitif dan mudah sakit jika terlalu lelah.

*“Dia orangnya sensitif. Semangat sih orangnya, apa-apa semangat gitu terus sedikit lemah, maksudnya gampang capek, gampang sakit. Misalkan abis kerja atau abis keluar, abis itu sakit”. (Baris 3 s/d 7).*

Dibanding dengan I yang sudah menikah selama 7 tahun, S sering berkonsultasi masalah rumah tangga apalagi saat S sedang mempunyai masalah dengan suaminya. Sejak awal mereka menikah, I memang menjadi tempat berceruh S karena dianggap paling mengerti tentang sang kakak sehingga membuat S nyaman bercerita kepadanya.

*“...sejauh ini ama saya terbuka apalagi kalo ada masalah sama suaminya, ibaratnya kan saya kenal ama suaminya, saya kan adeknya berarti saya lebih tau. Kata si Subjek, die kalo mau cerita tentang masalah ama suaminya, mau cerita ama orang, orang laen ngga kenal ama suaminya, sedangkan yang kenal ama suaminya kan sodaranya”. (Baris 18 s/d 26).*

Meskipun orangtua I yang juga merupakan mertua S tinggal bersama di rumah I, namun S tidak pernah ada niatan sedikitpun untuk bercerita tentang masalah rumah tangganya dengan ibu mertuanya. Dalam hal ini, S berusaha semaksimal mungkin menjaga sikapnya didepan mertua karena menurutnya mereka akan berbeda paham. Selain daripada itu, S tidak pernah menceritakan masalah pribadinya pada I selain yang bukan tentang suaminya.

*“Masalah suami doang, die ngga mungkin cerita sama Ibu saya. Kan kita sama-sama perempuan, sama-sama istri, jadinya nyambung”.* **(Baris 31 s/d 34).**

I mengaku memiliki karakter yang sama dengan S, yaitu senang berbicara, ceria dan ekspresif. Kedatangan S saat berkunjung ke rumahnya bukanlah hal yang membosankan karena mereka bisa membicarakan apapun sampai lupa waktu bahkan sampai larut malam sehingga S terpaksa menginap di rumah I. Tidak hanya dengan yang dikenal saja S bersikap menyenangkan namun juga kepada siapapun S sangat mudah untuk bergaul karena sikapnya yang ceria dan senang menyapa tetangga.

*“....dia kan suka ngobrol, suka ngajar, dan suka organisasi. Orang kan kalo suka organisasi beda gampang bergaul, gampang ngobrol ama orang”.* **(Baris 50 s/d 53).**

Terlahir dari keluarga bersuku Betawi, sudah sedari kecil I menetap di daerah Jakarta barulah setelah menikah ia tinggal di Depok. Berbeda dengan S yang tinggal di Bandung cukup lama lalu menikah dengan suami barulah ia tinggal di Depok. I menilai S adalah sosok yang mudah beradaptasi sehingga ia tidak canggung untuk berbaur dengan tetangga, bahkan I merasa takjub dengan kelebihan S yang lebih banyak mengenal tetangga sekitar lingkungan tempat tinggalnya daripada I sendiri yang sudah tinggal lama di daerah itu.

*“Baik, cepet beradaptasi. Tete kan termasuk orang baru disini, tapi dia lebih banyak kenal orang banyak disini daripada saya yang tinggal lama disini udah bertahun-tahun. Karenapun dia kan pergaulannya luas, pengetahuannya luas”.* **(Baris 41 s/d 46).**

Selama I mengenal S, belum pernah sedikitpun ia mengetahui S sedang mempunyai konflik dengan temannya. Karena menurutnya, S bukanlah tipe orang yang terlalu memikirkan hal kecil yang sebetulnya tidak merugikan dirinya.

*“TeteH bukan tipe yang begitu, ngga ada masalah sama temennya”.*  
**(Baris 37 s/d 38).**

I mengaku terkadang ia kerepotan dalam mengurus 3 anaknya yang masih kecil dan jarak umurnya tidak terlalu jauh. Ia melakukan semua pekerjaan rumah tangganya seorang diri karena ia berprinsip ia akan mengurus anaknya sendiri tanpa campur tangan orang lain sebelum anak-anaknya memasuki usia sekolah. Walaupun kini orangtuanya tinggal bersama di rumahnya, namun I juga segan untuk meminta bantuan pada mereka karena mereka berdua sudah memasuki usia lansia. Maka dari itu, I sering meminta tolong pada S untuk menemaninya di rumah agar ia tidak merasa kesepian.

S sangat senang jika dimintai tolong oleh I apalagi kalau urusannya dengan anak. Hal-hal yang dilakukan oleh S jika berkunjung ke rumah I adalah mengasuh anak I yang berusia 3 tahun sambil sesekali menyuapi makanan dan mengajarnya mengaji. Sedangkan kepada anak I yang berusia 12 tahun, S membantunya mengerjakan tugas sekolah.

*“Dia itu kan ngajar sekolahan. Nah, kalo dia maen kesini, dia ngemong anak saya. Kan ada lagi yang SD, kelas 6, suka ngajarin belajar, saya juga suka minta tolong ajarin belajar, apalagi saya kan suka repot ini anak 2 masih kecil-kecil. Terus juga kalo misalnya saya mau pergi apa gimana, ibu saya ngga bisa bantu jagain, saya minta tolong kalo dia ada waktu, minta tolong jagain, mao dia mah dengan senang hati”.*  
**(Baris 56 s/d 65).**

I menyadari satu hal dari diri Susi selama ia berkunjung ke rumah I saat mengasuh anak-anaknya. S mengasuh anak-anak I dengan sepenuh hati dan penuh rasa sayang seperti ke anaknya sendiri. I mengagumi sifat S yang berprofesi sebagai guru SD ini sangat cocok dengan perkembangan anak-anaknya saat ini, sehingga anak-anaknya dapat dengan mudah mendengar nasihat yang disampaikan oleh S. Karena hal itu, I menjadi sering

banyak bertanya tentang cara mengasuh anak yang baik lalu S menyaraninya banyak hal menurut apa yang ia pelajari.

*“Engga sih terkadang die kan belum punya anak, terkadang saya cerita soal anak, nah dia itu suka nyaranin ini itu padahal tidak semudah apa yang dia sarankan. Apa yang dia omongin ke saya, kadang ngga sesuai sama apa yang dipraktekkan sama saya, ibaratnya kan saya terjun langsung kan ngurus anak. Nih misalnya “Oh ngga bisa dek.. anak tuh mestinya dibatesin.. blablabla”, tapi kan kita namanya orangtua, mau ngebatesin anak kan kadang ngga tega gitu. Nah itu sih, kadang kalo cerita soal itu yaa saya mah iya iya aja, nantinya sih saya pikirin lagi. Tapi walaupun begitu kalo ada apa-apa atau soal anak, saya pasti cerita sama dia”. (Baris 69 s/d 83).*

Pernah di suatu waktu I merasa agak kesal dengan S karena banyak larangan yang harus ia lakukan dalam mengasuh anak. I selalu mencoba untuk mengikuti nasihat S tetapi ia mnegeluhkan hal ini cukup sulit dipraktekkan karena menurutnya S tidak paham dengan kondisi I yang mengurus anaknya seorang diri.

*“...Nah, untuk ilmu pengasuhan anak, Subjek lebih tau, dibandingkan saya. Nah, kadang juga Subjek nasihatin “Dek, anak kecil tuh jangan diteriakin blablabla”, nah terkadang kan si anak kalo kitanya lagi keadaan stress bikin repot juga. Kata Teteh ngga boleh kita tereakin anak kaya gitu. Terkadang Subjek suka awel “jangan begitu...” tapi kan, prakteknya susah”. (Baris 84 s/d 92).*

Kemudian I bercerita tentang repotnya ia mengurus anak sendirian sampai kewalahan. Saat itu pula S menyuruhnya bersabar dan memberi penenangan padanya. Diantara rasa kesal yang melanda, didalam hati I menyimpan haru pada S karena S sangat banyak ilmu tentang pengasuhan anak daripada dirinya.

*“Terus Subjek suka ingetin “Sabar... sabar dek” ya iya sabar tapi kan kalo dalem keadaan saya lagi urusin anak 3 kecil-kecil mana sendirian ngurusinnya, yaa nggak bisa sabar mulu”. (Baris 94 s/d 97).*

I mengetahui bahwa S mempunyai masalah dalam menghasilkan anak. Dalam hal ini, S jarang menceritakan isi hatinya pada I sehingga I tidak bisa menyimpulkan dengan pasti bagaimana perasaan S jika melihat ada wanita yang juga sudah menikah namun sudah mempunyai anak. Sejauh ini, S tidak menunjukkan raut wajah yang sedih jika mendapat kabar tentang seseorang yang baru saja melahirkan anak.

*“Seneng die ngga gimane-gimane, yaah mungkin ada ya namanya hati orang kan kita kaga tau yak, kaya misalnya saya punya anak lagi, dalem ati mungkin dia mau ye kan. Seneng-seneng aje mau siapa yang punya anak juga”. (Baris 10 s/d 15).*

Dalam menanggapi respon dari orang yang menanyakan tentang anak kepadanya, S menjawabnya dengan ramah dan apa adanya. Namun pernah suatu hari ia tidak bisa menahan kesedihannya setelah mendapat perlakuan dari saudara jauhnya, orang tersebut bertanya tetapi membuat S sakit hati.

*“Kadang tuh Tete misalnya ditanya tentang ‘punya anak’ sama orang, sensitif juga. Bikin dia nangis, pernah tuh dulu! Pas Subjek pulang ke Jambi ketemu ama sodara-sodara jauhnya terus ditanyain “Kok belom punya anak juga ampe sekarang!?” Nangis dia. Karena yang nanyain dia itu ngga kenal sama dia. Nah itu lebih sakit buat dia. Yang kenal dekat ama dia aja ngga pernah ngomong begitu, nah ini sodara yang jauh yang ngga kenal ama dia ngomongnya kenapa begitu. Dia kan jadi kesel “Saya kan juga kepengen punya anak, siapa yang ngga mau?!” Sensitif dia kalo udah ada yang begitu sama orang yang ngga dikenal”. (Baris 121 s/d 135).*

Pihak keluarga baik dari pihak I dan pihak S juga mengetahui bahwa S belum memiliki anak dan mengalami infertilitas. Hal ini tidak dipermasalahkan oleh pihak keluarga apalagi menjadi sebuah tuntutan pada S untuk segera memiliki anak bahkan dengan cara mengadopsi, karena mereka menyadari bahwa kehadiran anak bukanlah atas kendali S dan suami.

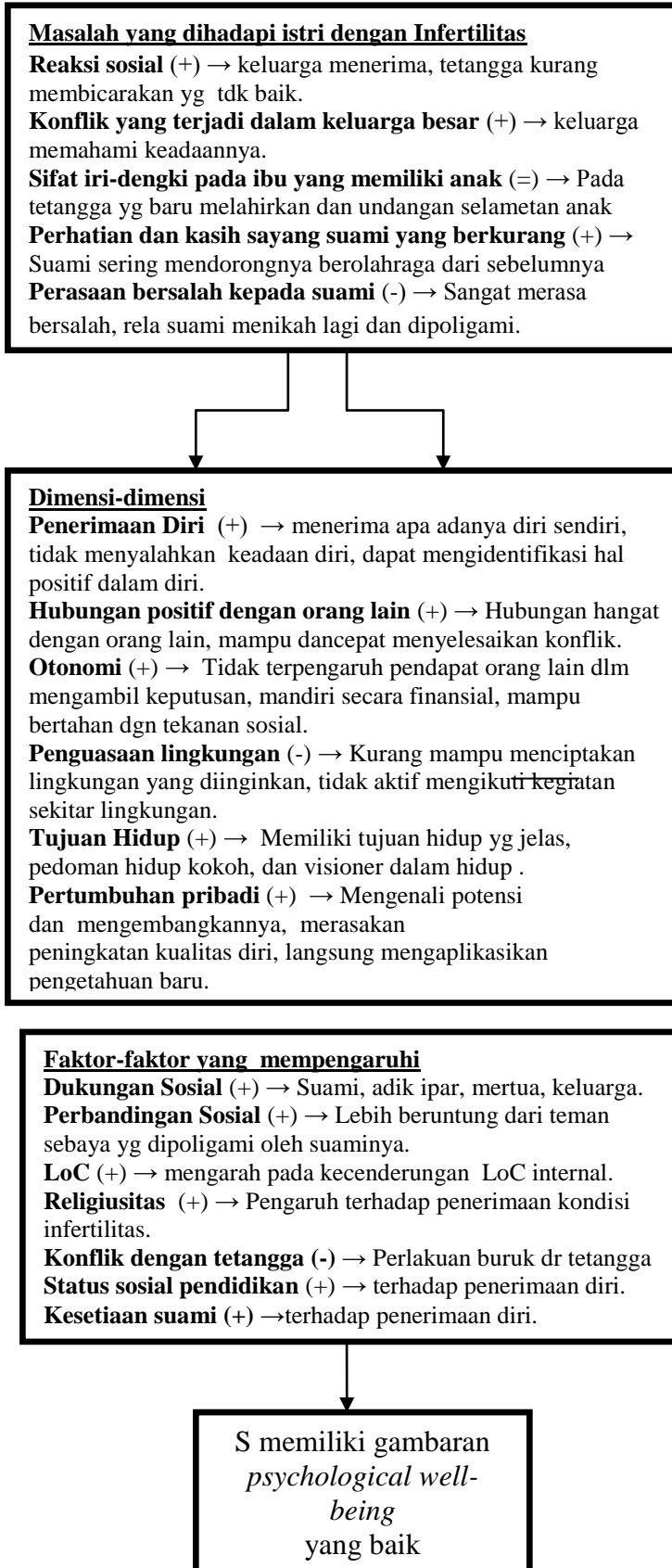
*“Kalo dari orangtua saya, enggak. Kalo dari orangtua Teteh apalagi. Ibaratnya si orangtua juga taulah, ngga usah didorong untuk segera punya anak, ye kan yang ngasih anak Allah, yang ngizinin kita punya anak kan Allah, masa kita paksa-paksa, engga bisa”. (Baris 102 s/d 107).*

*“Kalo saya sih kurang setuju yak. Kenapanya karna, eee saya kepengennya mereka bersabar aja dulu. Banyak kok orang yang pada 8 tahun, 9 tahun belom punya anak mereka tetep berusaha ke dokter atau apalah usaha lainnya”. (Baris 139 s/d 144).*

Karena khawatir menyinggung perasaan S, I menanyakan tentang keadaan ini pada kakaknya yang merupakan suami S. Sang kakak sepenuhnya menyadari bahwa anak adalah pemberian Allah sehingga ia tidak memaksakan istrinya untuk memiliki anak namun mereka hanya bisa ikhtiar semaksimal mungkin.

*“Kakak saya sih engga gitu ya. Kakak saya sama Teteh itu kalo memandang sesuatu pasti dari segi agama. Maksudnya, memang Allah belom kasih, ya mau gimana lagi gamau memaksakan. Orang mah kan kalo dasarnya udah agama pasti ngga dibawa beban, kesononya mah ya enjoy aja”. (Baris 111 s/d 117).*

#### 4.1 Kesimpulan *Psychological Well-being S*



Keterangan:  
 (+) : Baik  
 (=) : Cukup baik  
 (-) : Kurang baik

### 4.2.3 Temuan Penelitian Subjek II (N)

#### 4.2.3.1 Latar Belakang Pendidikan, Sosial, dan Ekonomi

##### a. Subjek dengan pendidikan subjek

Setelah lulus SMA di pondok pesantren, N sempat kebingungan akan masa depannya. Teman-temannya perlahan meninggalkannya dari pondok untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu kuliah. Disaat yang sama, N diam-diam memendam kagum pada sebuah TK yang berada didekat pondok tersebut. Kekaguman tersebut sudah ada sejak ia menimba ilmu di pondok tersebut.

*“Kebetulan di SMA tempat pondok itu ada TK, terus aku mikir ‘kayaknya enak ya jadi guru’. Terus aku diminta sama yayasannya untuk tetap disana, dan disuruh bantuin ngaji, dan paginya diminta untuk jadi guru bantu..” (Baris 2 s/d 7).*

Sebelum mencoba menjadi guru TK, N terlebih dahulu dipercaya menjadi guru TPA karena kepintaran N dalam bidang Bahasa Arab dan mengaji. Sambil mengajar dan mencoba pengalaman baru, N tetap menyimpan mimpinya untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hingga pada suatu hari N mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di salah satu sekolah tinggi yang ada di Jakarta.

*“Awalnya sih TPA, pas ada pengalaman di TPA soalnya kan abis itu aku ada tawaran kuliah di STIAMl jadi yaudah aku ambil. Terus aku keluar. Jadi abis itu fokus di rumah, kuliah, sorenya ngajar TPA” (Baris 10 s/d 15).*

*“Kuliahnya Komputer Akuntansi Pajak”. (Baris 17).*

Mimpi untuk melanjutkan kuliah sudah tercapai dan N memutuskan untuk berhenti mengajar di TK tersebut untuk fokus belajar menjadi mahasiswi. Jurusan yang diambil oleh N selama berkuliah adalah Komputer Akuntansi Pajak yang tentunya berkebalikan dengan dunia pendidikan dan

anak-anak. Hal ini tidak menjadi masalah bagi N untuk mempelajari ilmu tersebut dikarenakan dirinya sangat kurang paham dengan Akuntansi dan hitungan.

*“Awalnya sih tertarik Akuntansi karena orang kok bisa ya ngedebet, kredit. Pas ada tawaran kuliah di jurusan Akuntansi itu yaudah aku ambil aja aku coba, mau tau Akuntansi tuh kaya gimana, awalnya dari penasaran itu..” (Baris 19 s/d 24).*

b. Subjek dan hubungan sosial

Dalam berhubungan sosial, N mengaku tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga cenderung tertutup dan pendiam dengan siapapun. Sehingga hal tersebut membuat N tidak memiliki teman yang banyak tetapi N mempunyai beberapa sahabat yang tergabung dalam *peer group*.

*“Jujur aku tuh orangnya agak kurang PD, dari kecil aku emang pemalu”. (Baris 34 s/d 35).*

*“Seiring usia jadi lebih percaya diri, jadi kalo dibilang mudah bergaul sih sebenarnya temennya yang itu itu lagi, tapi kalo sama yang lain tetep ngobrol”. (Baris 135 s/d 138).*

c. Subjek dan keadaan ekonomi

Selama pernikahan, N merasa tercukupi dengan pendapatannya dan suami untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari.

*“Engga Alhamdulillah ya ngga ada kendala mungkin karena masih berdua”. (Baris 820 s/d 822).*

*“Alhamdulillah kita udah planning punya rumah sebelum anaknya SMP atau kelas 6 SD kita udah punya rumah sendiri. Alhamdulillah karena anaknya belum ada jadi kita bisa beli rumah dulu”. (Baris 799 s/d 804).*

*“Karena belum dikasih juga jadi mikirin yang lain-lain dulu kaya misalnya beli rumah, karena masih belum punya dedek jadi beli rumah*

*di Citayem, karena mumpung ada uang dan mumpung masih ada yang murah diambil aja”. (Baris 826 s/d 832).*

#### **4.2.3.2 Infertilitas**

N menikah dengan suami ketika menginjak usia 21 tahun. Kala itu N masih mengampu pendidikan di perkuliahan dan belum bekerja. Karena ajaran agama yang ia pelajari membuatnya tidak menyetujui hubungan pacaran, N memilih langsung menikah dengan siapapun pria yang meminangnya. Setelah menikah, N dan suami tidak ada niatan untuk menunda kehamilan, justru sebaliknya N mengharapkan kehadiran sang bayi datang lebih cepat. N mengaku bahwa setelah menikah, naluri sebagai seorang ibu sudah muncul dalam diri N yang saat itu masih berusia muda.

*“Ya enggak juga sih, nalauri ibu kali ya”. (Baris 209).*

Ketidakhadiran sang bayi yang ditunggu-tunggu N dan suami membuat dirinya kian khawatir sehingga semenjak itulah N selalu merasa gelisah memikirkan keadaan dirinya yang belum kunjung hamil.

*“Sebenarnya sih pas 6 bulan masih menikmati. Tapi lama-lama mikir juga sih kok belum belum ya?”. (Baris 202 s/d 204).*

Kegelisahan tersebut mendorong N untuk bercerita pada orang-orang terdekatnya tentang kondisinya. Dalam pandangan orang terdekatnya, hal tersebut masih dalam keadaan yang wajar karena umur pernikahannya yang masih tergolong muda. Kemudian N diminta untuk bersabar dan menikmati masa-masa pacaran dengan suaminya. N mengartikan tujuan dari sebuah perkawinan adalah untuk memperoleh keturunan.

*“...Tapi yang namanya nikah ya, pasti tujuannya emang mau punya anak”. (Baris 204 s/d 206).*

Perasaan sedih selalu muncul dalam benak N kala memikirkan ketidakhadiran anak yang ditunggu-tunggu. Seorang guru TK yang setiap hari berinteraksi dengan anak kecil tidak bisa membohongi dirinya bahwa selalu ada keinginan untuk dapat mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu kepada seorang anak yang bukan lagi titipan orangtua murid melainkan darah dagingnya sendiri.

*“Nanti gimana kita tuanya, terus kadang suka sedih juga ngajarin anak orang sampe pinter sampe hafal kepengen ngajarin anak sendiri juga...”*. (Baris 210 s/d 213).

Keinginan mempunyai anak setelah menikah bukan hanya diungkapkan oleh N tetapi suami N juga berkeinginan sama.

*“Ya dua-duanya sih. Istilahnya tuh kalo suami nggak mau kan dia nggak mungkin dukung aku periksa ke dokter ke Rumah Sakit...”* (Baris 221 s/d 224).

Kondisi belum hadirnya anak saat ini membuat N sering bertanya-tanya kapan dirinya akan memiliki anak. N mulai merasakan kecemasan saat perkawinannya memasuki tahun kedua. Baginya, tahun kedua merupakan waktu yang cukup lama untuk tetap menunggu kehadiran sang anak tanpa pengetahuan yang jelas. Kemudian N dan suami merundingkan solusi yang tepat untuk langkah awal mengetahui keadaan reproduksi mereka. Akhirnya mereka memutuskan untuk mencari tahu lebih lanjut mengapa mereka berdua belum juga dikaruniai anak dengan memeriksakan diri ke dokter di sebuah Rumah Sakit.

*“Kita rundingan, ngobrol pas mau ke dokter”*. (Baris 230 s/d 231).

Keputusan untuk memeriksakan kesehatan reproduksi mereka berdua ke dokter spesialis kandungan ternyata terbukti merupakan langkah awal yang baik karena dokter dapat menerjemahkan keadaan reproduksi N dan

suami dalam kaitannya sulit untuk memiliki anak. N terlebih dulu menjalankan proses pemeriksaan USG (*Ultrasonography*) untuk melihat keadaan rahim dan sekitarnya karena rahim adalah anatomi tubuh yang sentral untuk bisa memiliki anak. Hasil yang didapat membuat N bersyukur karena tidak terdapat *myom* dan *kista* yang biasanya kedua hal tersebut menjadi penyebab utama masalah kehamilan pada seluruh wanita di dunia.

Setelah pemeriksaan USG selesai, selanjutnya N menjalani pemeriksaan HSG (*Hysterosalpingogram*). HSG adalah pemeriksaan yang digunakan untuk memeriksa rahim dan saluran telur (Tuba Fallopi). dokter langsung menemukan faktor yang menyebabkan N sulit untuk memiliki anak yaitu dari faktor N sendiri mengalami masalah pada saluran Tuba Fallopinya.

*“Kemaren di dr. N pertama USG, aku yang di USG. Katanya rahimnya bagus, ngga ada myom ngga ada kista. Lanjut pemeriksaan selanjutnya, HSG. HSG itu ngeliat sejauh mana sperma itu masuk. Dari situ keliatan hasilnya, ada fotonya juga, ternyata di sebelah kiri ada penyumbatan. Spermanya tetep masuk, tapi ngga sebanyak masuk ke yang sebelah kanan”.* (Baris 259 s/d 269).

Dokter kandungan menjelaskan secara detail kondisi yang terjadi pada diri N khususnya yang terjadi pada Tuba Fallopinya. Menurut dokter, Tuba Fallopi atau saluran falopi yang paling berperan dalam ovulasi dan pembuahan bisa mengalami sumbatan atau penyempitan, dan penyumbatanlah yang menjadi maslaah bagi N sehingga membuat sperma tidak dapat memasuki Tuba Fallopi. Kemudian dokter memberikan solusi atas penyumbatan yang terjadi pada diri N yang sulit mendapatkan anak yaitu dengan penyemprotan pada saluran yang tersumbat agar sperma dapat berjalan dengan lancar dan baik.

*“....Pokonya yang di sebelah kiri ada penyumbatan. Nah tindakannya itu adalah disemprot. Disemprot itu tujuannya untuk ngebuka penyumbatan. Nah akhirnya dicoba tuh disemprot di pertemuan selanjutnya”.* (Baris 272 s/d 278).

Tanpa pikir panjang dan sedikitpun tidak timbul keraguan, N langsung menyanggupi tindakan medis yang disarankan oleh dokter kandungan. N sepenuhnya percaya pada saran dokter bahwa hal ini adalah jalan yang harus dilalui olehnya untuk mendapatkan anak. Biaya pemeriksaan dari USG dan HSG sampai ke penyemprotan saluran Tuba Fallopi tidaklah bisa dibilang murah. Namun perihal biaya yang terlampau mahal tidak menjadi fokus utama dalam hal ini, melainkan rasa sakit yang tak tertahankan saat dijalankannya tindakan sampai pasca penyemprotan yang akan selamanya diingat oleh N.

*“Luar biasa sakitnya. Kata dokternya aja “Tau nggak kamu, ini mulesnya sama kaya orang lahiran”. (Baris 280 s/d 282).*

Saat penyemprotan berlangsung, N tidak diberi bius total dan obat penahan sakit oleh dokter karena memang sengaja untuk menimbulkan rasa sakit dan mules yang luar biasa agar cairan tersebut semakin baik masuk ke dalam saluran Tuba Fallopi dan mendobrak penyumbatan yang ada didalamnya.

*“Engga justru ngga dikasih obat dubur untuk penahan sakit juga enggak. Malah katanya kalo semakin mules semakin sakit berarti semakin bagus cairannya masuk gitu. Jadi emang sengaja dibikin mules banget”. (Baris 284 s/d 289).*

N mengaku sakit sekali setelah menjalani tindakan penyemprotan. Sakit yang N rasakan berkelanjutan di hari-hari berikutnya setelah tindakan penyemprotan dan hal tersebut mengakibatkan stamina pada tubuhnya berkurang. N menjadi lemas sepanjang hari dan tidak sanggup untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, N hanya mampu terbaring di kasur sambil menahan kesakitannya. Beruntung suami N adalah suami yang perhatian, sehingga sang suami tidak memaksakan istrinya untuk melayaninya dan mengurus rumah tangga. Selama N terbaring sakit, sang

suami yang mengambil alih mengurus pekerjaan rumah tangga sambil mendoakan dan merawat N supaya lekas sembuh.

*“....Jadi tuh kan setelah abis disemprot belum boleh jalan. Tindakan tuh pagi, aku baru pulang abis Ashar, lama banget deh mulihinnya. Udah sore aja aku masih mules dan baru deh dikasih obat dubur. Setelah HSG itu aku masih bisa jalan, nah tapi yang disemprot ini aduh sakit bangeet”. (Baris 291 s/d 298).*

*“...Udah deh setelah itu udah kaya ngga ada tenaga gitu, di motor udah lemes, di rumah udah ngga ada tenaga badan ngga bisa ngapa-ngapain”. (Baris 312 s/d 316).*

Bagian yang paling sakit dan tidak kunjung pulih adalah bagian vagina karena penyemprotan yang dilakukan untuk menuju saluran Tuba Fallopi adalah melalui vagina. Gambaran posisi saat tindakan tersebut berlangsung adalah N berbaring di kasur tindakan sambil mengangkat dan membuka kedua kakinya, yang diceritakan oleh N bahwa posisi seperti ini sama dengan posisi orang yang akan melahirkan.

Setelah itu dokter akan melakukan serangkaian tindakan untuk memasukkan cairan ke dalam rongga rahim melalui serviks menggunakan alat sejenis hidrotubator atau menggunakan kateter kecil. Alat tersebut dilihat oleh N berbentuk seperti selang air. Kemudian dimasukkan cairan kontras melalui kanul/kateter sambil dilakukan pengambilan beberapa gambar menggunakan sinar X atau biasa disebut *rontgen* saat penyemprotan berlangsung untuk mengetahui sejauh mana cairan tersebut sampai pada Tuba Fallopi.

*“....Soalnya kan dimasukin cairan dari selang, dan cairannya itu eee mungkin kaya sperma yah. Setelah itu, namanya juga lubang yang dimasukin secara paksa, kan beda yah kalo berhubungan ngga ada sifat terpaksa atau dipaksa, nah ini kan lubangnya dibuka dengan pemaksaan yah jadi luka. Jadi abis itu diobatin lukanya pake abotil gitu, setelah itu aku pake pembalut karena setelah itu ngeflek, akibat adanya suatu benda asing yang masuk...”. (Baris 299 s/d 312)*

Melihat kondisi N yang tidak baik pasca penyemprotan, ditambah luka yang menjadi akibat masuknya benda asing ke dalam vagina secara paksa, dokter meminta N untuk tidak melakukan hubungan badan dengan suami dikarenakan luka yang terdapat di vagina tersebut belum kering.

*“...Dan karena itu nggak boleh berhubungan dulu karena lukanya belum sembuh jadi khawatir malah tambah parah”. (Baris 316 s/d 319).*

Dokter menyuruh N untuk beristirahat total dan tidak banyak melakukan aktivitas yang berat. Setelah pemeriksaan HSG dan dijalankannya tindakan penyemprotan, N akan menjalani pemeriksaan selanjutnya yaitu pemeriksaan Indung Telur.

*“USG, sama dimasukin alat, yang alatnya nanti tuh gerak-gerak ke kanan ke kiri ke kanan ke kiri...”. (Baris 348 s/d 350).*

*“...Jadi cek indung telur ini 3 kali, setiap bulan sekali periksa selama 3 bulan”. (Baris 324 s/d 326).*

Pemeriksaan indung telur memerlukan 3 kali pemeriksaan dalam jangka waktu 3 bulan. Setiap bulannya, N harus bertemu dengan dokter jika setelah dilakukannya pemeriksaan N mendapati dirinya haid. Kehamilan dinyatakan benar terjadi jika setelah pemeriksaan indung telur N tidak mendapatkan haid. Dalam hal ini, N sangat menjaga tubuhnya takut-takut kalau dirinya hamil.

*“...Kata dokternya liat bulan ini kalo nggak haid berarti hamil, kalo ternyata haid berarti belum. Naah kalo haid lagi, nanti kesini lagi ya”. (Baris 330 s/d 333).*

Tetapi lagi-lagi takdir berkata lain, N mendapatkan haid di tiap bulannya meskipun dirinya rutin memeriksakan diri ke dokter dan mengikuti semua saran yang diberikan. Datangnya haid tiap bulan menandakan kehamilan tersebut belum terjadi.

*“...Aduh aku sampe ngga ikut jalan-jalan ke Jogja sama guru-guru karena lagi ini kan. Eeuh udah mah ngga ikut jalan-jalan, ngga taunya aku dapet”. (Baris 326 s/d 330).*

Haid yang tidak diharapkan kedatangannya dalam 3 bulan menjalani pemeriksaan Indung Telur ini dikarenakan masih tersumbatnya saluran Tuba Fallopi. Rupanya tindakan penyemprotan beberapa waktu lalu itu tidak membuahkan hasil karena ternyata penyumbatan pada saluran Tuba Fallopi N masih belum berhasil terbuka. Sehingga, dokter terpaksa meminta N untuk melakukan penyemprotan untuk yang kedua kalinya.

*“...Aku nanya sama dokternya emang mau diapain lagi dok? Mau disemprot lagi biar kebuka katanya. Aku ngga sanggup. Abis itu aku stop deh. Aku ngga siap. Terus suamiku juga kan ngeliat langsung ya, ngga tega kayanya sama aku karena raut wajahku sakit banget. Dan aku bilang sama suamiku kalo untuk semprot lagi aku nggak siap, dan suamiku paham jadinya ngga apa-apa ngga semprot lagi. Ngga usah dipaksain katanya”. (Baris 333 s/d 345).*

Suasana saat dilakukannya penyemprotan masih terbayang dalam benak N dan rasa sakit yang dideritanya belum berhasil membuat dirinya kuat untuk menjalani hal tersebut untuk yang kedua kalinya. N mengaku tidak memiliki keberanian yang banyak untuk menjalani tindakan tersebut. Kegalauan yang menghampirinya membuatnya memilih untuk melupakan hal ini sejenak dan menjalani hari-harinya seperti biasa.

Namun didalam hati, niat untuk terus memeriksakan diri masih terus ada. Pada suatu hari N merasa bingung karena dirinya tidak kunjung mendapati tamu bulannya. N lalu membeli sejumlah *testpack* untuk melihat

kemungkinan terjadinya kehamilan. Anehnya, garis yang muncul hanya satu dan tidak ada bedanya dengan *testpack* lainnya. N bercerita tentang hal ini kepada salah satu orangtua murid dan disarankan untuk memeriksakan diri ke dokter kandungan di Rumah Sakit lain.

*“...Nah terakhir sih habis dari situ ke dokter lain, ke RS HGA, aku sih nggak kenal dokter kandungannya, yang penting perempuan, dikasih tau sama orangtua murid. Karena aku udah telat 2 minggu dan di *testpack* masih negatif aja, kadang kalo di *testpack* negatif kalo di USG bisa jadi positif”. (Baris 351 s/d 359).*

Dokter baru tersebut meminta N untuk periksa USG guna mengetahui keadaan rahimnya saat ini. Dari hasil yang didapat, ternyata kondisinya menunjukkan adanya suatu benda yang belum berani diartikan oleh dokter tersebut seperti bakal bayi atau suatu penyakit lain.

*“...Nah pas periksa kesana, hasil USG nya ternyata seperti ada kerak gitu, ada sesuatu yang menempel tapi si dokter kurang tau kerak ini apakah bakal janin atau penyakit yang lain. Nah si dokter bilang ini kaya Endometrosis, tapi ini haidnya nggak sakit ya, saya juga heran”. (Baris 359 s/d 367).*

Karena adanya dugaan bahwa N kemungkinan besar menderita Endometriosis, dokter tersebut belum berani melakukan tindakan pada sesuatu yang ada didalam tubuhnya. Tetapi yang menderita Endometriosis adalah wanita yang mengalami sakit yang luar biasa pada saat haid, sedangkan hal ini berkebalikan pada kondisi N yang justru tidak pernah merasakan sakit apapun ketika haid. Atas hal itu N diberikan resep vitamin untuk dikonsumsi sampai habis barulah bisa melakukan pemeriksaan lagi.

Awal mendengar hasil diagnosa dokter yang mengatakan bahwa kemungkinan besar dirinya menderita Endometriosis, N tidak bisa menyembunyikan rasa kagetnya yang luar biasa. Sesampainya di rumah, N langsung mencari tahu sebanyak-banyaknya apa itu Endometriosis. N

merasa terpukul dan tidak siap secara mental jika benar hal tersebut terjadi padanya.

*“Oh, pasti ada. Aku tuh pas tau hasilnya, langsung ngedown, loh kok gitu sih jadinya. Apalagi pas terakhir periksa kemaren itu....”*. (Baris 643 s/d 646).

*“...Aku juga sempet ngedown aduh itu apa lagi ya? Padahal sebelumnya ngga pernah dibilangin ada itu. Nah rencananya sih ada plan buat cari dokter lain dan periksa lagi. Nah, yang pertama itu ngedown ya, yang kedua ngerasa aduuuh kok gue belum bisa bahagiain suami ya. Alhamdulillah sih suami suruh jalanin aja ikhtiarnya, jadi aku agak rileks”*. (Baris 650 s/d 659).

*“...Langsung aku google tuh apa itu endometriosis. Katanya kalo endometriosis punya anak tuh kesempatannya kecil kalopun punya anak nanti hamilnya diluar rahim macam hamil anggur gitu. Alaaah aku ngedown banget disitu. Na’udzubillah deh jangan sampeeee kaya gitu. Aku pengen tau kan ini apa sih nih terus baca-baca dan ngeri sendiri haduuh serem banget ya sampe kepikiran loh besokkannya seharian dan pas malemnya sholat Tahajud aku nangis nangis Ya Allah jangan biarkan aku seperti itu.... Aku tuh ngga siap mental, aku jadi kasian juga sama suamiku”*. (Baris 886 s/sd 901)

Ditengah kesedihan yang cukup menderanya, N masih harus kembali ke dokter tersebut untuk memastikan apakah benar Endometriosis itu benar-benar bersemayam di tubuhnya. Sebelum berangkat menemui dokter, N dan suami ternyata mempunyai persepsi yang sama dengan sikap dokter tersebut, keduanya sama-sama tidak merasa nyaman karena cara penyampaian dokter tersebut yang dianggapnya kurang bisa dipahami.

*“...Dan bulan depan aku disuruh balik lagi bawa hasil riwayat pemeriksaanku sebelumnya. Tapi aku dan suami sih ngga memutuskan untuk lanjut, karena eee kan ada ya dokter yang tau ilmunya cuma cara penyampaiannya bikin kita ngga ngerti. Terus dia juga gampang ngasih obat, ngga kaya dokter sebelumnya. Kalo dokter sebelumnya kan di cek semuanya dulu baru kasih obat. Udah deh kita nggak sreg sama cara penjelasannya juga”*. (Baris 368 s/d 379).

Berdasarkan uraian N diatas, terlihat bahwa N membutuhkan dokter yang dapat memberikan penjelasan yang jelas serta bertutur kata yang baik dan sopan kepadanya. Karena salah satu motivasi pasien mau memeriksakan dirinya ke dokter adalah rasa percaya yang terbangun diantara mereka, dokter tidak hanya bertugas untuk memberi saran dan menyuruhnya mengonsumsi obat tanpa kejelasan keadaan yang diderita oleh pasiennya. Dokter juga harus membuat pasien nyaman jika sedang mengadu kepadanya pada saat pemeriksaan dilakukan, maka dokter haruslah bisa berkomunikasi dua arah dengan pasiennya tanpa kesan menggurui.

*“....Terakhir itu setahun yang lalu 2014, yang dokternya langsung “ngasih statement yang bikin kita nggak sreg”. (Baris 837 s/d 839).*

*“....Abis bawaannya si dokter itu beda, walaupun jilbabnya besar kan termasuk yang agamis ya tapi bawaannya ngga sreg aja aku sama suamiku. Cara penyampaiannya yang agak jutek “Bapak sama ibu ngerti kan sama penjelasan saya?”. Ya aku sih iya iya doang. Dia itu punya ilmu banyak tapi kata-katanya kurang enak”. (Baris 841 s/d 850).*

Atas dasar ketidaknyamanan yang N rasakan terhadap dokter tersebut, maka ia hanya sekali periksa ke dokter baru itu tanpa ada niatan untuk kembali lagi. Terlepas dari pengalaman suka dukanya memeriksakan diri ke dokter dan menjalani berbagai tindakan medis, N merasa tenang telah mengetahui keadaan dirinya yang sebenarnya. Sambil mengistirahatkan diri yang sebelumnya dalam kondisi tegang bercampur sedih, keadaan ini menjawab seluruh pertanyaan tentang mengapa N belum juga bisa dikarunia seorang anak.

*“....Jadi lebih tau keadaanku gimana, ternyata suami sehat, ternyata aku ada kendala, jadi nambah ilmu dan nambah ikhtiar”. (Baris 383 s/d 386).*

Walaupun N dan suami memilih untuk berhenti sementara untuk memeriksakan diri ke dokter, mereka tidak serta merta menyerah begitu saja pada keadaan. Selain usaha medis yang mereka lakukan, usaha lainnyapun mereka kerjakan. Usaha pertama yang mereka lakukan adalah dengan pengobatan alternatif.

*“...Abis dari dr. N coba yang herbal, sampe yang ngurut, itu di Cibinong kesanaan lagi. Dikasih tau sama temen, disana itu urut refleksi. Dua bulanan deh ngurutnya”. (Baris 233 s/d 238).*

Teman-teman N memberi tahu tempat urut refleksi yang cukup dipercaya oleh masyarakat setempat yang biasa dikunjungi oleh para pasutri yang belum memilik anak. N dan suami akhirnya bergegas mendatangi tempat tersebut untuk menjalani urut refleksi. Kurang lebih dua bulan menjalani urut disana, bapak tukang urut yang menangani pasien meninggal dunia sehingga bapak tersebut pulang kampung.

Meninggalnya bapak tukang urut membuat N dan suami terpaksa harus menunggu adanya pengganti tukang urut tersebut untuk bisa melanjutkan urut refleksi yang dijalani N dan pasien lainnya. N dan suami selalu berharap untuk bisa segera melanjutkan urut dengan bolak-balik mendatangi tempat tersebut berharap sudah bisa bekerja kembali. Namun hal itu tidak membuahkan hasil karena belum ada yang bisa menggantikan bapak tukang urut tersebut sehingga tempat urut refleksi tersebut terpaksa tutup.

N dan suami terus mencari informasi mengenai usaha pengobatan alternatif lainnya. Atas bantuan informasi dari teman-teman kerja dan tetangga, N mendapatkan tempat urut yang ternyata dekat dengan tempat tinggalnya. Namun sayang sekali, N dan suami hanya mampu bertahan selama 3 bulan saja karena kesibukan mereka dengan waktu urut yang semakin lama sulit untuk disesuaikan.

*“Kalo yang disitu udah enggak selama 3 bulanan ya. Karena bukannya capek atau males tapi waktunya ngga ketemu. Suamiku kan mintanya Jumat. Tukang urutnya kan adanya pagi doang sampe jam 7 kadang kalo udah jam 7 dia udah ngurut bayi ke tempat orang. Kebetulan rata-rata yang ngurut sama dia itu di hari Jumat. Pagi Jumat kan aku sama suamiku sama-sama kerja....”. (Baris 852 s/d 862).*

Cara lain untuk mendorong terjadinya kehamilan ternyata didapati N tidak hanya dengan cara urut alternatif melainkan dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang sekiranya dapat membantu terjadinya kehamilan. N cukup rajin bertanya kesana kemari dan mencari tahu lebih banyak apa saja yang baik untuk dikonsumsi saat program hamil. Selain rajin mencari tahu, N juga semangat untuk membeli dan mengkonsumsi semua yang sudah disarankan padanya.

*“....Kaya makan toge, konsumsi herbal, yaah dijalanin ajalah apa kata orang saran-saran biar cepet hamil”. (Baris 386 s/d 389).*

N tidak berkeberatan untuk memenuhi kualitas asupan makanannya. Baik makanan dan minuman tradisional khas Indonesia yang bahan bakunya sangat mudah didapatkan dan dengan mudah dibuat dengan tangan sendiri, sampai makanan khas luar negeri yang sulit didapatkan sehingga perlu menitip dengan saudara atau teman yang akan mengunjungi negara tersebut. Jamu menjadi sasaran untuk dikonsumsi seperti kunyit, jahe, dan gula merah. Makanan khas di negara Arab yang konon katanya dapat mempercepat proses kehamilan adalah kurma muda dan serbuk kurma.

*“Nah terus minum jamu godokan kunyit. Terus kita sama-sama minum jamu, jamunya aku sama suami beda, kalo suami dicampur sama jeruk nipis dan telur ayam kampung. Yang di Cibinong juga dikasih jamu. Jamunya campuran jahe, kunyit, gula merah. Nah sekarang aku sama suami lagi rutin minum madu sama serbuk kurma. Jadi kemaren pas kakak ipar Umroh, nitip kurma muda dan serbuk kurma. Terus kita sekarang lagi usahanya ngurut sama minum-minuman itu. Sama*

*disaranin makan buah Delima. Sekarang lagi fokus sama itu aja, konsumsinya setiap hari dan rutin”. (Baris 241 s/d 256).*

*“....Jadi aku nikmatin aja setiap hari makan serbuk kurma itu, suamiku ngingetin kalo aku lupa minum. Sebulan bisa abis 3 apa 4 gitu, pokoknya kalo abis pasti kita beli lagi”. (Baris 902 s/d 906).*

N juga membiasakan diri untuk mengikuti pola hidup sehat sesuai anjuran dokter dengan cara mengurangi makanan bermecin, kemudian mulai mengonsumsi sayur hijau lebih banyak dari karbohidrat. Kriteria minuman dan buah-buahan semakin terseleksi demi menjaga kesehatan tubuhnya dan menghindari makanan yang beresiko pada kandungannya.

*“Mestinya sih yang ijo-ijo rebus-rebusan, jauhin yang MSG. Oh yang penting makannya ngga banyak-banyak, porsinya jangan kebanyakan nasi atau sambel. Terus kopi juga ngga boleh banyak-banyak, aku sih ngga terlalu suka kopi, kafein. Duren, Nanas, daging kambing, Tape karena ada ragi, yang panas-panas. Kalo lagi promil tuh ngga boleh, karena khawatirnya kalo pas kita lagi hamil malah melunturkan lagi”. (Baris 869 s/d 880).*

Beruntungnya N mempunyai keluarga yang senantiasa menerima keadaan dan hasil pemeriksaan N apa adanya, sehingga N tidak perlu ragu untuk terbuka tentang kondisinya yang sulit untuk bisa mempunyai anak.

*“Kalo mamah, keluargaku ngga memaksakan banget walaupun mestinya cucu pertama dari aku tapi engga dipaksa kook dikasih nasihat aja berarti emang belum dikasih kali, terus juga disaranin kalo sholat sujud terakhirnya yang lama, pokoknya bukan tipe anak yang nuntut anaknya. Kalo mertua kan, kebetulan suamiku yatim piatu, paling kakak ipar. Kebetulan kan dia perawat yah, jadi banyak sharing, paling disuruh doa sabar dan mungkin emang belum dikasih gitu. Alhamdulillahnya sih tipe keluarga nenangin ya, ngga pernah ada pemaksaan atau yang bikin aku drop”. (Baris 393 s/d 409).*

*“Iya Alhamdulillah sih ngga ada dari pihak keluarga sodara kakak ipar ngga ada yang neken-neken nagih. Jadinyan akunya ngga stress”. (583 s/d 586).*

Kondisi N yang belum bisa mempunyai anak dengan segera tidak membuatnya kesulitan dalam hal apapun di kesehariannya. Suaminya tidak mempermasalahkan hal ini walaupun ia menyimpan harap yang besar untuk segera memiliki anak.

*“Sebenarnya lebih ke pribadiku, kalau sama semuanya tadi itu ngga ada konflik, karena semua orang ngga memaksa aku buat punya anak dengan segera, ikhtiar aja sama-sama ngingetin”.* **(Baris 422 s/d 427).**

Naluri ibu yang sudah tumbuh didalam diri N menjadikan citra dirinya sebagai seseorang yang dekat dengan anak kecil. Dimulai dari anak kecil kepunyaan adik kandungnya sampai anak-anak kecil yang tidak ia kenal seperti tetangga dan anak-anak orangtua murid. N tidak bisa menahan kegembiraan ketika ada teman atau saudara terdekatnya melahirkan anak.

*“...Terus adekku pas kemaren lahiran, aku yang nemenin ke Rumah Sakit aku yang gendong sampe dia bilang “Ya ampun Mba, kayaknya cocokkan elo yang punya anak”, katanya. Terus kata mamahku juga, kalo bayinya lahir kamu ya yang gendong pertama, biar kecipratan”.* **(Baris 409 s/d 416).**

*“...Terus aku sama suamiku seneng banget kalo ngejenguk orang lahiran, liat dedek bayi. Kalo ke rumah adekku tuh kan baru lahiran, kalo kesana pasti yang ditanya dedek bayinya”.* **(Baris 213 s/d 218).**

Disaat yang bersamaan, kesedihan tersebut datang dan tidak bisa dipungkiri bahwa rasa iri terbersit tanpa bisa diduga. Pertanyaan mengenai kenapa dirinya belum hamil sampai saat ini kembali muncul.

*“...Nah terus kakakku juga kan udah menikah, dan istrinya baru hamil 2 bulan apa kalo ga salah, nah perasaan seperti tadi tuh ada....”.* **(Baris 438 s/d 441).**

*“...Dan aku juga jujur loh sama suamiku, aku bilang “Mas, jujur loh Adek tuh seneng ngeliat orang yang lahiran, adekku udah punya anak,*

*tapi di satu sisi aku selalu bertanya-tanya kok Adek belum yah. Mas?”. Jadi aku kalo udah gendong anak orang sambil berdoa “Ya Allah.. doain yaa semoga aku juga dikasih ya.. aku bisa gendong anakku sendiri..” (Baris 448 s/d 458).*

Kesedihan yang sama N rasakan saat ada orang lain yang juga menanyakan tentang belum hadirnya anak didalam pernikahan mereka yang terlampau lama.

*“Manusiawi ya, maksudnya kalo dilihat dari diriku sendiri ya, iri tuh pasti ada, sedih juga pasti ada, kaya sebagian orang gitu kan pernah ada yang ngomong “Kok adeknya udah hamil punya anak kakaknya belum?”. Nah disitu aku tuh langsung degh, dan aku balesnya “Ya kan belum dikasih doain aja..”. (Baris 430 s/d 438).*

#### **4.2.3.3 Gambaran *Psychological Well-being***

##### **1. Dimensi Penerimaan Diri**

N mengaku sangat terpukul dengan kondisinya yang belum bisa memiliki anak. N tentu pernah sedih namun ia bersyukur karena sampai saat ini belum pernah sekalipun terpikirkan olehnya untuk menyalahkan keadaan dirinya sendiri apalagi orang lain tentang kondisi infertilitasnya.

*“Aku sih engga, sedihnya masih dalam hal yang wajar dan bukan membabi buta kaya marah-marah sama suami atau apalah. Dan kalo ngeliat testpack selalu kecewa, karena masih aja negatif. Tahun pertama tahun kedua rasa kecewanya selalu ada, tapi selanjutnya udah lebih sabar dan mau nerima”. (Baris 407 s/d 414).*

*“...tapi aku langsung istighfar “Astaghfirullahal’adzim... Astaghfirullah.. Maafin aku ya Ya Allah.. Maaf..” Maksudnya aku tuh ngga mau karena aku iri dan akhirnya nyalahin Allah karena aku belum dikasih yah”. (Baris 441 s/d 448).*

Sebelum menjadi guru TK, N mempunyai sifat yang tidak ia senangi, yaitu kurangnya kepercayaan diri sehingga N cenderung menutup diri dan pendiam. N lebih sering memendam perasaannya ketimbang bercerita dengan orang lain sehingga ia mudah sekali sensitif dan menangis. Perasaan

yang cenderung lebih banyak sensitif tersebut membuatnya menjadi pribadi yang mudah memikirkan apapun bahkan hal kecil yang sebetulnya tidak pantas dipikirkan.

*“Jujur aku tuh orangnya agak kurang PD, dari kecil aku emang pemalu. Kadang sensitif”. (Baris 34 s/d 36).*

*“Kadang kalo lagi nggak mood, atau kalo lagi nggak enak, udah bisa juga nangis. Terus kalo ada kata-kata yang menurut aku... eee kok gitu banget sih ngomongnya?! Itu juga bisa bikin aku curhat sampe nangis terus disuruh sabar. Suka sensitif sih. Kalo kata suamiku aku tuh cengeng”. (Baris 38 s/d 45).*

*“...Cumaaa, yaa itu aku orangnya suka kepikiran, misalnya adek aku cerita tentang masalahnya, terus entar aku di rumah sama suamiku bilang “Eh mas kasian deh si ini masa begini begini begini” terus akunya jadi sedih sendiri. Ada juga misalnya ngeliat ada anak yang nggak ngaji, “Mas, masa kasian deh anak itu nggak ngaji...”. (Baris 191 s/d 199).*

Setelah menikah, sang suami menjadi orang yang paling dekat dan mengetahui dirinya luar-dalam. Banyak masukan yang diberikan sang suami kepada N terutama kritikan yang membangun tentang sikap N yang harus dirubah.

*“Kata suamiku hal-hal kecil suka dipikirin gitu. Tapi gimana ya namanya juga sering kepikiran. Nah yang mau diubah sih itu ya, memang sih kalo ada masalah kan harus dipikirin tapi istilahnya, kalo udah lewat yaudahlah gimana caranya bisa nggak dipikirin mulu masalah itu”. (Baris 47 s/d 54).*

Meskipun sudah sekuat tenaga N memperbaiki kelemahan dirinya, namun hal itu tidak menjadikan dirinya kurang bersyukur dan menyesali apa-apa yang ada pada dirinya. N pernah mengagumi seseorang yang sikapnya berbeda dengannya namun ia langsung menyadari bahwa N tidak bisa seperti orang tersebut, maka yang paling benar ia lakukan adalah untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

*“Enggak ya. Karena kalo jadi orang lain kan ngga mungkin, dia bukan aku, dan aku juga bukan dia. Terus misalnya dia bisa begitu sedangkan aku enggak, kita kan nggak bisa memaksakan diri untuk bisa sama seperti dia, jadi bagaimanapun ini kan kita, gimana caranya supaya kita bisa jadi lebih baik”. (Baris 57 s/d 65).*

Setiap manusia selalu mempunyai kekurangan dan kelebihan yang seimbang. N cukup bangga dengan kelebihan yang ia miliki karena sifatnya disukai suaminya dan suami berharap agar N tidak merubah sifat baiknya tersebut.

*“Kalo kata suami sih aku manja. Aku suka yang berbau-bau seni, misalnya kaya gambar, musik, aku sukanya Marawis, berbau-bau Arab. Kaya misalnya Sulis, Opick, Maher Zain, yang agak Islami sukanya”. (Baris 67 s/d 72).*

Secara umum, N memiliki kualitas penerimaan diri yang **baik**. Ia dapat dengan mudah mendeskripsikan dirinya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta hal-hal yang harus diubah. Walaupun sering mendapatkan kritikan dari suaminya, ia tidak memandang buruk pada dirinya dan tidak ingin menjadi orang lain. Ia bisa menerima masa lalu dan kekurangan diri dengan terus memperbaiki diri.

## **2. Dimensi Hubungan Positif dengan Orang Lain**

Sedari kecil, N dan adik perempuannya mempunyai hubungan erat dengan sang bunda. Anggapan bahwa kakak-beradik itu sama-sama perempuan sehingga tidak ada jarak dengan ibundanya, segala suka dan duka mereka ceritakan tanpa kecuali. Hubungan baik tersebut terjalin hingga N dan adik perempuannya sudah dewasa dan berumah tangga.

*“Kalo ke rumah mamah ketemu mamah, adek, dan kebetulan kan kemaren adek juga baru ngelahirin juga, jadi agak seneng ya kalo kesana ngeliat adek bayi. Kalo di rumah mamah sih apa aja dikerjain, kalo ada aku pasti ada rencana masak sesuatu, atau kita ngobrol-ngobrol sih yaa curhat”. (Baris 102 s/d 110).*

Setelah menikah dan berpisah rumah dengan kedua orangtuanya, adik N menjadi tempat curhatnya tentang masalah apapun. Mereka berdua saling terbuka dan saling mempercayai satu sama lain.

*“Ooh kalo yang privasi, aku nggak semua orang, khususnya kehidupan rumah tangga. Paling kalo cerita-cerita biasa sama temen kerja, yang bukan privasi paling cuma curhat yang diluar rumah tangga, sama adek aku sih. Tapi kalo masalah rumah tangga, keuangan, aku nggak terbuka sama orang lain”.* **(Baris 144 s/d 152).**

Meskipun N bersikap pendiam, namun semakin bertambahnya usia dan pengalaman, N menjadi orang yang mudah bergaul dengan siapa saja, aktif menyapa dan bertanya terlebih dulu dengan teman kampus, teman kerja bahkan dengan orang yang belum dikenalnya.

*“Seiring usia jadi lebih percaya diri, jadi kalo dibilang mudah bergaul sih sebenarnya temennya yang itu itu lagi, tapi kalo sama yang lain tetep ngobrol. Misalnya sama orang di jalan, di angkot, lagi nunggu di halte, aku ajak ngobrol”.* **(Baris 135 s/d 141).**

Dalam kesehariannya, N jarang menjumpai konflik, terutama dalam keluarga. Hal ini terlihat dari sikap N sebagai seorang kakak yang menjadi penasihat jika ada konflik yang terjadi dalam keluarganya.

*“Kalo di keluarga sih yang berantem bukan aku, seringnya adikku yang berantem dan aku yang jadi penasihat”.* **(Baris 156 s/d 158).**

*“Kalo sama temen kuliah karena jarang ketemu jadi aman-aman aja jarang konflik..”.* **(Baris 183 s/d 185).**

Walaupun tinggal bersama dalam satu atap dan tatap muka setiap hari bukanlah tidak mungkin N dan adik perempuannya berselisih paham. Pun dengan suaminya, N lebih sering melakukan khilaf dan menyakiti hatinya meskipun tidak diniatkan. Namun kebanyakan konflik yang terjadi hanyalah

kesalahpahaman belaka, sehingga bisa diatasi dengan cepat dan tidak berlarut-larut. Bercermin akan sikap diri yang kurang berkenan dan saling memaafkan adalah cara N menyikap konflik dengan sekitarnya.

*“Kalo sama suamiku, kita paling diem-dieman dulu sebentar abis itu saling bicara. Dan aku selalu bilang, “Adek tuh ngga suka kalo mas begini begini, coba deh mas begini begini”. Terus sama juga kaya aku ke adekku, kalo aku ada yang ngga suka, atau ada konflik aku selalu bilang dan minta maaf duluan “Adek, maaf yaa tadi Mba salah ngomong yaa”. Kalo ada salah harus segera minta maaf”. (Barus 170 s/d 180).*

*“...Nah kalo sama temen kerja karena ketemu setiap hari kan, jadi kalo ada masalah enaknya ngomong langsung kita ada ngga sukanya dimana, nanti kita sama-sama minta maaf...” (Baris 185 s/d 190).*

*“Kalo sama temen sih paling pernah ada sedikit salah faham, tapi itu juga aku pasti mikir setiap orang pasti punya kekurangan jadi bisa memaafkan. Terus samalah kalo ada orang yang salah sama kita, kita harus mengerti harus liat diri kita juga, oo mungkin kita punya salah, jadi harus bisa memaafkan”. (Baris 159 s/d 167).*

Berdasarkan uraian diatas, N mempunyai sikap yang hangat dengan orang lain. N jarang terjebak konflik dengan orang lain walaupun dalam kehidupan sosial pernah terjadi salah paham dengan temannya. Namun, kebesaran hati untuk meminta maaf terlebih dulu dan tidak memperpanjang permasalahan adalah caranya agar tetap bisa menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Oleh karena itu, kualitas N pada dimensi ini tergolong **baik**.

### **3. Dimensi Otonomi**

Sebagai anak pertama yang dekat dengan ibundanya, N masih sering dikhawatirkan sang ibu ketika N menikah dan berpisah rumah dengan keluarganya. Suami N adalah seorang pekerja kantoran yang mempunyai jam kerja sampai malam hari dan terkadang lembur. Ibunda N selalu

mengkhawatirkan anaknya jika berada sendirian didalam rumah saat suami N belum tiba dari kantor. N berupaya semaksimal mungkin agar ia bisa dipercaya oleh ibunya untuk tinggal mandiri tanpa pengawasan orangtua.

*“...nikah, 3 hari di rumah mamah, terus yaudah kita pindah ngontrak”.* **(Baris 81 s/d 83).**

Dari awal menikah dan pindah rumah, meskipun pengantin baru N memilih untuk mengurus semua pekerjaan rumah tangga sendiri.

*“...kalo sore biasanya masak nasi, masak makan malem, cuci baju, kan aku misah ya sama mamah, biasa hidup mandirilah gitu”.* **(Baris 75 s/d 78).**

*“Iya, nyapu, ngepel, nyuci, nyetrika ngerjain sendiri”.* **(Baris 85 s/d 86).**

Setelah menikah, N mengaku menjadi bergantung pada suaminya. Ketika N menemui kebingungan atas pilihan yang akan diambilnya, N pasti akan meminta saran dan pendapat suaminya karena usia N dan suami terpaut jauh sehingga dimata N, suami sudah mempunyai banyak pengalaman serta mengetahui segala resiko dibalik keputusan tersebut.

*“Suami. Aku kalo lagi gitu pasti nanya sarannya ke suamiku. Kan kalo perempuan kebanyakan mikir ya, jadi peran pengaruhnya lebih ke suami. Soalnya kan dia lebih tau dan pengalaman, jadi aku sering dikoreksi”.* **(Baris 665 s/d 670).**

Namun sebelumnya, tidak serta merta N mengikuti apa yang disarankan suami sebelum ia mengutarakan pendapatnya terlebih dahulu. N pandai berargumen jika apa yang ia yakini berbeda dengan suaminya, N akan mengutarakan pendapatnya dengan cara yang santun agar menghindari debat kusir.

*“Engga sih aku bukan tipe ngotot ya. Kita bicara, aku kasih argumen aku kalo misalnya aku ngga setuju, soalnya udah kesepakatan berdua*

*kalo ada yang ngga setuju atau ngga suka kita harus bicara. Nanti kita tentuin jalan tengahnya. Bukan berarti juga aku ambil pendapat menurut dia". (Baris 676 s/d 683).*

Terkadang dalam mengambil keputusan, N membutuhkan penguatan dari banyak orang sehingga N agak sedikit plin plan jika ia sedang kebingungan untuk melakukan sesuatu hal apalagi saat mendengar pendapat orang lain.

*"Aku iya kadang plin plan juga. Aku nanya ke banyak orang untuk butuh penguatan, misalnya aku nanya ke Ibu 1, oh oke jawaban Ibu 1 kaya gitu, abis itu aku cerna dulu. Terus aku nanya lagi ke Ibu 2 kan pasti cara berfikirnya beda ya. Nah aku cerna dulu tuh semuanya, baik buruknya pertimbangin dan baru deh aku tentuin aku ambil pendapatnya siapa yang sreg di aku". (Baris 686 s/d 696).*

N pernah mendapatkan perlakuan negatif dari saudara jauhnya tentang keadaannya yang sampai saat ini belum memiliki anak.

*"Paling yang aku cerita tentang sodara jauh itu, waktu itu aku lagi pulang kampung, sampe bahasa dia itu pake kata "mandul". Aku juga ngga tau itu sodara darimana. Dia ngomong ke mamaku sambil nunjuk aku "Ini anak yang kedua ya?", "Bukan, ini anak yang pertama" terus dia nanya lagi "Ooh masih perawan?", "Engga, dia udah nikah yang kemaren itu". Nah kebetulan kan adekku hamil ya, jadi ngga pulang kampung lagi lemes mual dan ngga usah pergi jauh-jauh biar amannya. Terus orang itu lanjutin lagi "Ooh kamu mandul tho!?" pake bahasa jawa gitulah, aku langsung diem dan ngebatin kok ini orang kasar banget ngomongnya, bahasa mandul itu kan ngga semua orang bisa terima itu". (Baris 553 s/d 571).*

Secara umum, N adalah sosok wanita yang mampu mengerjakan semua hal sendiri, dimulai dari pekerjaan rumah tangga sampai pekerjaan profesinya. Atas keadaan infertilitas yang dideritanya, N pernah mendapatkan perlakuan yang buruk dari saudara jauhnya. N menyikapi omongan negatif tersebut dengan kesabaran dan lapang dada sehingga ia bisa langsung beradaptasi dengan tuntutan sosialnya.

Di sisi lain, dalam mengambil keputusan, N selalu terpengaruh oleh pendapat orang lain jika ia menemukan perbedaan pendapat dengan teman-teman lain. Dalam mengambil keputusan, N selalu bertanya dan mengumpulkan masukan dari orang lain sehingga ia tidak mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, N memiliki kualitas yang **cukup baik** pada dimensi ini.

#### 4. Dimensi Penguasaan Lingkungan

Kegiatan N sehari-hari antara lain bekerja dari hari Senin sampai Jumat dan mengurus rumah tangga. Usia perkawinannya sudah memasuki 5 tahun dan sampai saat ini N lebih memilih untuk mengerjakan semuanya sendiri sambil kadang dibantu suami. N juga mengisi hari-harinya dengan mengikuti kumpulan pengajian bersama teman-teman guru seminggu sekali. Sebagai bentuk kepeduliannya kepada lingkungan sekitar, N juga mengajari anak-anak tetanganya mengaji di rumahnya.

*“Senin sampe Jumat kan kerja yah ngajar, terus kalo sore biasanya masak nasi, masak makan malem, cuci baju, kan aku misah ya sama mamah, biasa hidup mandirilah gitu”. (Baris 74 s/d 78).*

*“Kalo hari Jumat liqo sama guru-guru yang perempuan. Tiap malem Jumat aku diminta sama ibu-ibu disitu pegang anak-anak TPA yang mau ngaji di kontrakan.”. (Baris 113 s/d 117).*

Karena belum dikaruniai anak, N merasa tidak sulit untuk membagi waktu antara pekerjaan dan rumah tangganya. Beruntung ia dipasangkan dengan seseorang yang ringan tangan dalam mengurus rumah tangga sehingga saat N mulai kelelahan, suami akan siap membantunya dalam mengurus rumah tangga.

*“Nikmatin aja. Paling setrikaan numpuk, padahal badannya capek. Alhamdulillah kan tipikal suamiku tuh ngayomin. Karena sebelum nikah kan kita juga ngomong ya, memang kalo pekerjaan rumah tangga itu*

*kan bukan istri doang, tapi sama-sama, suami juga. Terus juga misalnya aku lagi haid ya, dia itu kaya ngerti". (Baris 121 s/d 129).*

Dalam mengisi waktu luangnya, N dan suami sering berkunjung ke rumah orangtua N yang jaraknya masih dekat dengan rumah kontrakkannya. Mereka berdua memanfaatkan waktu libur atau tanggal merah untuk berjalan-jalan berdua.

*"...Kalo sebulan, akhir pekan paling sekali atau dua kali ke rumah mamah, liburan, kalo engga ya di rumah, terus kalo suami lagi libur biasanya kita jalan kemanaaa gitu". (Baris 95 s/d 99).*

Sebelum mempunyai anak, N dan suami berencana untuk membeli rumah pribadi mereka agar tidak selamanya mengontrak. Sedikit demi sedikit uang hasil bekerja yang mereka dapatkan ditabung sembari mencari informasi tentang penjualan rumah yang murah dan tidak jauh dari tempat tinggal orangtua. Akhirnya N dan suami membeli rumah di daerah Citayam untuk dihuni mereka berdua karena harga yang terjangkau. N mempunyai gambaran tentang lingkungan tempat tinggal yang ideal yaitu lingkungan dengan hubungan orangtua dan anak baik dengan pendidikan dan akhlaknya sehingga berpengaruh positif pada kehidupan rumah tangga N.

*"Kalo aku ngeliatnya sih dari lingkungannya yah, dalam arti orangtua mereka biasanya ngajarin dan mendidiknya seperti apa, tindakan mereka ke anak mereka, kalo ada masalah mereka sikapnya seperti apa. Terus dilihat anak-anaknya cara bergaulnya, kadang kan kalo orangtua ngebiarin anaknya main tanpa kontrol, dari omongannya, perbuatannya, cara berpakaianya, nanti si anak nganggepnya hal seperti itu udah biasa dan wajar. Kaya gitu kan pengaruh juga ke kita dan anak kita entar". (Baris 733 s/d 747).*

Namun ternyata lingkungan kontrakan yang ditinggali N dan suami belum sesuai dengan gambaran lingkungan tempat tinggal yang ideal baginya.

*“Nah kalo sekarang kan aku ngontrak tuh disitu, jadi waktu itu aku pernah telat haidnya dan disaranin ngontrak aja, karena mungkin capek perjalanannya. Temen-temen kerjaku aja pada bilang “lagian jauh-jauh banget sih cari rumahnya”. Kalo di kontrakan dari segi tetangga dan sosialisasi sih enak, tapi kalo nanti ada anak ngga mungkin deh disini. Karena ngeliat anak-anaknya dan pola asuh orangtua ngedidik anaknya kayaknya dampaknya banyak deh. Karena masih banyak yang ngga berjilbab ngga menutup aurat. Kalo kita menerapkan ke anak ya pasti mentok lagi walaupun sekuat-kuatnya, jadi lingkungan sini ngga kondusif”. (Baris 701 s/d 718).*

*“....Aku jujur aja ya aku kaget juga pas baru-baru pindah kesini, pas buka pintu aduh itu tetangga depan rumah pake bajunya pendek banget, aduh celananya pendek, aku kasian sama suamiku jadinya dia sampe bilang “aduh itu kok parah banget ya dek cara berpakaianya jadi males keluar”. Tapi gimana, ya kan, yaudahlah.. Jadi yang kaya aku sama suamiku pernah berdiskusi, kalo untuk ada dedeknya lingkungan ini nggak cocok dan kondusif, di pandangan nggak sreg. Kalo misalnya anaknya perempuan dan kita suruh pake jilbab nanti anaknya bilang “Loh kok itu aja ngga pake jilbab kok aku pake?” nah nanti seperti itu. Atau kalo anak kecil kan polos ya, bisa-bisa itu tetangga diceramahin “eh kan kata mamah aku harus pake jilbab” hiyaaah nanti yang ada pada sakit hati lagi”. (Baris 747 s/d 768).*

Meskipun bukan tempat tinggal yang ideal, N tetap aktif mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan sekitar.

*“Kalo di kontrakan sini ikutan juga sih arisan bareng emak-emak itu dan ada pengajian seminggu sekali yang ngajar anak kecil”. (Baris 721 s/d 724).*

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap lingkungan, N membantu tetangganya untuk mengajari mereka mengaji.

*“Enggak, mereka engga ngaji. Oh paling aku ngajarin ngaji ada ibu-ibu 2 orang seumuran aku, kasian buat mereka belajar ke anaknya juga”. (Baris 726 s/d 729).*

Secara umum, N memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi penguasaan lingkungan. Ia mampu mengatur situasi kehidupannya sehari-hari, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, mampu mengatur lingkungan yang sesuai dengan dirinya dan dapat mengatur kehidupan rumah tangga.

## 5. Dimensi Tujuan Hidup

Dewasa ini, N merasa bahwa tujuan hidupnya adalah menjadi wanita sholihah yang dapat dibanggakan dan membahagiakan suaminya serta membangun rumah tangga yang diridhoi Allah SWT.

*“Motto hidup, pokoknya hari ini lebih baik dari hari kemarin, selalu mengoreksi diri intinya mah. Terus bangun keluarga yang sakinan mawaddah waroahmah, sama bahagiain suami tuh punya dedek”.*  
**(Baris 771 s/d 776).**

N pernah membuat rancangan hidupnya saat duduk di bangku kuliah.

*“Oh aku kuliah bikin itu, targeting namanya. Mind mapping. Tapi akhirnya ngga kejalanin tuh karena tipikal suamiku mungkin karena orang Jawa kali yah, yaa udahlah dek jalanin aja Insya Allah bisa”.*  
**(Baris 780 s/d 785).**

Infertilitas yang dialami oleh N mempengaruhi tujuan hidupnya, karena N dan suami bercita-cita untuk memiliki anak yang banyak.

*“...Kalo berubah sih pasti berubah ya tadinya mau 4 tapi 1 aja belum”.*  
**(Baris 832 s/d 834).**

Selain belum memiliki anak, ada pula harapan yang ingin dicapai oleh N dan suami yaitu ingin umroh atau naik haji dan bisa berqurban untuk kedua orangtua. Rencana tersebut belum terealisasi karena belum ada waktu yang tepat dalam perizinan di tempat kerja.

*“Aku sama suami tuh seneng kalo denger ada orang yang pergi haji atau umroh, dan kita berdoa haduh semoga kita bisa ya mas ya pergi haji juga atau umrah, sama dedek ya. Harus nabung dari sekarang. Eh tapi kalo pergi haji susah sih ya kan waktunya panjang, kalo kerja kantor kan izinnya pasti lama mesti sebulan lebih, kalo umrah kan cuma 2 minggu yak”. (Baris 789 s/d 798).*

*“Paling sih kalo target kedepannya mau qurban buat Ibu sama Bapak, dari dulu belum beluum tercapai”. (Baris 804 s/d 807).*

N bercerita bahwa suatu hari, sang suami pernah bercurah padanya bahwa ia ingin sekali membuka usaha, karena ia sudah lelah menjalani hari-hari kerja sebagai seorang karyawan. N dengan sepenuh hati menyambut rencana suaminya dan untuk mewujudkannya, N dan suami sedang terus mengumpulkan modal dari hasil kerja keras mereka.

*“....Sama mau bikin usaha”. (Baris 807).*

*“Engga itu suamiku. Itu lebih keinginan suami. Tapi usahanya nanti berdua. Soalnya suami bilang capek juga ya jadi karyawan. Pokoknya terserah mau usaha apa aku mah ikut aja sebagai perempuan ya. Apapun usahanya yang penting dia nyaman aku ikut dan dukung. Ah pokoknya ngumpul modal aja dulu nabung”. (Baris 809 s/d 817).*

Berdasarkan uraian diatas, N memiliki kualitas yang **baik** dalam dimensi tujuan hidup. Ia sudah terbiasa membuat rancangan hidup untuk mengarahkan dirinya mencapai target-target guna memperbaiki kualitas diri. N mempunyai banyak keinginan di masa depan yang belum tercapai namun ia tetap berusaha mewujudkannya dengan mengumpulkan modal dan uang hasil kerja kerasnya.

## **6. Dimensi Pertumbuhan Pribadi**

Dahulu, saat mendekati kelulusan SMA, N sempat lama berfikir apa yang akan ia lakukan setelah meninggalkan pondok pesantren tempat ia menimba ilmu. Ketika teman-temannya lebih memilin untuk berkuliah, N

dipercaya oleh guru-guru di yayasan pondok tersebut untuk mencoba menjadi guru TK. N yang sangat menyukai anak kecil sangat antusias menerima tawaran tersebut. N meninggalkan profesinya menjadi guru TK setelah mendapat beasiswa kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta. Selama perkuliahan berjalan, salah satu teman N menawarkan pekerjaan menjadi staff Tata Usaha di sebuah TK yang sampai sekarang menjadi tempatnya mengembangkan potensi dirinya.

*“Terus pas semester 3 ada tawaran ngajar di TK dari temenku, terus kata temenku yaudah coba aja di TUnya dulu, terus aku pikir aku kuliah kan Akuntansi jadi kan nyambung tuh. Yaudah pas aku coba, masuk deh”. (Baris 26 s/d 31).*

Dengan keadaan infertilitas yang ia hadapi sekarang, N pun menyadari bahwa ia menemukan hal-hal baru dalam hidupnya. Banyak ilmu tentang kandungan yang selama ini tidak ia ketahui. N merasa hal tersebut adalah ilmu yang bermanfaat karena bisa ia bagikan ke teman-temannya yang mengalami keadaan serupa dengannya namun belum mengetahui lebih banyak tentang kandungan dan infertilitas.

*“Terus aku juga jadi banyak ilmu kalau orang sulit hamil itu karena ada apa, masalahnya dimana, gimana solusinya. Terus aku juga jadi empati sama orang-orang yang belum hamil, walaupun usia pernikahannya diatas atau dibawah aku, aku jadi kepengen ngajak mereka buat sama-sama berusaha”. (Baris 594 s/d 602).*

*“Kan ada juga tuh ya temenku di kampus yang udah nikah kalo ngga salah 3 tahunan dan belum hamil juga, jadi dia malah lebih sering share sama aku”. (Baris 475 s/d 479).*

*“Jadinya aku malah istilahnya punya ilmu, jadi kalo dia nanya-nanya ke aku, aku bisa ngasitau pengalamanku ke dia, sharing. Dia misalnya nanya kok haidnya begini begini, dan aku bisa jelasin ooh aku juga dulu begitu nanti tuh pasti begini begini gitu. Terus juga dia jadi kepengen periksa juga ke dokter, USG, dan minta temenin sama aku. Aku sih mau aja seneng, aku iyain ajakannya dia nanti kalo ada waktu aku temenin”. (Baris 481 s/d 493).*

Selain ilmu baru yang N dapatkan, N menyadari bahwa banyak hikmah yang ia sadari baik langsung maupun tidak langsung atas keadaannya saat ini.

*“Jadi urusanku sama diriku sendiri pasti, sedih karena belum dikasih, dan hal itu bikin aku jadi mikir aku disuruh sabar dulu yang lebih banyak lagi sama Allah jadi akunya banyak bersabar”. (Baris 589 s/d 594).*

Hal-hal baru yang N dapatkan tidak hanya sekedar ilmu, namun juga pengalaman yang mengesankan dan tak terlupakan. Pengalaman mengesankan pertama adalah saat N melakukan tindakan penyemprotan demi bisa mendapatkan anak. Menurutnya pengalaman tersebut adalah pengalaman paling menyakitkan namun paling penuh perjuangan.

*“Pengalaman ngga dilupain yang pertama sih yang aku disemprot itu, menurut aku itu adalah perjuangan yang luar biasa. Karena kata dokternya kan rasanya kaya orang melahirkan, nah aku mau punya anak aja sampe ngerasain kaya gini....”. (Baris 605 s/d 612).*

Pengalaman mengesankan selanjutnya adalah ketika sedang antri untuk berobat ke dokter pertama, N bertemu dan berbincang dengan pasien lain dari dokter tersebut. Pasien tersebut bercerita tentang usahanya untuk bisa hamil. Cerita yang didapat dari pasien itu selalu diingat oleh N dan menjadi penguatnya apabila N mulai merasa bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk bisa memiliki anak.

*”Aku punya cerita deh, dari dr. N, waktu itu. Tapi ini sih kuasa Allah ya. Ada pasiennya dr. N lagi periksa, sebelumnya itu terdiagnosa ada masalah sama sperma suaminya sampe dr. N bilang mereka itu udah ngga ada harapan loh untuk punya anak! Terus kebetulan aku pas ke dr. N ketemu sama dia, dan dia pas periksa ke dr. N lagi setelah sekian lama ikhtiar, pas periksa tuh kaget, dr. N nya juga kaget, loh kok spermanya bisa? Kok ada? Nah jadi kalo sekarang tuh banyak jamu-jamuan yang bisa bikin kadar sperma bagus. Pas periksa lagi ternyata bagus, berfungsi, dan akhirnya istrinya hamil. Keajaiban banget”. (Baris 525 s/d 542).*

*“....Terus pengalaman kedua dari temenku pasiennya dr. N, ada penguatan darisana yang dia terdiagnosa udah sama sekali ngga*

*mungkin punya anak, rasanya tuh pasrah aja deh, dengan dia cerita kalau hal itu adalah kehendak Allah, aku jadi semangat dan positif kalo ah dia aja bisa aku juga pasti bisa!". (Baris 612 s/d 621).*

Pengalaman selanjutnya dari seseorang yang intensif bertemu dengan N saat masih menjalani urut alternatif di daerah Cibinong beberapa tahun lalu. Walaupun terputus jarak dan waktu, namun mereka masih berkomunikasi sampai sekarang dan masih bertukar kabar. Bersyukur karena teman N tersebut karena dirinya sudah berhasil hamil. Darinya, N diberikan dukungan dan banyak nasihat salah satunya adalah mulailah rajin menabung dari sekarang.

*"...Paling yang masih komunikasi sama aku waktu ngurut di Cibinong, dia pernah keguguran, terus dia hamil, udah melahirkan punya anak, aku dapet semangat dari dia dan nasihat harus nabung dari sekarang biar ngga kaya dia karena pengeluarannya gede kalo udah punya anak, jadi biar enak aja kalo anaknya udah lahir. Dari situ aku dapet penguatan dan harus banyak bersabar, karena Subhanallah ya ada banyak dari orang sekitar yang prosesnya lebih besar daripada aku gitu, positif aja". (Baris 626 s/d 639).*

Secara umum, N mengetahui potensi yang ada pada dirinya sejak dulu, sehingga ia berusaha keras untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Walaupun ia mempunyai keterbatasan untuk dapat memiliki anak, tetapi ia menyerap semua ilmu yang bersangkutan dengan infertilitas sehingga ia menjadi tempat konsultasi oleh teman-temannya. N dapat menerapkan hikmah yang ia dapatkan dengan keadaannya sehingga ia mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih positif. Oleh karena itu, N memiliki kualitas yang **baik** pada dimensi ini.

#### **4.2.3.4 Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-being***

Berdasarkan analisis masing-masing dimensi, maka dapat disimpulkan bahwa N memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik. N menerima kondisi dirinya saat ini dan tidak pernah menyalahkan orang lain

atau dirinya sendiri. Dalam bersosial, N mampu menciptakan persahabatan yang hangat dengan orang lain dan jarang mendapati konflik. Walaupun terkadang N tidak bisa mengambil keputusan sendiri, namun ia tidak kesulitan dalam mengatur dirinya sendiri. Seiring bertambahnya usia, N merasakan adanya perkembangan pada dirinya ke arah yang lebih baik. Sedari kecil N sudah belajar merancang tujuan hidupnya sehingga ia tidak pernah kehilangan arah tujuannya dengan potensi yang ada pada dirinya.

#### **4.2.3.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-being***

##### **1. Dukungan Sosial**

Dukungan sosial yang N dapatkan pertama kali tentu saja dari sang suami. Semenjak memeriksakan diri ke dokter dan mereka mengetahui dengan jelas penyebabnya ada pada N, sang suami lantas tidak menyalahkan N tetapi membuatnya merasa hal ini bukanlah sesuatu yang harus disesali.

*“...dengan membuktikan dia mau periksa itu juga kan menggambarkan keinginan dia untuk punya anak”. (Baris 224 s/d 227).*

*“...biasanya ngga dibolehin kalo lagi mendekati masa subur dia wanti-wanti, ngga boleh kemana-mana harus istirahat di rumah”. (Baris 91 s/d 95).*

*“....Suamiku kan lebih hafal ya katanya aku udah rutin haidnya 36 hari dia itu suka ngitungin dan nandain tanggal haidku malah akunya ngga paham”. (Baris 862 s/d 866).*

Selain suami, teman dekat yang senasib dengannya dan teman kerja N juga mempunyai peran dalam memberikan dukungan kepadanya seperti mencarikan berbagai informasi yang berkaitan dengan usaha mendapatkan anak.

*“....sampe yang ngurut, itu di Cibinong kesanaan lagi. Dikasih tau sama temen, disana itu urut refleksi”. (Baris 234 s/d 237).*

*“...jadi waktu itu aku pernah telat haidnya dan disaranin ngontrak aja, karena mungkin capek perjalanannya. Temen-temen kerjaku aja pada bilang “lagian jauh-jauh banget sih cari rumahnya”. (Baris 702 s/d 707).*

*“....Nah terakhir sih habis dari situ ke dokter lain, ke RS HGA, aku sih nggak kenal dokter kandungannya, yang penting perempuan, dikasih tau sama orangtua murid”. (Baris 351 s/d 356).*

*“....Terus jadi saling memotivasi. Misalnya dia bulan ini haidnya telat, terus dia bilang ke aku, aku doain dia, “yaudah semoga hamil ya semoga hamil, sambil berdoa”, eh gataunya dia bilang beberapa hari kemudian “yaah mba, aku dapet..” terus aku juga sama kalo aku telat haid aku juga bilang ke dia dan dia doain semoga aku hamil. Kebetulan yang udah nikah kita berdua, yang lainnya masih single”. (Baris 508 s/d 518).*

Di lingkungan sekitar tempat N tinggal, para ibu-ibu yang bertetangga dengan N juga turut memberikan dukungan kepadanya dengan memberikan doa serta informasi yang mereka tahu tentang hal apa saja yang dapat membantu N memiliki anak.

*“....Justru kalo tetangga-tetangga malah dukung doain kasih support, “Mba Mba sini deh sini deh. Aku barusan nonton dr. Boyke, katanya kalo abis berhubungan tuh nungging biar cepet hamil..” atau ada juga yang ngasih tau “Mba mba, temenku abis minum madu apaa gitu deh terus bisa hamil, cobain mba cobain!”. (Baris 572 s/d 580).*

## **2. Perbandingan Sosial**

N memiliki teman sebaya yang juga mengalami infertilitas. N melakukan perbandingan sosial dari sisi positif dan negatif. N melihat perbandingan antara suami temannya dengan suaminya serta membandingkan dirinya dengan temannya. N merasa keadaan infertilitasnya lebih bahagia dan beruntung dari temannya tersebut. Dari hasil

membandingkan tersebut, N mengaku jadi lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya dengan keadaan infertilitasnya.

*“...Kan ada juga tuh ya temenku di kampus yang udah nikah kalo ngga salah 3 tahunan dan belom hamil juga, jadi dia malah lebih sering share sama aku”. (Baris 475 s/d 479).*

*“Oh aku lebih banyak bersyukur sih, kan suaminya itu ngga mau periksa ke dokter. Ah Alhamdulillah deh.. Sampe aku bilang ke suamiku yah “Ya Allah, Mas.. Alhamdulillah deh mas, kamu tuh mau diajak bekerja sama untuk periksa ke dokter. Itu tuh si A, suaminya ngga mau diajak ke dokter, takut tersinggung”. Temenku bilang “Ih mba mah enak ya suaminya mau diajak ke dokter kalo aku mah boro-boro”. Terus jadi saling memotivasi. Misalnya dia bulan ini haidnya telat, terus dia bilang ke aku, aku doain dia, “yaudah semoga hamil ya semoga hamil, sambil berdoa”, eh gataunya dia bilang beberapa hari kemudian “yaah mba, aku dapet..” terus aku juga sama kalo aku telat haid aku juga bilang ke dia dan dia doain semoga aku hamil. Kebetulan yang udah nikah kita berdua, yang lainnya masih single”. (Baris 497 s/d 518).*

### 3. Perwujudan Penghargaan

N merasa bahwa sejak awal ia memberitahukan bahwa dirinya mempunyai kesulitan untuk memiliki anak, N mempersepsikan seluruh anggota keluarganya tidak menyalahkan kondisi dirinya karena N telah berusaha dengan segala cara untuk bisa menghasilkan anak. Dari cara medis sampai cara alternatif ia jalani dan hal ini membukakan mata seluruh pihak bahwa peristiwa kehamilan mutlah Allah yang mengatur.

*“Iya Alhamdulillah sih ngga ada dari pihak keluarga sodara kakak ipar ngga ada yang neken-neken nagih. Jadinyan akunya ngga stress”. (Baris 583 s/d 586).*

### 4. Persepsi Diri terhadap Tingkah Laku

Setelah mengetahui bahwa N mempunyai masalah dengan reproduksinya untuk memiliki anak, N mengamati perubahan dirinya dan menarik kesimpulan bahwa kondisi ini dapat membuatnya lebih sabar, lebih

telaten dalam menjaga tubuhnya serta banyak waktu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Terlebih dengan dukungan suami, keluarga juga teman-teman yang didapatkan, N mengaku lebih rileks melakukan kegiatannya sehari-hari. Selain itu ia merasa pengetahuan tentang infertilitas dan dunia kandungan bertambah, sehingga ia dijadikan tempat bercerah dan bertanya oleh teman-teman yang juga mengalami infertilitas namun mereka tidak banyak paham mengenai hal tersebut. N lebih mempersepsikan perubahan tersebut sebagai perubahan positif, sehingga memberikan evaluasi yang positif terhadap dirinya.

##### **5. Variabel kepribadian: *Locus of Control***

Berdasarkan observasi dan jawaban-jawaban N, terlihat bahwa N merupakan orang yang cukup mandiri, ia cukup mampu mengambil tindakan sendiri dalam menghadapi rintangan namun terkadang juga membutuhkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah. N cukup bertahan dari tekanan sosial. Namun ia percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan takdir yang telah diberikan Tuhan padanya. Oleh karena itu, N memiliki ciri-ciri yang mengarah pada *locus of control* internal dan memberikan pengaruh yang positif pada kondisi *psychological well-being* N.

*“Manusiawi ya, maksudnya kalo dilihat dari diriku sendiri ya, iri tuh pasti ada, sedih juga pasti ada, kaya sebagian orang gitu kan pernah ada yang ngomong “Kok adeknya udah hamil punya anak kakaknya belum?”. Nah disitu aku tuh langsung degh, dan aku balesnya “Ya kan belum dikasih doain aja..”. (Baris 430 s/d 438).*

*“...nah perasaan seperti tadi tuh ada, tapi aku langsung istighfar Astaghfirullahal’adzim... Astaghfirullah.. Maafin aku ya Ya Allah.. Maaf.. Maksudnya aku tuh ngga mau karena aku iri dan akhirnya nyalahin Allah karena aku belum dikasih...”. (Baris 440 s/d 448).*

## 6. Faktor Religiusitas

Selama menjalani pengobatan secara intens dan bolak-balik ke Rumah Sakit, N mempunyai banyak kenalan baru yang juga sedang menjalani pengobatan yang sama dengan dirinya. Disana, N mendapat banyak nasihat, dukungan, dan cerita pengalaman mereka yang luar biasa. N begitu menyadari bahwa hanya dengan kuasa Allah mereka dapat meminta dan berserah terhadap keadaan yang mereka alami. Sekuat apapun usaha mereka tetaplah Allah yang menentukan hasilnya. N melihat begitu banyak orang yang lebih jauh putus asa ketimbang dirinya karena kondisi reproduksi yang sangat buruk dan dokter secara jelas memvonis mereka tidak akan bisa mempunyai anak seumur hidup sampai tiba Allah merubah segala sesuatunya menjadi mungkin.

*“Aku punya cerita deh, dari dr. N, waktu itu. Tapi ini sih kuasa Allah ya. Ada pasiennya dr. N lagi periksa, sebelumnya itu terdiagnosa ada masalah sama sperma suaminya sampe dr. N bilang mereka itu udah ngga ada harapan loh untuk punya anak! Terus kebetulan aku pas ke dr. N ketemu sama dia, dan dia pas periksa ke dr. N lagi setelah sekian lama ikhtiar, pas periksa tuh kaget, dr. N nya juga kaget, loh kok spermanya bisa? Kok ada? Nah jadi kalo sekarang tuh banyak jamu-jamuan yang bisa bikin kadar sperma bagus. Pas periksa lagi ternyata bagus, berfungsi, dan akhirnya istrinya hamil. Keajaiban banget. Jadi itu sih ya, aku ngeliatnya siapapun dia, yang penting mau ikhtiar semaksimal mungkin pasti bakalan dikasih. Karena semua ini ngga ada yang ngga mungkin, sesuatu masalah itu pasti ada obatnya, semua ini kehendak Allah”. (Baris 525 s/d 549).*

*“...dengan dia cerita kalau hal itu adalah kehendak Allah, aku jadi semangat dan positif kalo ah dia aja bisa aku juga pasti bisa!”. (Baris 618 s/d 621).*

### 4.2.3.6 Faktor lain yang mempengaruhi *Psychological Well-being* N

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban N, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* N, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

## 1. Status Sosial dan Pendidikan

Di lingkungan tempat tinggalnya, N dikenal sebagai ibu guru yang pintar dalam segala hal, sehingga banyak anak-anak tetangga N yang menitipkan sang anak kepadanya untuk diajari mengaji. Kebanyakan ibu-ibu tersebut adalah ibu-ibu paruh baya yang sudah memiliki anak namun tidak mampu mengajarkan anaknya mengaji serta mengajarkan akhlak kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat lebih meningkatkan penerimaan dirinya disamping kesedihan akan dirinya sendiri yang mengalami infertilitas.

### 4.2.4 Temuan Penelitian *Significant Person II (E)*

Hubungan N dengan sahabatnya E sangat dekat. Kedekatan mereka berawal sejak 4 tahun lalu ketika E baru masuk sebagai guru baru tempat N mengajar. N merupakan teman pertamanya dan lebih banyak mengajarnya tentang kurikulum pendidikan juga hal-hal yang harus dikerjakan.

Menurut E, sejak pertama kali mengenal N sampai saat ini, N merupakan sosok yang ceria dan ramah.

*“Sosok subjek itu ceria ya, udah gitu ramah”.* (Baris 3).

Sebagai seorang istri yang hingga kini belum dikaruniai anak, tentu saja N pernah bersifat sensitif. E sangat peka jika sikap N mulai berubah menjadi sensitif. Bagi E sifat sensitif N masih dalam batas wajar karena tidak sampai marah yang berlebihan.

*“Kalo marah kayanya dia ngga pernah marah ya. Sensitif pernah. Misalnya kalo dia lagi sensitif wah ini kayaknya subjek lagi telat nih. Biasanya sensitif kalo dia lagi telat, jadi dia ngejaga banget”.* (Baris 75 s/d 79).

N merupakan sosok yang cenderung pendiam dan jarang sekali bercerita tentang permasalahan yang sedang ia hadapi. Di mata E, ia sangat pandai memilah mana yang boleh dan pantas untuk diceritakan ke orang lain

dan mana yang tidak. Maka dari itu, N hanya bercerita tentang masalah pekerjaan dengan teman kerjanya saja.

*“Dia ngga ceritain semuanya sih, kalo sekitar pekerjaan dia cerita”.* **(Baris 7 s/d 8).**

*“Masalah sama temen kerja sih, kalo rumah tangga ngga pernah cerita”.* **(Baris 11 s/d 12).**

Dalam menjalin hubungan dengan sosialnya, selama ini E jarang mendapatkan N berkonflik dengan teman kerjanya. Dalam bertetangga, E juga tidak pernah melihat N berkonflik dengan tetangganya karena ia mempunyai sifat yang berbaur dengan tetangganya. Walaupun E belum mengenal keluarganya secara akrab namun E tidak pernah mendengar N mempunyai masalah dengan anggota keluarganya.

*“Ngga sih dia itu baik terus orangnya ngga ada konflik ya”.* **(Baris 99 s/d 100).**

*“Kalo di lingkungan sekitarnya aku liat dia orang yang ramah ya”.* **(Baris 103 s/d 104).**

*“...Dia tipe yang dikenal sama tetangganya, berbaur”.* **(Baris 117 s/d 118).**

*“Setau saya sih ada ya, yang ngajar TPA di rumahnya itu”.* **(Baris 168 s/d 169).**

*“...Kalo sama keluarganya aku belum sempet ketemu keluarganya secara akrab gitu yah, tapi juga ngga ada konflik sih sama keluarganya”.* **(Baris 110 s/d 113).**

E merasa sangat mengenal N, tidak jarang N mengungkapkan ketidaksabarannya untuk memiliki anak kepadanya. E mengagumi sosok N

yang sangat menyayangi anak kecil dan suka memberi sesuatu ke anak kecil yang ia temui baik yang dikenalnya maupun tidak.

*“...terus dia seneng sama anak-anak kecil, dia selalu ngasih sesuatu ke anak-anak kecil, penyayang sama anak kecil gitu nganggepnya kaya anak sendiri. Ya seperti di TK dia selalu sayang dan perhatian sama murid-murid”. (Baris 104 s/d 109).*

*“....Kalo di lingkungannya aku tau karena saat dia ke rumah saya mau nganter apa gitu, aku liat dia nyapa dan main sama anak-anak tetangga. Kadang kesini suka diajak main anak-anaknya”. (Baris 113 s/d 117).*

*“....Subjek emang seneng sama anak kecil sih ya, penyayang, udah ada naluri ibu. Dan anehnya anak-anak kecil tuh kalo sama dia dekeeeeet gitu. Anak-anak tetangga aja deket sama dia”. (Baris 169 s/d 173).*

E tidak perlu khawatir apabila ada orang lain yang bertanya tentang anak kepadanya, karena N tidak akan bersikap buruk seperti jutek dan marah, tetapi sebaliknya ia akan menjawabnya dengan apa adanya sambil bersikap ramah. E percaya bahwa N bukan orang yang menarik diri dan minder karena keadaan ini karena N sepenuhnya sadar bahwa cepat atau lamanya seseorang memiliki anak bukanlah N yang mengambil kendali, tetapi Allah yang mengatur semua ini.

*“Dia responnya baik sih paling dia minta doanya ya “Aku juga ya doain biar cepet ada dedek”. Apalagi kalo ketemu orang hamil dia pasti ngusap-ngusap sambil bilang “Semoga nular ya...”. (Baris 82 s/d 86).*

*“Enggak sih dia ngga terlihat begitu. Justru kalo ada yang lagi hamil disamperin sama dia, dielus perutnya dan minta doanya, pasti minta doain sama yang lagi hamil itu biar dia juga bisa cepet. Engga menarik diri juga orangnya, soalnya kalopun ketemu orang dan ditanya soal anak “anak udah berapa?” dia jawabnya santai “Aku belum, bun.. Aku minta doanya ya” selalu kaya gitu, dia ngga yang diem dan menjauh sih engga kaya gitu”. (Baris 144 s/d 154).*

E dan teman kerja melihat kemauan N untuk bisa memiliki anak tidak sekedar berkata-kata namun dibuktikannya dalam perbuatan. Segala upaya untuk bisa mendapatkan anak telah N lakukan dari pemeriksaan medis sampai mengguankan cara alternatif serta beberapa usaha yang dilakukannya dalam menjaga kesehatan tubuhnya.

*“Dia itu ikut kalo lagi haid, kalo dia ngga haid dia ngga bisa ikut. Kalo kaya kemaren, pas gathering ke Bogor, dia jadwalnya lagi telat dan pasti bilang ngga bisa ikut dan kita semua paham keadaan itu”. (Baris 48 s/d 52).*

*“Dia udah ikutin sih ke dokter, medis sudah sampe tahap semprot ya. Medis udah alternatif juga udah. Posisi tudur, posisi senggama, semuanya udah dijalanin tinggal Allah aja yang ngasih ke dia mudah-mudahan cepet”. (Baris 65 s/d 70).*

*“Iya, dia itu ke dokter udah, urut udah, minum ini-itu”. (Baris 157 s/d 158).*

*“...Cuma kami melihatnya dia itu sosok yang berhati-hati, dia menjaga sekali rahimnya. Misalnya kalo naik motor dia duduknya ngga ngenggang tapi duduk perempuan. Terus juga kalo dia lagi lelah dia milih untuk istirahat ngga ngoyo, jadi dia menjaga sekali tubuhnya”. (Baris 18 s/d 24).*

Di awal-awal pemeriksaan dengan dokter dan mendapatkan kenyataan bahwa N mengalami infertilitas, E mengaku bahwa N pernah mengalami duka yang dalam khususnya setiap ia mendapatkan haid di setiap bulannya.

*“Kalo sampe frustrasi sih enggak, kalo cerita sedih pernah sih. Jadi dia pernah telat lama, dan pas ke kamar mandi dia cek ternyata haid dan akhirnya dia nangis. Nah kita semua paling meluk dan menenagkan dia sambil kita kuatkan dia dengan nasihat mungkin ini belum rejeki...”. (Baris 32 s/d 38).*

*“Karena terlalu kepengennya punya anak. Misalnya waktu itu pernah orangtua murid ada yang hamil lagi padahal lagi punya anak dan*

*masih bayi, dan N bergumam “Wah dia dikasih rezekinya cepet yaa kenapa aku belum..”. (Baris 86 s/d 92).*

Sebagai sahabat yang baik dan peduli, E beserta teman-teman kerjanya senantiasa memberikan perhatian dan dukungan yang berupa nasihat dan saran agar N senantiasa ingat bahwa segala sesuatu hal sudah menjadi ketetapan Allah.

*“...Dan kita semua juga tahu kalo dia sedang program, kita semua saling memahami, misalnya subjek ngga boleh jalan jauh, kita semua paham”. (Baris 25 s/d 28).*

*“....nah paling gitu sih, disitu langsung kita kuatir mungkin memang belum dikasih sama Allah waktunya, Allah mah pasti punya rencana lain, kita bilang gitu”. (Baris 92 s/d 95).*

*“....Jadi kita kasih tau ke dia, Allah itu biasanya ngasih ke kita itu saat kita lagi lengah gitu kan, nah biar dia enjoy kita bilangin dia untuk jangan terlalu berharap banget, dibawa asik aja”. (Baris 38 s/d 42).*

*“Iya, jangan terlalu ngarep, soalnya sebelumnya tuh dia ngarep banget”. (Baris 44 s/d 45).*

*“Dukungannya positif yah, kita memahami kalo dia lagi gimanaa kita pahami. Temen-temen kalo lagi ada kerjaan, yang berat-berat atau angkat-angkat jangan kasih ke dia. Jadi saya dan teman-teman menyadari semuanya maka dari itu kita memberikan kerjaan yang ringan ke subjek. Support semuanya”. (Baris 55 s/d 62).*

*“Kita juga pernah sih temen-temen bilangin ke dia suruh adopsi, kan adopsi tuh mitosnya setelah mengadopsi anak kadang suka dapet gitu. Makanya kita nyaranin tuh pernah ke subjek, kalo mau adopsi anak kita lihat latar belakangnya seperti apa, dari keluarga yang baik, gitu kalo emang beneran niat”. (Baris 121 s/d 128).*

Selain mendapat dukungan dari teman kerjanya, E melihat dukungan yang diberikan dari pihak keluarga besar khususnya suami. Suami N adalah sosok suami yang penyayang dengan istrinya. Untuk mendapatkan anak dalam keluarga, perlu kerjasama yang baik antara suami dan istri untuk

saling mengetahui keadaan reproduksinya masing-masing beserta solusinya jika sekiranya didapatkan ada masalah, dan hal itu sudah dilakukan oleh suami N.

*“....Tapi kalo keluarganya sih aku belum kenal semua tapi juga ngga ada paksaan yang harus banget, disuruh ngejalanin aja”. (Baris 138 s/d 140).*

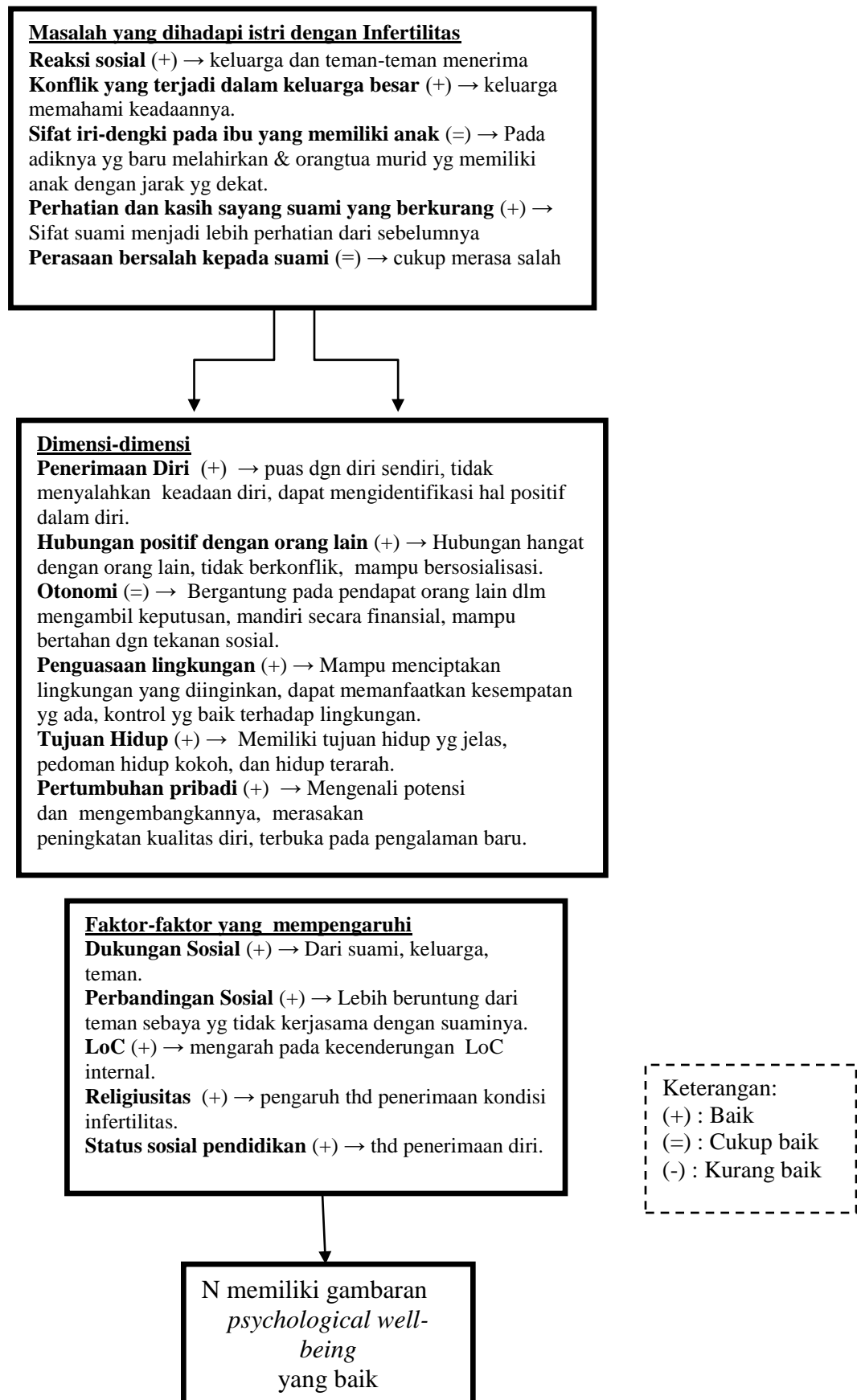
*“Kalo suaminya sih keliatannya kepengen. Makanya suaminya ngejaga dia banget, selalu ngingetin kalo dia ngga boleh capek-capek, ngga boleh ngangkat-ngangkat yang berat”. (Baris 134 s/d 138).*

*“Nah itu suaminya sih yang selalu mendukung, turut serta, kerja sama gitu. Kan ada beberapa orang yang periksa ke dokter cuma pihak istri aja, suaminya kadang ngga mau. Nah ini dua-duanya mau memeriksakan diri ya, kalo yang aku liat begitu. Saling support dua-duanya, positif dua-duanya kalo yang aku liat”. (Baris 158 s/d 165).*

E sudah memiliki dua orang anak dan telah merasakan menjadi seorang ibu. Menurutny, sahabatnya ini sudah sangat pantas menjadi ibu sehingga E dan teman kerjanya tidak berhenti untuk mendukungnya, medoakannya serta menasihatinya.

*“Menurut saya udah cocok banget jadi ibu, cocok banget. Karena dia tipe penyayang ya sama anak. Terus juga dia udah tau ilmunya bagaimana mengurus anak, sering browsing juga, rajin cari info, jadi menurut aku sih udah siap dan cocok banget”. (Baris 173 s/d 178).*

#### 4.2 Kesimpulan *Psychological Well-being* pada N



### **4.3 Dinamika Psikologis**

#### **4.3.1 Subjek I (S)**

Sejak kecil, S tinggal dengan keluarga dengan latar belakang pendidikan keguruan. S merupakan anak pertama dari seorang Ayah yang bekerja di Dinas Pendidikan dengan sang ibu yang berprofesi sebagai guru. Sembari bermain, sang ibu sering meminta tolong kepadanya untuk memeriksa kertas hasil ujian siswanya. Seringkali S dimintai tolong untuk membuat soal untuk murid-murid ibunya. Melihat kepandaian S dalam memeriksa jawaban dan membuat soal, sang ibu lalu mengarahkannya dengan profesi sebagai guru. Bekal itulah yang dibawa S saat ini dalam menjalani profesinya sebagai guru di sebuah Sekolah Dasar swasta Islam di daerah Depok.

Setelah menikah, S menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai keinginan untuk menjadi guru. Suatu ketika, S berhenti dari pekerjaannya sebagai guru dan beralih menjadi pebisnis. Sebelum menikah S sudah menjalani beberapa bisnis namun tidak menjadi fokus utamanya kala itu. Berkat dukungan sang suami, S memulai jalan hidupnya yang baru menjadi seorang pebisnis es krim. Ditengah-tengah perjalanannya, S mengalami banyak kesulitan dalam mengatur bisnis yang lumayan besar ini, sehingga ia terpaksa harus menutup dan meninggalkan bisnis tersebut dikarenakan prospek kerjanya yang kurang bagus.

Setelah mengintrospeksi diri, S kembali pada jalur hidupnya yaitu dengan menjadi guru SD di daerah Depok. Awalnya, ia hanya sebagai guru Al-Qur'an kemudian kepala sekolah melihat potensi yang ada pada dirinya yaitu metode mengajarnya yang unik. Hal ini menjadi alasan kuat oleh kepala sekolah dalam mempercayai S sebagai wali kelas di kelas 2. Alasan lain yang dikemukakan oleh kepala sekolah adalah karena melihat kekekatannya dengan anak kecil yang kuat dan penuh kasih sayang.

S menyadari kecintaannya pada dunia anak setelah menikah dengan suami yang menurutnya dan suami, hal itu merupakan sinyal kesiapan S

untuk menjadi seorang ibu. Ditengah-tengah kesibukannya mengajar di sekolah dan mengajar TPA anak-anak sekitar lingkungannya, S dan suami menyempatkan diri ke dokter untuk memeriksakan keadaan reproduksi mereka terutama S yang tak kunjung hamil. Dari pihak suami, dokter mengatakan bahwa tidak ditemukannya masalah apapun, tetapi masalah tersebut terletak pada diri S. Penyebab ia sulit untuk mempunyai anak adalah faktor berat badan yang berlebih. S dengan tinggi 167 cm dan berat badan 85 kg menjadi penyebab ketidakhadiran anak diantara mereka.

Dokter kemudian menyarankan untuk memeriksakan keadaan yang lain diluar faktor berat badan. Hasilnya adalah ditemukan kembali faktor lain yaitu S mempunyai lambung yang bermasalah sehingga asupan gizi yang dicerna oleh lambung tidak sampai pada sel telurnya, dan hal itu menyebabkan sel telurnya tidak berkembang dengan baik untuk melakukan pembuahan. Keadaan ekonomi S dan suami yang pas-pasan membuat mereka berhenti melakukan pemeriksaan ke Rumah Sakit karena biaya pemeriksaan dan pengobatan yang tidak murah. Karena alasan tersebut, S dan suami menggunakan cara alternatif seperti urut dan konsumsi herbal dalam usahanya mendapatkan anak.

S menyadari bahwa terdapat perubahan yang terjadi pada dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya. Berkali-kali ia mencoba menerima bahwa dirinya mengalami infertilitas namun yang muncul selalu saja kekhawatirannya pada suami jika suatu saat berpaling darinya. Pikiran buruk itu muncul karena S merasa tidak sempurna sebagai wanita, apalagi menjadi istri untuk seorang pemuda. Beberapa tahun yang lalu saat awal menikah, S mendapati suaminya tengah berkenalan dengan seorang wanita yang tidak ia kenal di facebooknya. Perkenalan itu sudah terjadi beberapa bulan yang lalu namun terlambat untuk S mengetahuinya dengan segera, karena hubungan komunikasi suaminya dengan wanita tersebut sudah sampai pada live chat setiap harinya. Hal ini membuat S merasakan sedih

yang teramat dalam karena perasaan tidak berarti yang muncul dalam dirinya menjadi semakin kuat.

Sampai suatu ketika, S dengan kerelaan hati dan ikhlas mengutarakan pada suaminya bahwa ia rela jika suaminya menikah lagi dengan wanita lain yang sekiranya bisa memberinya anak, asalkan S tidak dicerai. S mengaku bahwa ia lebih memilih untuk dipoligami daripada dicerai. Rumah tangga pasutri tersebut mengalami kerenggangan yang cukup lama sampai sang suami meminta maaf dan mengakui kesalahannya pada sang istri. Sejak saat itu, hubungan mereka berangsur baik dan mereka kembali memfokuskan diri berusaha dalam memiliki anak.

Cara alternatif yang mereka lakukan belum juga membuahkan hasil karena S belum juga memperlihatkan tanda-tanda kehamilan. Berikutnya, usaha mereka adalah menghubungi semua pihak keluarga mereka baik yang dekat maupun yang jauh perihal kesediaan mereka menghibahkan anaknya kepada S dan suami. Namun, tidak ada hasil yang mereka dapat karena tidak ada satupun yang rela memberikan anaknya kepada S dan suami dengan pertimbangan masih mampu untuk mengurus dan membiayai buah hati mereka. Belum berhenti sampai disitu, S dan suami juga menghubungi puskesmas terdekat untuk mendaftar sebagai pasutri yang bersedia menerima anak adopsi. Setelah mengetahui prosedur adopsi yang ternyata tidak semudah apa yang mereka pikirkan, S dan suami kembali mengurungkan niatnya. Usaha terakhir yang mereka lakukan adalah dengan memantau berita di televisi tentang terjadinya kasus bayi yang dibuang dan mereka akan gerak cepat dalam menghubungi pihak terkait untuk segera mengadopsi bayi malang tersebut.

Secepat apapun usaha mereka dalam mendapatkan bayi untuk diadopsi, selalu saja mereka kalah oleh pasutri yang sudah lebih dulu menghubungi pihak terkait bahkan mengalah oleh pasutri dengan usia 16 tahun pernikahan dan belum memiliki anak. Disaat itulah titik kesadaran S

dan suami mengetuk pintu hati mereka bahwa sudah saatnya memasrahkan perihal kehadiran anak kepada Tuhan sepenuhnya.

#### **4.3.2 Subjek II (N)**

Mempunyai ayah seorang kyai yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berdakwah menyebarkan ilmu-ilmu agama dengan cara berceramah dan mengisi kajian di berbagai tempat membuat N terdidik dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai-nilai islami. N dan adik perempuannya menempuh pendidikan akademisnya di sebuah pondok pesantren sedari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Kehidupan pesantren membuatnya mencintai pelajaran keagamaan dan kesusastraan Arab.

Sealama di pesantren, ustadz dan para ustadzah yang mengajar disana menekankan pada muridnya khususnya murid perempuan untuk senantiasa menjaga diri dengan lawan jenis. Didikan agama yang keras seperti ini membuat N menjadi wanita yang jarang mengenal laki-laki sehingga semasa remajanya N tidak pernah berkenalan dengan lawan jenis apalagi mempunyai hubungan dengan lawan jenis yang biasa dikenal sebagai istilah pacaran.

Setelah lulus dari pesantren tersebut, N belum mempunyai keinginan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Satu-persatu teman-temannya di pesantren mulai meninggalkan dirinya untuk melanjutkan pendidikan. Kala itu, N belum ingin melanjutkan hidup seperti teman-temannya. Dari awal N memasuki pondok pesantren, N menaruh kagum dengan Taman Kanak-kanak yang letaknya berada disamping pondok pesantren, setelah lulus SMA N baru mengetahui bahwa TK itu dimiliki oleh yayasan yang sama dengan pesantren tersebut. Diam-diam N menyimpan keinginan untuk bisa berada di TK itu sebagai guru yang mengajar anak-anak kecil disana, tetapi hal ini tidak pernah ia utarakan kepada siapapun.

Selama SMA, N termasuk anak kebanggaan ustadzah karena ia memiliki kemampuan yang cepat dalam mempelajari Al-Qur'an seperti mengaji dan menghafal ayat-ayatnya. Diantara teman-temannya, N adalah seseorang yang dapat dipercaya sebagai pemimpin. Hal tersebut terlihat dari pengalamannya selama di pesantren, N menjadi ketua kelas dan ketua kamar kelompok puteri. Melihat potensi ini, salah satu ustadzah yang cukup dekat dengan N memintanya untuk menjadi guru bantu di TK yang dikagumi N sedari dulu. Dengan sangat antusias, N langsung menerima tawaran tersebut tanpa pikir panjang. Saat itu N tidak langsung menjadi guru di TK tersebut tetapi hanya menjadi guru TPA yang mengajari anak-anak TK belajar dan membaca Al-Qur'an. Berikutnya N semakin dipercaya untuk menjadi guru bantu di TK tersebut untuk membantu wali kelas mengajar anak-anak dan menulis raport.

Ditengah-tengah kesibukannya mengajar di TK, N mendapatkan tawaran beasiswa dari salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta. Setelah menimbang-nimbang, N menerima tawaran tersebut dan dengan berat hati ia keluar dari TK dan berhenti mengajar untuk melanjutkan pendidikannya. Selama berkuliah, N seperti memasuki dunia baru yang jauh berbeda dengan kehidupannya di pesantren.

Sebelumnya, N tidak pernah mengenal lawan jenis tetapi di lingkungan perkuliahan yang bercampur antara laki-laki dan perempuan ini N menjadi mudah untuk bergaul dengan lawan jenis. Sampai suatu ketika, ada seorang pemuda yang usianya terpaut 8 tahun dengannya mengutarakan tujuannya untuk menikahinya. Keraguan akan menikah dini muncul di benaknya karena pada saat itu ia masih menempuh pendidikan dan baru berusia 21 tahun. Pemuda tersebut lantas mendatangi orangtua N untuk melamar anaknya. Singkat cerita, N melangsungkan pernikahannya dengan pemuda yang ia kenal dengan cara ta'aruf setelah mendapat restu dari kedua orangtua mereka.

Setelah menikah, tentu saja N dan suami mengidam-idamkan kehadiran sang buah hati sebagai buah cinta pernikahan mereka. Memasuki usia ke enam bulan pernikahan, N mulai bertanya-tanya mengapa rahimnya masih belum juga memunculkan tanda-tanda kehidupan janin yang dinantinya. N bercerita kepada orang-orang terdekatnya namun menurut mereka hal ini bukanlah sesuatu yang harus dikhawatirkan melihat usia N dan usia pernikahan mereka yang masih kecil.

Segudang aktivitas yang dijalani oleh N dan suami membuat mereka lupa sejenak akan keinginan mereka untuk memiliki anak. Hingga usia pernikahan mereka memasuki tahun kedua, kecemasan tersebut kembali dirasakan oleh N atas belum hadirnya anak diantara mereka. Setelah berdiskusi dengan suami, mereka sepakat untuk bersama-sama memeriksakan diri ke dokter.

Hasil diagnosa dokter mengatakan bahwa terdapat penyumbatan di saluran Tuba Fallopi bagian kiri sehingga menghalangi jalannya sperma menuju Tuba Fallopi dan hal itu menjadi faktor utama ia sulit untuk bisa mendapatkan anak. Solusi yang dilakukan dokter kepada N adalah dengan melakukan penyemprotan pada bagian yang tersumbat sehingga sperma dapat masuk ke Tuba Fallopi untuk mencapai pembuahan. Dengan keberanian diri serta dukungan suami, N menjalankan tindakan penyemprotan tersebut. N merasakan sakit yang luar biasa pada saat dilaksanakannya penyemprotan karena menurut dokter, rasa mulas akibat tindakan penyemprotan ini setara dengan proses kelahiran bayi. Akibat dari penyemprotan itu pula, N mendapati luka pada kemaluannya disebabkan oleh masuknya benda asing yang merobek kemaluannya secara paksa. Rasa sakit tersebut membuatnya lemas seujur tubuh sehingga tidak mampu mengurus pekerjaan rumah tangga dan N hanya bisa berbaring sembari menunggu luka tersebut kering.

Kemudian, setelah kesehatan N kembali pulih, langkah berikutnya adalah memeriksa kondisi Indung Telur yang dilakukan selama 3 bulan

berturut-turut dengan periksa tatap muka setiap bulannya. N harus bertemu dengan dokter jika setelah dilakukannya pemeriksaan N mendapati dirinya haid. Kehamilan dinyatakan benar terjadi jika setelah pemeriksaan indung telur N tidak mendapatkan haid. Ternyata, setiap bulannya N selalu kedatangan tamu bulanan. Haid yang tidak diharapkan kedatangannya dalam 3 bulan menjalani pemeriksaan Indung Telur ini dikarenakan masih tersumbatnya saluran Tuba Fallopi. Rupanya tindakan penyemprotan beberapa waktu lalu itu tidak membuahkan hasil karena ternyata penyumbatan pada saluran Tuba Fallopi N masih belum berhasil terbuka. Sehingga, dokter terpaksa meminta N untuk melakukan penyemprotan untuk yang kedua kalinya. Mengingat akibat yang terjadi saat penyemprotan pertama, N tidak menyanggupi saran dokter untuk dilakukannya penyemprotan yang kedua.

N memikirkan cara lain selain pengobatan medis untuk memiliki anak. Usaha lain yang dilakukan N selain pengobatan medis adalah dengan pengobatan alternatif seperti urut, refleksi serta konsumsi jamu-jamuan dan herbal. Atas informasi yang didapat dari temannya, N mendapat rekomendasi tempat urut di daerah Cibinong yang sangat dipercaya oleh masyarakat sekitar dalam hal terjadinya kehamilan. Setelah berdiskusi bersama, N dan suami bersegera untuk mendaftar di tempat urut tersebut. Dua bulan menjalani urut, tukang urut yang juga pemilik tempat urut tersebut mendapat musibah yaitu ayahnya meninggal dunia sehingga ia harus pulang ke kampung halamannya dan tidak bisa melanjutkan usahanya di Cibinong namun menetap selamanya di kampung halamannya. Belum membuahkan hasil yang diharapkan, N dan suami terpaksa tidak melanjutkan mengurut di tempat itu.

Kegigihan N untuk dapat memiliki anak ia teruskan dengan cara mengonsumsi jamu-jamuan dan obat herbal. Selama mengonsumsi obat tersebut, N harus menerima kenyataan bahwa adiknya tengah hamil muda dan melahirkan di bulan lalu. Tekanan sosial dirasakan N sejak bayi dari adik

N tersebut hadir sehingga N mulai dibandingkan dengan adiknya. Seluruh keluarga dekat, suami serta teman-teman dekatnya tetap menghiburnya dan menyemangatnya. Hingga pada suatu hari dimana N dan keluarga pulang kampung dan bertemu sanak saudaranya yang lain, N mendapat tuduhan yang membuatnya sakit hati yang ia terima dari saudara jauhnya. Ia awalnya bertanya mengapa N sampai saat ini belum mempunyai anak lantas menuduhnya sebagai seseorang yang tidak akan bisa mempunyai anak sampai kapanpun.

Beruntung disaat seperti itu ibunya langsung membela N dan menenangkannya sehingga N tidak memendam kesedihan yang berkepanjangan. Sejak saat itu, N memilih untuk memasrahkan semua hal kepada Allah terutama dengan keadaan dirinya yang mengalami infertilitas. Setelah mengintrospeksi diri, N merasa selama ini ia telah berusaha keras tiada henti untuk mewujudkan keinginannya memiliki anak. Ketenangan hidup yang N rasakan sekarang adalah pilihannya untuk memasrahkan diri kepada Tuhan dan menjalani hidup dengan apa adanya.

#### **4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori**

##### **4.4.1 Dilihat dari Sisi Sosial, Ekonomi dan Pendidikan**

S dan N merupakan seorang wanita yang sama-sama berprofesi sebagai guru di suatu sekolah swasta Islam di daerah Depok. S merupakan seorang guru sekaligus wali kelas 2 SD, sedangkan N merupakan seorang guru di sebuah TK yang juga di daerah Depok. Keduanya memiliki kesamaan selain profesi yang mereka jalani, yaitu kegiatan luar mereka adalah mengajar anak-anak kecil di lingkungan sekitar mereka mengaji TPA dan mmebuka les private gratis.

Keduanya juga memiliki karakteristik tempat tinggal yang sama, yaitu tempat tinggal dengan kondisi menengah ke bawah. Sebagai sosok yang dikenal dengan sebutan guru dengan pendidikan yang tinggi, baik S maupun N mendapatkan *image* positif dari tetangga mereka yang kondisi

pendidikannya tidak sama dengan mereka. S dan N menjadi tempat bersandar para ibu-ibu paruh baya dalam menitipkan anaknya kepada mereka dengan harapan anak-anak mereka tetap mendapatkan pendidikan yang layak meskipun putus sekolah. Dalam keadaan ini, baik S maupun N mempunyai pengaruh yang luar biasa pada lingkungan sekitarnya dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang mereka miliki.

Data yang diperoleh dari *Wisconsin Longitudinal Study* memperlihatkan gradasi sosial dalam kondisi *well-being* pada dewasa madya. Data tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi dan status pekerjaan serta pengalaman relokasi masyarakat di kemudian hari akan meningkatkan *psychological well-being*, terutama pada dimensi penerimaan diri dan dimensi tujuan hidup (Ryff, 1995).

#### **4.4.2 Dilihat dari Sisi Infertilitas**

Keinginan memiliki anak yang tinggi yang dirasakan oleh S dan N menimbulkan rasa khawatir pada diri mereka sebagai seorang wanita yang telah berstatus menjadi istri. Keduanya mengaku mempunyai fase dalam kehidupan mereka dimana mereka mengalami stress dan depresi yang sangat berat. Keadaan tersebut didukung oleh hasil penelitian Deka & Sarma (2010) bahwa Stress, depresi dan kecemasan digambarkan sebagai umum konsekuensi dari seseorang yang mengalami infertilitas.

Kekhawatiran yang khususnya dirasakan oleh S terhadap keadaan infertilitas yang dialaminya menyimpan kecemasan terhadap suaminya seandainya suatu saat ia akan berpaling ke wanita lain karena S tidak bisa memberinya anak. S dengan rela dan ikhlas jika suatu saat ia harus menerima kenyataan bahwa ia akan dipoligami oleh suaminya, hal ini telah S utarakan kepada suaminya namun beruntungnya S memiliki suami yang setia sehingga hal tersebut tidak terjadi padanya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Keye et al (1995), Miller dan Brooten (1996), serta Wentz et al (1998) bahwa infertilitas yang dialami oleh seorang istri menyebabkan dampak

psikologis pada dirinya, seperti munculnya perasaan frustrasi, depresi yang cukup berat, stress, perasaan tidak sempurna dan kurang berarti serta hubungan suami istri juga mengalami masalah. Pendapat ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat penderitaan yang dialami oleh pasien dengan infertilitas mirip dengan penderitaan orang-orang gangguan kronis (Domar et al., 2000).

#### **4.4.3 Dilihat dari Kondisi *Psychological Well-being***

##### **1. Dimensi penerimaan diri**

S dan N sama-sama memiliki kualitas penerimaan diri yang baik, penilaian kualitas penerimaan diri ini didasarkan atas pendapat Ryff (1995) yang mengemukakan bahwa individu yang didasarkan atas pendapat Ryff (1995) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki kualitas penerimaan diri yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Selain itu, orang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupannya dimasa lalu dan puas dengan dirinya sendiri, menghargai dan menerima berbagai aspek yang ada pada dirinya, baik kualitas diri yang baik maupun yang buruk. Selain itu, orang yang memiliki nilai penerimaan diri yang tinggi juga dapat merasakan hal yang positif dari kehidupan dimasa lalu dan puas dengan dirinya.

S dan N dapat mendeskripsikan dirinya baik itu hal yang positif maupun negatif. Ia menyadari kekuarangannya dan menerima kritik yang membangun dari suaminya. S bersyukur dengan apa yang ada pada dirinya sehingga ia tidak ingin menjadi orang lain. S dapat menerima masa lalunya dan menganggap hal tersebut adalah sebuah pembelajaran.

S dan N pernah merasa kecewa karena mereka merasa bukanlah seseorang yang pantas sebagai istri yang baik kepada suaminya karena mereka tidak bisa memberikan anak kepada suaminya. Namun kekecewaan

tersebut tidak bertahan lama karena mereka sama-sama memandang positif keadaan infertilitasnya.

## **2. Dimensi hubungan positif dengan orang lain**

Menurut Ryff (1995), karakteristik individu yang dapat membina hubungan positif dengan orang lain diantaranya adalah mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimasi, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi.

Dalam berkehidupan sosial, S dan N adalah orang yang dapat diterima oleh masyarakat. Profesi keduanya sama-sama guru, sehingga banyak orang yang menaruh harap padanya untuk meminta diajarkan ilmu pendidikan baik mata pelajaran dan mengaji. S dan N dapat membina hubungan pertemanan dengan orang lain baik yang sudah ia kenal maupun yang belum dikenalnya.

S pernah terlibat konflik dengan beberapa pihak namun masalah tersebut segera ia selesaikan dengan jalan musyawarah dan tidak memendam apalagi mebiarkan masalah tersebut berlarut-larut.

Cara N menyelesaikan masalah tidak jauh berbeda dengan S yang memilih menyelesaikan masalah tersebut secara langsung tanpa penundaan. Sifat pemaaf N adalah cara terbaik baginya untuk menghapus segala konflik yang pernah ada serta menjaga hubungan hangat dengan orang lain.

## **3. Dimensi otonomi**

Ryff (1989) mengemukakan bahwa seseorang yang memiliki kualitas otonomi yang baik cenderung mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Otonomi juga

ditandai dengan kemampuan untuk menentukan sesuatu dengan diri sendiri (*self-determining*) serta mandiri.

Sedari kecil, S sudah mandiri dalam mengurus diri dan mencari penghasilan apalagi dalam mengurus rumah tangga. Sehingga semua pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri tanpa bantuan pembantu rumah tangga. Dalam mengambil keputusan S bukanlah orang yang bisa sembarangan mendengar pendapat orang lain. Ia akan tegas jika ada pendapat atau perlakuan orang lain yang salah didepan matanya, sehingga ia tidak gampang diambil kendali oleh orang lain.

N adalah sosok wanita yang mampu mengerjakan semua hal sendiri, dimulai dari pekerjaan rumah tangga sampai pekerjaan profesinya. Atas keadaan infertilitas yang dideritanya, N pernah mendapatkan perlakuan yang buruk dari saudara jauhnya. N menyikapi omongan negatif tersebut dengan kesabaran dan lapang dada sehingga ia bisa langsung beradaptasi dengan tuntutan sosialnya.

Di sisi lain, dalam mengambil keputusan, N selalu terpengaruh oleh pendapat orang lain jika ia menemukan perbedaan pendapat dengan teman-teman lain. Dalam mengambil keputusan, N selalu bertanya dan mengumpulkan masukan dari orang lain sehingga ia tidak mampu untuk mengambil keputusan secara mandiri.

#### **4. Dimensi penguasaan lingkungan**

Ryff (1995) mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kualitas penguasaan lingkungan yang baik, antara lain adalah memiliki kemampuan untuk menciptakan perbaikan pada lingkungan dan melakukan perubahan-perubahan yang dinilai perlu melalui aktivitas fisik dan mental serta mengambil manfaat dari lingkungan tersebut. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada dilingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan

menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi.

Dalam hal ini, S memiliki kualitas yang kurang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan. Doawali dengan konflik dengan tetangga yang hal itu membuatna menjadi kurang respek dengan tetangganya. Kepedulianya berkurang sampai ia tidak mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya dan menjenguk tetangga yang sakit. Dalam hal ini S tidak sanggup menyelesaikan masalah dengan tetangga dan lebih menginginkan pindah dari lingkungan tersebut.

N memiliki kualitas yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan. Ia mampu mengatur situasi kehidupannya sehari-hari, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dilingkungan, mampu mengatur lingkungan yang sesuai dengan dirinya dan dapat mengatur kehidupan rumah tangga. Ia selalu mengikuti seluruh kegiatan yang ada di lingkungannya walaupun terkadang ia jenuh karena jarang ada orang yang sebaya dengannya, namun terlepas daripada itu ia tetap menghargai segala kegiatan yang terselenggara di tempatnya tinggal. N merupakan sandaran bagi ibu-ibu di sekitarnya karena dengan N mereka dapat mengerti agama lebih jauh lagi dan anak-anak merekapun menjadi terdidik walaupun sebagian besar dari mereka putus sekolah.

## **5. Dimensi tujuan hidup**

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup (Ryff, 1995).

Kedua subjek mempunyai tujuan hidup, pegangan hidup yang jelas dan terarah sehingga setiap apa yang mereka lakukan dan ingin mencapainya selalu mempunyai alasan yang kuat. memiliki keinginan yang

ingin dicapainya dalam hidup, ia mampu untuk mengambil hikmah pada setiap kejadian yang menimpa dirinya bahkan dengan keadaan infertilitasnya saat ini.

S dan N memandang hidup yang ia jalani ini sangat berarti dengan segala kebaikan dan kesedihan yang ada didalamnya. Mereka mampu mengambil makna yang terkandung dari keadaan ini sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan ringan. N sudah terbiasa membuat rancangan hidup untuk mengarahkan dirinya mencapai target-target guna memperbaiki kualitas diri. Keduanya mempunyai banyak keinginan di masa depan yang belum tercapai namun ia tetap berusaha mewujudkannya dengan mengumpulkan modal dan uang hasil kerja kerasnya.

#### **6. Dimensi pertumbuhan pribadi**

S dan N memiliki kualitas yang cukup baik dalam dimensi pertumbuhan pribadi. Ryff (1995) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kualitas pertumbuhan pribadi yang baik memunculkan ciri-ciri antara lain adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serta dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

S dan N sangat menyadari potensi yang ia miliki meskipun baru menyadarinya saat dewasa tepatnya setelah menikah. S mengaku pada saat ia masih bersekolah, ia kurang paham dengan cita-citanya. Namun hal itu tidak dibiarkan karena S langsung mencari tahu lebih dalam tentang dirinya. Profesi menjadi guru menjadikan dirinya menjadi pribadi yang gemar membaca. Ia banyak membaca apapun terutama dengan artikel tentang

kewanitaan karena hal itu dapat memperkaya pengetahuannya dan memperbaiki dirinya dengan mengaplikasikannya secara langsung.

S dan N mengetahui potensi yang ada pada dirinya sejak dulu, sehingga ia berusaha keras untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Walaupun ia mempunyai keterbatasan untuk dapat memiliki anak, tetapi ia menyerap semua ilmu yang bersangkutan dengan infertilitas sehingga ia menjadi tempat konsultasi oleh teman-temannya. N dapat menerapkan hikmah yang ia dapatkan dengan keadaannya sehingga ia mampu mengembangkan sikap dan tingkah laku yang lebih positif.

#### **4.4.4 Kesimpulan Gambaran *Psychological Well-being***

Analisis mengenai gambaran *psychological well-being* yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Carol D. Ryff (1989,1995) memperlihatkan bahwa keduanya memiliki *psychological well-being* yang baik.

#### **4.4.5 Dilihat dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-being***

##### **1. Faktor Demografis**

Ryff dan Keyes (1995) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan, hubungan yang positif dengan orang lain dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Hal ini terlihat menonjol pada kasus N. Dibandingkan S, N memiliki kualitas penguasaan lingkungan dan otonomi yang baik, juga hubungan positif dengan orang lain yang baik.

Selain itu dalam kasus S dan N, faktor demografis yang menonjol adalah status pekerjaan, pendidikan dan status sosial ekonomi. Dengan bekerja dan pendapatan materi secara mandiri, keduanya memandang dirinya dengan lebih positif, yakni sebagai orang yang mandiri dan mapan secara finansial. Hal ini sesuai dengan pendapat Ryff (1995) yang

mengatakan bahwa faktor sosio- ekonomi seperti pekerjaan dan pendidikan dapat meningkatkan dimensi penerimaan diri dan tujuan hidup. Profesi keduanya adalah guru di salah satu sekolah sehingga ilmu yang mereka punya dapat membantu orang disekitarnya agar mendapatkan pendidikan secara layak dan gratis.

## **2. Dukungan Sosial**

Menurut Davis (dalam Pratiwi, 2000), individu-individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Kedua subjek mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya, terutama suami, orang tua, keluarga dan teman. Dukungan emosional, informasional, instrumental dan penghargaan yang diterima S dan N dari suami, teman dan keluarga mendorong tercapainya kondisi *psychological well-being* yang baik, terutama pada dimensi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain.

## **3. Perbandingan Sosial**

Sementara itu, faktor perbandingan sosial mempengaruhi kualitas dimensi penerimaan diri kedua subjek dengan cara yang berbeda-beda. S membandingkan dirinya dengan kepala sekolahnya di tempat mengajarnya saat dahulu yang belum memiliki anak hingga usia pernikahannya 7 tahun. S juga membandingkan dirinya dengan teman sebayanya di satu sekolah tempat ia mengajar saat ini bahwa keadaannya tidak lebih baik darinya karena teman sebayanya dipoligami oleh suaminya atas perihal infertilitas. Hasil perbandingan tersebut secara umum membuat S merasa beruntung karena kehidupannya dianggap lebih baik dari teman-temannya.

Sama halnya dengan N yang juga membandingkan masalah yang terdapat dalam kehidupannya dengan teman di kampusnya yang sampai saat ini belum pernah memeriksakan dirinya ke dokter karena tidak ada kerja sama dengan suaminya. Sesuai dengan pernyataan Rosenberg (dalam Ryff

dan Essex, 1992) bahwa perbandingan ini dapat mengarah pada evaluasi positif, negatif atau netral. Dari uraian tersebut terlihat bahwa mekanisme perbandingan sosial berpengaruh terutama pada dimensi penerimaan diri.

#### **4. Persepsi Diri Terhadap Tingkah Laku**

Menurut Bern (dalam Ryff & Essex, 1992), mereka yang mempersepsikan perubahan positif dalam diri diharapkan dapat memandang pengalaman secara lebih positif sehingga dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Lebih positif sehingga dapat menunjukkan penyesuaian diri yang baik. Pada S dan N, hasil observasi yang ia dapatkan mengenai perubahan dalam diri mempengaruhi terutama dimensi pertumbuhan pribadi dan penerimaan diri, dimana ia merasa dapat mengembangkan karakter positif, yakni setelah mengetahui keadaan infertilitas mereka, banyak pengetahuan baru yang mereka miliki dan dapat berguna pada banyak orang yang ingin mengetahui seputar infertilitas.

#### **5. Variabel Kepribadian: *Locus of Control***

Dari kedua subjek, N menunjukkan ciri-ciri yang lebih mengarah pada LoC eksternal, seperti meminta pendapat dan bantuan orang lain untuk memutuskan dan menyelesaikan masalah. Namun ia cukup dapat bertahan dari tekanan sosial, cukup dapat mengevaluasi diri dengan standar pribadi dan mampu mengambil keputusan sendiri. Hal ini membuat N memiliki kualitas otonomi yang cukup baik. Sedangkan S memiliki LoC internal, yang ditandai dengan aktif dan konstruktif dalam menghadapi rintangan, meyakini bahwa apa pun yang ia dapatkan bersumber dari dirinya sendiri, cenderung menggunakan strategi masa depan, serta mampu bertahan dari tekanan sosial. Kondisi LOC internal ini berpengaruh positif khususnya pada dimensi otonomi.

## 6. Faktor Religiusitas

Kesamaan yang didapat dari kedua subjek ini adalah mereka menjadikan agama sebagai salah satu strategi *coping* ketika menghadapi masalah dan tekanan hidup, terutama dalam aktivitas berdoa. Hal ini sesuai dengan peemuan Ellison dan Levin (1998, dalam Ismail 2012) menemukan bahwa individu yang cepat untuk meningkatkan frekuensi doa lebih sering menggunakan doa sebagai penyangga stres. Bagi keduanya, selain sebagai strategi *coping*, keimanan dan kedekatan dengan Tuhan membuatnya lebih merasa tenang sehingga S dan N menjadikan agama sebagai tujuan hidup bagi dirinya dalam menjalani kehidupan.

### 4.4.6 Dilihat dari Faktor-Faktor lain yang Mempengaruhi *Psychological Well-being* Kedua Subjek

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban yang diberikan subjek selama wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi *psychological well-being* para subjek. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Status Sosial dan Pendidikan

Di lingkungan tempat tinggalnya, N dikenal sebagai ibu guru yang pintar dalam segala hal, sehingga banyak anak-anak tetangga N yang menitipkan sang anak kepadanya untuk diajari mengaji. Kebanyakan ibu-ibu tersebut adalah ibu-ibu paruh baya yang sudah memiliki anak namun tidak mampu mengajarkan anaknya mengaji serta mengajarkan akhlak kepada anak-anak mereka. Hal ini dapat lebih meningkatkan penerimaan dirinya disamping kesedihan akan dirinya sendiri yang mengalami infertilitas.

Tinggal dengan lingkungan sekitar yang menengah ke bawah menjadikan S dan suami mendapatkan respek dari tetangganya. Setelah mengetahui bahwa S adalah seorang guru, tetangganya melihat sosok S yang sangat mengayomi anak-anak dan pintar secara intelektual. Hal ini

dapat lebih meningkatkan penerimaan dirinya disamping kesedihan akan dirinya sendiri yang mengalami infertilitas.

## **2. Konflik dengan tetangga**

S mengalami konflik yang cukup intens dengan tetangganya semenjak S berhenti mengajarkan anak-anak tetangganya belajar dan mengaji dikarenakan kondisi fisik S yang mudah sakit. Semenjak saat itu, S merasa telah dizhalimi oleh tetangganya sendiri karena bertubi-tubi masalah datang dan sikap tetangganya yang merugikan dirinya. Pengalaman menyakitkan ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap *psychological well-being* terutama dimensi hubungan positif dengan orang lain.

## **3. Kesetiaan suami untuk tidak menikah lagi**

Perasaan bersalah sebagai istri yang tidak dapat memberikan anak kepada suami membuat S mempersilakan sang suami untuk menikah lagi dengan wanita lain yang bisa memberikan anak kepadanya. S menyatakan kesediaannya dipoligami secara adil daripada ia harus menerima kenyataan seandainya sang suami bermain dengan wanita lain tanpa sepengetahuannya karena tidak puas dengan kehidupan perkawinannya dengan S. Namun, sang suami justru tidak ada niatan demikian pada dirinya dengan alasan kondisi S yang tidak terlalu parah serta menyerahkan perihal kehadiran anak kepada Tuhan.

### **4.4.7 Kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi *Psychological Well-being***

Dari beberapa teori yang diajukan oleh Ryff (1989), Ryff & Keyes (1995), Ryff (1994), Ryff & Essex (1992), dan Safarino (2011) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, maka dapat disimpulkan bahwa faktor demografis, dukungan sosial, mekanisme evaluasi pengalaman hidup, dan faktor religiusitas dapat memberikan pengaruh positif

dan negatif terhadap dimensi-dimensi spesifik dalam struktur *psychological well-being*. Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa faktor-faktor di luar faktor-faktor di atas yang juga mempengaruhi *psychological well-being* istri yang mengalami infertilitas.